

ISSN 1829-569X

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN



JIK

Vol. 11

No. 2

Hal
1–110

Makassar
26 November 2018

ISSN
1829-569X

Terbit dengan berisi gagasan konseptual, kajian teori dan praktik ilmu kependidikan.
ISSN 1829-569X.

Penasihat:

Kepala LPMP Sulawesi Selatan
Dr. H. Abdul Halim Muhammam, M.Pd.

Penanggung Jawab:

Kabag Umum
Drs. H. Suardi B., M.Pd.

Pimpinan Redaksi

Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

Dewan Redaksi

Ketua : Drs. Abduh Makka, M.Si.
Sekretaris : Drs. Darwis Sasmedi, M.Pd.
Anggota : Drs. Mansur HR., M.Pd.
Dr. Endang Asriyanti A.S., M.Hum.
Fahrawaty, S.S., M.Ed.
Rahmaniar, S.Pd., M.Pd.

Setting dan ***layout***:

Rahmatiah, S.Si, M.Si
Andi Amrullah Habibi, ST
Miftah Ashari Kurniawan, S.Kom

Sekretariat:

Subag Tata Laksana& Kepegawaian LPMP Sulawesi Selatan

Pengantar Redaksi

Tiada perkataan lain yang indah dan merdu terdengar selain ucapan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyajikan artikel dalam Jurnal Ilmu Kependidikan yang diterbitkan oleh LPMP Sulawesi Selatan.

Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Sulawesi Selatan nomor ISSN 1829-569X terbit secara berkala setiap tahun (terbit 2 kali). Terbitan kedua di tahun 2018 dengan volume 11, nomor 2. Namun, jurnal tersebut belum dapat kami cetak secara besar-besaran karena keterbatasan dana sehingga kami simpan pada Webside LPMP Sulawesi Selatan dan dapat diperbanyak oleh penulisnya untuk berbagai keperluan.

Dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini, disajikan dua belas tulisan yang isinya merangkum pemikiran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kesepuluh tulisan tersebut adalah (1) Pembentukan Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan, (2) Implementasi Tindak Kepemimpinan pada Kegiatan OJL bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kab.Luwu Timur, (3) Pengembangan Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah dengan desain Assure di Sulawesi Selatan, (4) Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika berbasis Masalah Teorema Phytagoras untuk meningkatkan kreativitas siswa, (5) Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMPN 30 Makassar, (6) Peningkatan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar IPA melalui metode Eksperimen di Kelas IX-1, (7) Pembuatan Alat Peraga Praktek Untuk Pemahaman Konsep Literasi Sains, (8) Monitoring dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan model KirkPatrick di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, (9) Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui metode Hypnoteaching dalam Diklat Implementasi K13 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar, (10) Analisis Hubungan Profil UNBK dengan Pembelajaran Aktif: Model Pembelajaran Kontekstual.

Semoga artikel yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Dengan demikian, akan berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Makassar, 23 November 2018

Pimpinan Redaksi,

DAFTAR ISI

Pembentukan Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan (**Hal. 1-8**)
Suleman Haridji (Widyaiswara LPMP Gorontalo)

Implementasi Tindak Kepemimpinan pada Kegiatan On the Job Learning (OJL) bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur (**Hal. 9-20**)
Darwis Sasmedi (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

Pengembangan Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah Dengan Desain Assure di Sulawesi Selatan (**Hal. 21-30**)
Syamsu Alam (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Materi Teorema Pythagoras Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa (**Hal. 31-43**)
Sitti Hajrah (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Teknologi Informasi Dan Komunikasi di SMP Negeri 31 Makassar (**Hal. 44-53**)
Maemunah (Guru SMP Negeri 31 Makassar)

Peningkatan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen di Kelas IX₁ SMP Negeri 30 Makassar (**Hal. 54-59**)
Hj. Fatmawati (Guru SMPNegeri 30 Makassar)

Pembuatan Alat Peraga Praktek Untuk Pemahaman Konsep Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA (**Hal. 60-72**)
Rahmatiah (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

Monitoring dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan Model *Kirkpatrick* di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (**Hal. 73-79**)
Faizal (Widyaiswara LPMP Sulawesi Tengah)

Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Metode *Hypnoteaching* dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar (**Hal. 80-91**)
Mansur, H.R (Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan)

Analisis Hubungan Profil UNBK Dengan Pembelajaran Aktif: Model Pembelajaran Kontekstual (**Hal. 92-110**)
Elvi S. (Widyaiswara LPMP Gorontalo)

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN

Suleman Haridji
Widyaiswara LPMP Gorontalo

Abstrak: Kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangsih yang berarti dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di sekolah dalam rangka memfasilitasi siswa agar dapat berkembang karakternya. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang mesti ada di sekolah dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa adalah kegiatan kepramukaan. Secara umum kegiatan kepramukaan yang diwadahi dalam satu gerakan yang disebut gerakan pramuka memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) agar anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya; (2) anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya; (3) anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya; dan (4) anggotanya menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Kata kunci: nilai karakter, siswa, dan pendidikan kepramukaan

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian pada peserta didik; selain itu memuat nilai-nilai dalam sikap dan keterampilan sebagai muatan Kurikulum 2013 dan muatan Pendidikan Kepramukaan dapat bersinergi secara koheren. Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945 baik melalui pembukaan maupun pasal-pasalnya adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia memberikan perhatian yang besar akan

pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh siswa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pada Pasal 3 UU Sisdiknas ditegaskan, pendidikan nasional ber-fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan

Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi yang amat mulia dalam pembangunan bangsa ini. Tentu saja semua mata pelajaran selain dua mata pelajaran itu juga bersama-sama memiliki misi tersebut secara terintegratif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Pembinaan karakter siswa di sekolah bisa dilakukan dengan tiga cara. Pertama, pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi diperlukannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Kedua, pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Ketiga, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

PEMBAHASAN

Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Di sisi lain, perilaku-perilaku negatif, seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, perzinahan, dan penyalahgunaan narkoba, semakin menghiasi kehidupan para remaja,

bahkan para siswa di sekolah-sekolah di Indonesia.

Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini, tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang.

Pemerintah Indonesia, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil. Sebagian pengamat pendidikan berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan dari satuan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Peran pemerintah dalam membangun karakter bangsa amat penting, khususnya melalui pembuatan undang-undang dan peraturan yang menjamin semakin kokoh dan tegaknya karakter bangsa. Oleh karena itu, tekanan norma-norma kehidupan global, tidak jarang peran pemerintah menjadi ambivalen. Namun, sayangnya, pemerintah tidak cukup menyadari hal ini sehingga pemerintah tidak mengembangkan kebijakan yang pro dengan pengembangan karakter.

Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan perkata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan dan salah satu caranya untuk meningkatkan karakter yang kita inginkan yaitu dengan cara mengikuti hal-hal yang positif misalnya mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Meskipun sebenarnya beberapa kurikulum telah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki karakter yang dipersyaratkan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Seni dan Olahraga merupakan beberapa kurikulum yang menghendaki peserta didik memiliki kompetensi spiritual, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi emosional secara seimbang. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan dimensi pembentukan karakter. Salah satu organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang sangat berperan dalam pendidikan karakter adalah pramuka.

Kegiatan kepramukaan dapat berhasil menciptakan peserta didik yang berkarakter jika pada proses pendidikannya tidak hanya mengembangkan teknik kepramukaan (tekpram) semata,

tetapi juga dikembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap berorganisasi. Dalam organisasi akan diterapkan prinsip-prinsip manajemen atau pengelolaan organisasi seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan/penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling). Disamping itu, organisasi juga merupakan sebuah alat atau media kontrol sosial bagi sekolah atau pihak lainnya untuk mengamati sekaligus memantau perkembangan peserta didik.

Pihak sekolah akan dengan mudah memantau perkembangan peserta didik melalui organisasi. Artinya, cukup dengan mengelola organisasi maka sejumlah peserta didik yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut dapat dikelola. Kemampuan berorganisasi, kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan mengarahkan/menggerakkan dan kemampuan pengawasan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata selepas siswa meninggalkan lembaga pendidikan. Di rumah tangga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan bisnis, prinsip-prinsip manajemen akan dipergunakan. Untuk menanamkan nilai karakter secara pesonalitas pada peserta didik dapat dilakukan melalui penanaman jiwa korsa. Dengan demikian, dapat tumbuh rasa kekeluargaan di antara sesama anggota sehingga tidak akan ada yang merasa seperti atasan maupun bawahan.

Peran pembinaan dilakukan agar peserta didik dapat mematuhi kontrak belajar mereka. Sebagai pembimbing dan penasihat, apabila terjadi suatu permasalahan di organisasi yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh peserta didik, pembimbing berperan memecahkan permasalahan itu. Bukan peran sebagai atasan maupun bawahan, tetapi berperan selayaknya kakak

terhadap adiknya sehingga ketika peserta didik menghadapi suatu permasalahan mereka tidak akan segan atau ragu-ragu untuk bercerita dan berkonsultasi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tersebut.

Dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter bangsa, kegiatan kepramukaan mempergunakan sepuluh pilar yang menjadi kode kehormatan. Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari harga dirinya, serta menjadi standart tingkah laku pramuka di masyarakat. Sepuluh pilar tersebut disebut dasardharma Pramuka, yaitu: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; (3) Patriot yang sopan dan kesatria; (4) Patuh dan suka bermusyawarah; (5) Rela menolong dan tabah; (6) Rajin, terampil dan gembira; (7) Hemat, cermat dan bersahaja; (8) Disiplin, berani dan setia; (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Pelaksanaan pendidikan dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut: upacara pada hari Senin, beribadah/sholat berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru; tenaga kependidikan atau teman, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, penuh kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan lain

sebagainya. Kegiatan yang harus ditinggalkan di antaranya membuang sampah tidak padatempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak sopan dan lain sebagainya. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter dan mendidik disiplin melalui kegiatan kepramukaan, misalnya dengan baris-berbaris dan mendidik peserta didik untuk menghargai orang dengan musyawarah. Cara pembina pramuka melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan adalah melalui berbagai kegiatan seperti musyawarah ambalan dan musyawarah sangga kerja.

Melalui berbagai kegiatan musyawarah itu banyak karakter yang dapat dibentuk oleh pembina, antara lain demokratis, menghargai pendapat orang lain, menerima kritik yang diberikan, dan lain sebagainya. Cara yang lain yaitu melalui pendampingan terhadap peserta didik yang memiliki minat lebih terhadap pramuka. Hal ini akan memudahkan pembina dalam melakukan pengkaderan, penanaman nilai, pemberian keterampilan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, cara yang lain adalah menanamkan jiwa kekeluargaan dan kepedulian sehingga ketika peserta didik telah lulus proses pendampingan dalam menjalankan organisasi terhadap adik-adiknya yang masih aktif tetap dapat dilakukan. Hasil dari proses pembelajaran ketika masih menjadi peserta didik pun yang berupa keterampilan dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun memang hal ini tidak cukup sejalan dengan pendapat peserta didik.

Dari paparan di atas jelaslah kegiatan-kegiatan kepramukaan yang telah dilaksanakan sudah *on the right*

tract sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah sebagaimana tertuang dalam Anggara Dasar Gerakan Pramuka (Kepres RI No. 24 Th. 2009), yakni menumbuhkan budi pekerti luhur para peserta didik sekaligus memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya. Ini juga merupakan salah satu metode dalam rangka menfasilitasi peserta didik untuk berkembang nilai dan moral serta karakternya, terutama karakter cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Metode yang tepat juga perlu ditunjang dengan media yang tepat pula supaya hasil yang dicapai juga maksimal.

Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui menurun proses yang panjang. Pemerintah Indonesia, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil. Sebagian pengamat pendidikan bahkan berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak meningkat, bahkan cenderung. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan dari satuan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki.

Peran pemerintah dalam membangun karakter bangsa amat penting, khususnya melalui pembuatan undang-undang dan peraturan yang menjamin semakin kokoh dan tegaknya karakter bangsa. Karena tekanan norma-norma kehidupan global, tidak jarang

peran pemerintah menjadi ambivalen. Namun, sayangnya, pemerintah tidak cukup menyadari hal ini sehingga pemerintah tidak mengembangkan kebijakan yang pro dengan pengembangan karakter.

Pendidikan formal memang memiliki peran yang penting dalam membangun karakter bangsa, karena dengan pendidikanlah peserta didik berusaha untuk dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotis me. Namun, ternyata dalam pelaksanaannya pendidikan formal belum mampu melaksanakan perannya dengan baik. Pendidikan formal yang dilaksanakan di Indonesia lebih banyak masih terjebak pada *transfer of knowledge* saja sehingga diperlukan suatu terobosan dalam dunia pendidikan formal, supaya setiap lembaga pendidikan mampu berperan dalam rekayasa pembangunan karakter bangsa.

Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu, pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan dengan serius, misalnya dengan direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia. Dengan perkataan lain, pendidikan harus mampu mengembangkan misi pembentukan karakter atau akhlak mulia (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi masing-masing sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh mata pelajaran tertentu, misalnya mapel Pendidikan Agama atau mapel Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga oleh mata pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, dua mata pelajaran tersebut atau mata pelajaran-mata pelajaran yang semisal dapat dijadikan basis yang langsung ber-hubungan dengan pembinaan karakter peserta didik, terutama karena sebagian besar materi dalam mata pelajaran-mata pelajaran tersebut sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan dan aktivitas-aktivitas lain yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bentuk-bentuk pembiasaan di sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk membudayakan peserta didik dengan nilai-nilai karakter mulia.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia di masa datang. Oleh karena itu, semua pelaksana

pendidikan di tingkat dasar harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter tersebut, terutama para pelaku pendidikan di sekolah. Jenjang pen-didikan berikutnya, yakni pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, juga tetap harus mendapat perhatian yang serius dalam hal pembinaan karakter bangsa, mengingat begitu gencarnya pengaruh-pengaruh luar yang mungkin timbul dan mengganggu pembinaan karakter para peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di lembaga pendidikan di antaranya adalah dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran di kelas dan juga kegiatan ekstra-kurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah seperti kegiatan Pramuka.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter peserta didik, terutama di samping untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik. Untuk menjadi warga negara yang baik sehingga dapat melaksanakan seluruh tugas dan fungsinya sebagai warga negara. Selain itu, juga memberikan pemahaman akan pentingnya memahami hak dan kewajibannya secara benar sehingga tumbuh nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme dalam dirinya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bentuk-bentuk pembiasaan guru dan pembina dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik melalui berbagai aktivitas yang ada. Pembiasaan berpakaian yang sopan yang sesuai dengan norma hukum (Islam) juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral pemakainya. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sarat dengan

muatan-muatan moral dan aktivitas-aktivitas lain di lembaga pendidikan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.

PENUTUP

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangsih yang berarti dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di sekolah dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar dapat berkembang karakternya. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang mesti ada di sekolah dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa adalah kegiatan kepramukaan. Secara umum kegiatan kepramukaan yang diwadahi dalam satu gerakan yang disebut gerakan pramuka memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) agar anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya; (2) anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya; (3) anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya; dan (4) anggotanya menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Kegiatan kepramukaan sangat mendukung upaya sekolah dalam mengantarkan peserta didik untuk berkarakter mulia. Agar kegiatan ini terarah, dibuatkan anggaran dasar gerakan pramuka yang menjadi dasar dan pijakan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah. *Pertama*, menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melalui kegiatan keagamaan, kerukunan hidup beragama, Penghayatan dan pengamalan Pancasila, kepedulian terhadap sesama hidup dan alam seisinya, dan pembinaan dan pengembangan minat terhadap kemajuan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsa. *Ketiga*, memupuk dan mengembangkan persatuan dan kebangsaan. *Keempat*, memupuk dan mengembangkan persaudaraan dan persahabatan baik nasional maupun. *Kelima*, menumbuhkan pada para anggota rasa percaya diri, sikap, perilaku yang kreatif dan inovatif, rasa bertanggungjawab dan disiplin. *Keenam*, menumbuhkembangkan jiwa dan sikap kewirausahaan. *Ketujuh*, memupuk dan mengembangkan kepemimpinan. *Kedelapan*, membina, kemandirian dan sikap otonom, keterampilan, dan hasta karya.

Daftar Rujukan

- Albertus. Doni Koesoema.2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Jogyakarta : Diva Prees.

- Elly, Rusda. 2007. *Gerakan Pramuka*. Jakarta : Raih Asa Sukses.
- Effendy, Muhamdijir. 2016. Arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhamdijir Effendy dalam Pelatihan Pengembangan kapasitas untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Hotel Santika, Jakarta, 27 September 2016.
- Kwartir Nasional. 2010. *Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta : Tunas Media.
- Kwartir Nasional. 2009. *Gerakan Pramuka : Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga*
- Gerakan Pramuka*. Jakarta : Tunas Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 Tentang *Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*
- Suyatno, 2015. *Metode Kepramukaan untuk Pembina dan Pelatih Pramuka*. Tangerang : Mustika Ilmu.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

IMPLEMENTASI TINDAK KEPEMIMPINAN PADA KEGIATAN ON THE JOB LEARNING (OJL) BAGI PESERTA DIKLAT CALON KEPALA SEKOLAH KABUPATEN LUWU TIMUR

Darwis Sasmedi

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Email: dsasmedi@yahoo.com

Abstract: *The research problems was the implementation about leadership action on the job learning for the participants of principles candidate training in Luwu Timur Region. This research was aimed at describing of the implementation about leadership action for the participants of principles candidate training in Luwu Timur Region. This research used the survey method by descriptive design. The data were collected through interviewing, questionnaires and documentation study. The data were analyzed quantitatively by data analysis technique of descriptive-explorative and domain analysis. The result of this research concluded that the implementation about leadership action on the job learning for the participants of principles candidate training in Luwu Timur Region in a good category.*

Key Words: *implementation, leadership, action, principles*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *On the Job Learning (OJL)* dilakukan untuk menyiapkan calon kepala sekolah memahami dan pengalaman nyata tentang kepemimpinan kepala sekolah. *OJL* adalah pembelajaran di lapangan dalam situasi pekerjaan yang nyata. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan kelompok dalam situasi tertentu.

Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi dalam perkembangan sekolah utamanya peningkatan prestasi akademik peserta didik. Apabila kepala sekolah dalam kepemimpinannya mampu mempengaruhi bawahnya, sehingga bawahnya mengikutinya untuk mencapai visi sekolah, maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah tersebut efektif.

Kepemimpinan kepala sekolah dilatihkan kepada calon kepala sekolah

untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, kewirausahaan, dan sosial. Kompetensi tersebut dicapai melalui pemberian berbagai pengalaman belajar dengan materi kepemimpinan spiritual, kewirausahaan, dan pembelajaran.

Dalam mewujudkan sekolah yang mampu membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah merupakan faktor penyumbang keberhasilan upaya penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlepas dari kompetensi dan kemampuannya untuk melaksanakan tugas, peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dinyatakan bahwa seorang kepala sekolah diharapkan memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kenyataannya tidak semua kepala sekolah menguasai seluruh kompetensi tersebut secara utuh.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah mengamanatkan perlunya suatu sistem rekrutmen dan pembinaan karir kepala sekolah agar diperoleh kepala sekolah yang kredibel dan berkompeten. Pengangkatan kepala sekolah harus didasarkan atas prosedur dan peraturan-peraturan yang berlaku dirancang dan ditentukan oleh suatu unit yang bertanggungjawab dalam bidang sumber daya manusia. Sistem penyiapan calon kepala sekolah meliputi beberapa tahap, antara lain dimulai dari seleksi administrasi, seleksi akademik dan pendidikan dan pelatihan. Peserta yang telah lulus seleksi administrasi dan seleksi akademik selanjutnya harus mengikuti Pendidikan dan Latihan Calon Kepala Sekolah (Diklat Cakep). Dalam diklat cakep *In 1*, peserta mendapat materi-materi yang berkaitan dengan tugas, pokok, dan fungsi kepala sekolah, baik yang mengenai kepemimpinan sekolah, aspek manajerial, dan supervisi akademik.

Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan Kepala Sekolah (LPPKS) Solo merupakan wadah pengembangan calon Kepala Sekolah yang mengadakan seleksi akademik dan Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah dengan pola 300 Jam Pelajaran (JP), yaitu *In Service Learning 1 (In 1)* selama 70 JP, *On the Job Learning (OJL)* selama 200 JP, dan *In Service Leraning 2 (In 2)* selama 30 JP. Untuk implementasi di daerah, maka LPPKS Solo bekerja sama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), dan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ada. Khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan

dalam penyelenggaraan seleksi akademik dan diklat cakep. LPPKS Solo telah melakukan *Memorandum of Undertstanding (MOU)* dengan LPMP Sulawesi Selatan mulai tahun 2016 seperti seleksi akademik dan diklat cakep dari Kabupaten Luwu Timur dan Barru (2016) dan dari Kabupaten Sinjai, Soppeng dan Luwu Timur (2017)

Pada kegiatan Diklat Cakep *In Service Learning 1*, peserta dibekali dengan materi kepemimpinan, yaitu: kepemimpinan sekolah, kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan kewirausahaan dan dinamika kelompok. Materi aspek manajerial, meliputi: penyusunan rencana kerja sekolah, pengelolaan keuangan, pengelolaan kurikulum, pengelolaan tata usaha sekolah, pengelolaan peserta didik baru, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan pendidikan dan tenaga kependidikan, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, dan monitoring dan evaluasi. Materi lain adalah supervisi akademik, rencana tindak lanjut dan rencana tindak kepemimpinan. Sedangkan pelaksanaan *OJL* di sekolah sendiri selama 150 JP dan di sekolah lain selama 50 JP dengan menggunakan metode *experiential learning*. Kegitan *OJL* terdiri dari: (1) pelaksanaan rencana tindak kepemimpinan; (2) pelaksanaan observasi terhadap guru junior; (3) menyusun RPP yang dilengkapi bahan ajar dan instrumen penilaian; (4) pengkajian 9 aspek manajerial; (5) pelaksanaan peningkatan kompetensi berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan keprofesionalan (AKPK); dan (6) penyusunan portofolio serta materi presentasi sebagai laporan hasil *OJL*.

Menyadari hal ini, penulis sebagai tenaga fungsional widyaaiswara yang terlibat memfasilitasi pada diklat calon

kepala sekolah dan diklat penguatan kepala sekolah belum optimal khususnya pelaksanaan tindak kepemimpinan di satuan pendidikan. Hal ini perlu diteliti bagaimana pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon kepala sekolah dan langkah perbaikan ke depan yang lebih tepat. Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: sejauhmana tingkat pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini memberikan kegunaan bagi calon kepala sekolah, kepala sekolah, pemerintah, dan peneliti sendiri, yaitu: (1) calon kepala sekolah khususnya meningkatkan prestasi sekolah dalam kepemimpinan sekolah; (2) meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme kepala sekolah; (3) sebagai bahan rujukan dalam pembinaan profesionalisme calon dan kepala sekolah; dan (4) peneliti sendiri sebagai wahana pengembangan profesionalisme.

Pelaksanaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau implementasi dari sebuah rencana yang tersusun secara sistematis. Secara sederhana pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai implementasi atau penerapan. Makna pelaksanaan adalah memahami apa yang senyataanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian pelaksanaan tindak kepemimpinan.

Pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* peserta diklat calon

kepala sekolah Kabupaten Luwu Timur dengan fokus pada komponen, yaitu: (1) penyusunan judul RTK; (2) penentuan tujuan RTK; (3) penyusunan indikator RTK; (4) penentuan program/kegiatan; (5) penyusunan langkah-langkah RTK; (6) penentuan metode pengumpulan data RTK; (7) penentuan sumber daya yang mendukung tindak kepemimpinan; (8) penyusunan instrumen monev RTK; (9) pengintegrasian nilai-nilai kepemimpinan ke dalam RTK; (10) penyusunan persiapan RTK; (11) pelaksanaan RTK; (12) pelaksanaan monev; (13) Pelaksanaan analisis hasil monev; (14) pelaksanaan refleksi; (15) penyusunan RTK siklus kedua; (16) penyusunan laporan pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur.

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan meraih posisi, bukan kemampuan mendapatkan pengikut, maka ia akan mengejar posisi, pangkat dan gelar dan begitu tercapai ia merasa menjadi pemimpin. Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi dalam perkembangan sekolah utamanya peningkatan prestasi akademik siswasiswanya. Hal ini terlepas dari pandangan teori mana yang paling efektif untuk diaplikasikan. Apabila kepala sekolah dalam kepemimpinannya mampu mempengaruhi bawahnya, sehingga bawahnya mengikutinya untuk mencapai visi sekolah, maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah tersebut efektif.

Kepemimpinan spiritual adalah sebuah kegiatan pembelajaran untuk membekali dan melatih calon kepala sekolah mempengaruhi perilaku orang lain, baik secara perorangan atau kelompok, dengan membangkitkan kesadaran dan tanggung jawabnya untuk

berperan dan bekerja sesuai dengan komitmen bersama. Calon kepala sekolah, sebagai role model, dilatih untuk memimpin diri sendirinya sendiri. Materi kepemimpinan spiritual membahas tentang konsep dan model kepemimpinan spiritual sebagai strategi sukses di masa depan.

Kepemimpinan kewirausahaan menekankan bahwa calon kepala sekolah harus mampu: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; (4) memiliki sikap pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah; (5) dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Kepemimpinan pembelajaran menekankan bahwa kepala sekolah harus mampu: (1) mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru; (2) menciptakan kondisi belajar yang kondusif; (3) memfokuskan pada pembelajaran, seperti: kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar, penilaian serta pengembangan guru; (4) memberikan pelayanan prima dalam pembelajaran; (5) membangun komunitas belajar di sekolah; (6) mengelola sumber daya manusia dan sarana prasarana dengan baik; (7) membangun iklim belajar yang positif; (8) dan mengembangkan kehidupan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mengutamakan uraian dalam bentuk

verbal atau deskriptif dengan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Menurut Arikunto (2002) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan, menganalisis atau menggambarkan variabel-variabel (kondisi, keadaan atau situasi) baik masa lalu maupun masa sekarang (sedang terjadi).

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai Januari sampai dengan April 2018 pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta diklat calon Kepala Sekolah dan sekaligus sebagai sampel penelitian di Kabupaten Luwu Timur sebanyak 70 responden.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik, yaitu: (1) pengamatan; (2) angket atau kuesioner; dan (3) wawancara. Model analisis data yang digunakan untuk pengolahan data adalah analisis kuantitatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Analisis data dari variabel penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner berbentuk skala *likert* untuk mengetahui bagaimana respon subyek terhadap statemen/ pernyataan dari variabel-variabel yang diukur.

HASIL PENELITIAN

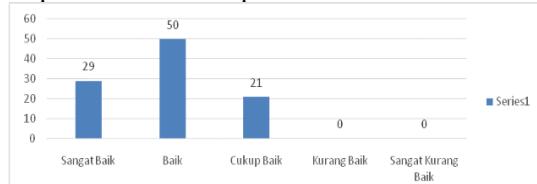
Hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur

pada setiap komponen dibahas dan diinterpretasikan berikut ini.

1. Penyusunan Judul Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK)

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan pelaksanaan penyusunan judul rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kab. Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 1. berikut ini.

Grafik 1. Pelaksanaan Penyusunan Judul RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



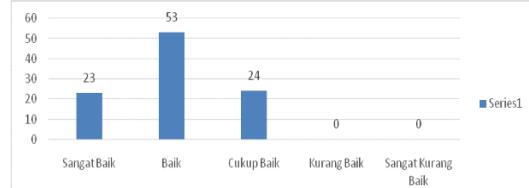
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 1. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusunan judul rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 50% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 29% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 21% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menyusun judul rencana tindak kepemimpinan.

2. Penentuan Tujuan Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan pelaksanaan penentuan tujuan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 2. berikut ini.

Grafik 2. Pelaksanaan Penentuan Tujuan RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



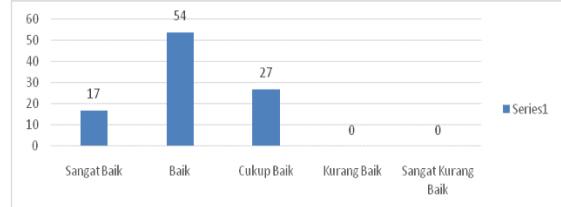
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 2. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penentuan tujuan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 53% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 24% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 23% menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menentukan tujuan rencana tindak kepemimpinan.

3. Penyusunan Indikator Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan pelaksanaan penyusunan indikator RTK pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 3. berikut ini.

Grafik 3. Pelaksanaan Penyusunan Indikator RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

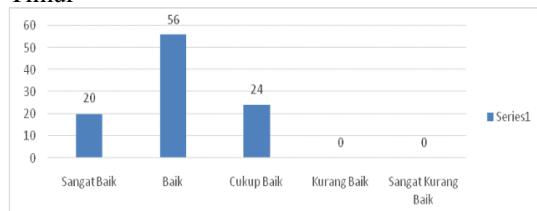
Grafik 3. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusunan indikator rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur.

Sebanyak 54% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 17% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 27% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menyusun indikator rencana tindak kepemimpinan.

4. Penentuan Program Kegiatan Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan pelaksanaan penyusunan program kegiatan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 4. berikut ini.

Grafik 4. Pelaksanaan Penentuan Program Kegiatan RTK Pada Kegiatan OJL Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



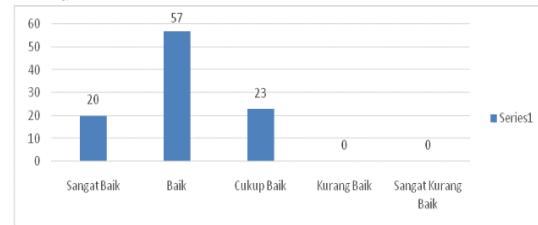
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 4. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusunan program kegiatan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 54% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 20% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 24% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menentukan tujuan rencana tindak kepemimpinan.

5. Penyusunan Langkah-Langkah Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan pelaksanaan penyusunan langkah-langkah rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 5. berikut ini.

Grafik 5. Pelaksanaan Penyusunan Langkah-Langkah RTK Pada Kegiatan OJL Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

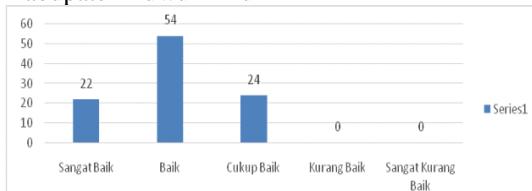
Grafik 5. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusunan langkah-langkah rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 57% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 20% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 23% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menentukan tujuan rencana tindak kepemimpinan.

6. Penentuan Metode Pengumpulan Data Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan OJL bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 6. berikut ini.

Grafik 6. Pelaksanaan Penentuan Metode Pengumpulan Data RTK Pada Kegiatan OJL

Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



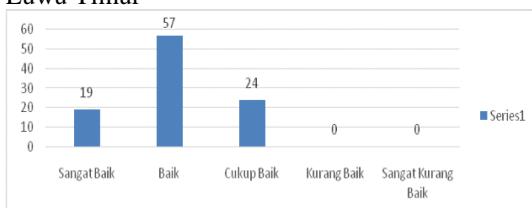
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 6. di atas menunjukkan bahwa penentuan metode pengumpulan data rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 54% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 22% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 24% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menentukan sumber daya yang mendukung rencana tindak kepemimpinan.

7. Penentuan Sumber Daya yang Mendukung Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 7. berikut ini.

Grafik 7. Pelaksanaan Penentuan Sumber Daya Yang Mendukung RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

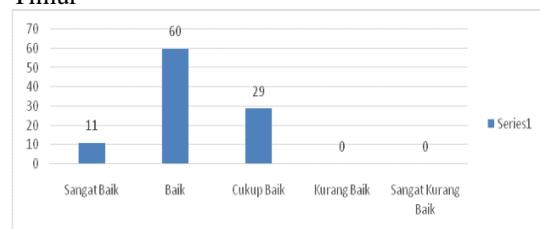
Grafik 7. di atas menunjukkan bahwa penentuan sumber daya yang

mendukung rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 57% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 19% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 24% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menentukan sumber daya yang mendukung rencana tindak kepemimpinan.

8. Penyusunan Instrumen Monitoring dan Evaluasi RTK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 8. berikut ini.

Grafik 8. Pelaksanaan Penyusunan Instrumen Monitoring dan Evaluasi RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Cakep Kabupaten Luwu Timur



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

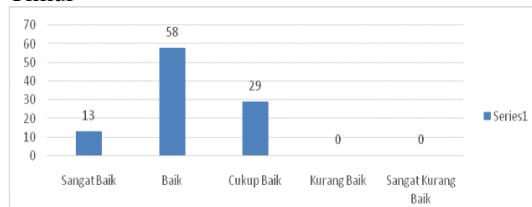
Grafik 8. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusunan instrumen monitoring dan evaluasi rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 60% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 11% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 29% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden

menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menyusun instrumen monitoring dan evaluasi rencana tindak kepemimpinan.

9. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam RTK

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 9. berikut ini.

Grafik 9. Pelaksanaan Pengintegrasian Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Cakep Kabupaten Luwu Timur



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

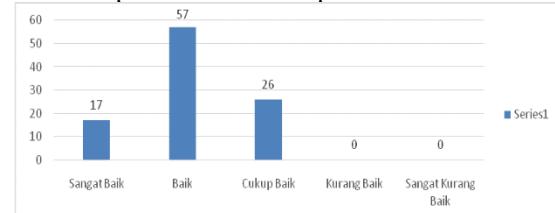
Grafik 9. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai kepemimpinan dalam rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 58% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 13% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 29% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam rencana tindak kepemimpinan.

10. Penyusunan Persiapan Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat

implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 10. berikut ini.

Grafik 10. Pelaksanaan Penyusunan Persiapan RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



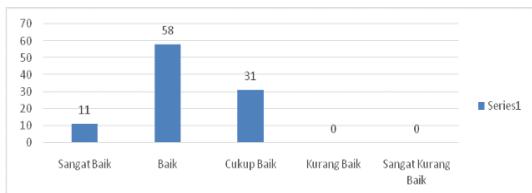
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 10. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusunan persiapan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 57% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 17% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 26% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menyusun persiapan rencana tindak kepemimpinan.

11. Pelaksanaan Program Sesuai Persiapan Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi atau pelaksanaan program sesuai persiapan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 11. berikut ini.

Grafik 11. Pelaksanaan Program Sesuai Persiapan RTK Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



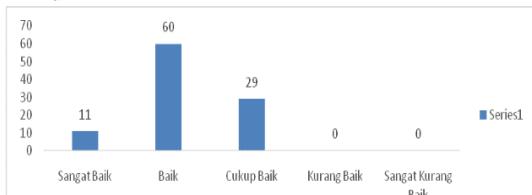
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 11. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program sesuai persiapan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 54% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 22% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 24% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk melaksanakan program sesuai persiapan rencana tindak kepemimpinan.

12. Pelaksanaan Monev Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 12. berikut ini.

Grafik 12. Pelaksanaan Monev Tindak Kepemimpinan Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

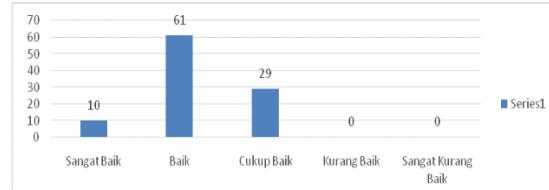
Grafik 12. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan monev rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah

Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 54% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 11% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 29% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk melaksanakan monev tindak kepemimpinan.

13. Pelaksanaan Analisis Hasil Monev Rencana Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 13. berikut ini.

Grafik 13. Pelaksanaan Analisis Monev Tindak Kepemimpinan Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



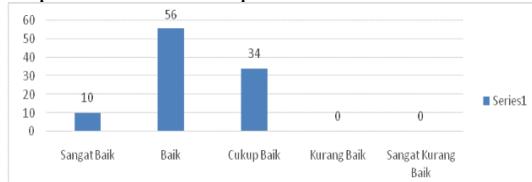
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 13. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan analisis hasil monitoring dan evaluasi rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 54% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 22% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 24% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menganalisis hasil monitoring dan evaluasi tindak kepemimpinan.

14. Pelaksanaan Refleksi Berdasarkan Hasil Analisis Monev Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 14. berikut ini.

Grafik 14. Pelaksanaan Refleksi Berdasarkan Hasil Analisis Monev Tindak Kepemimpinan Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



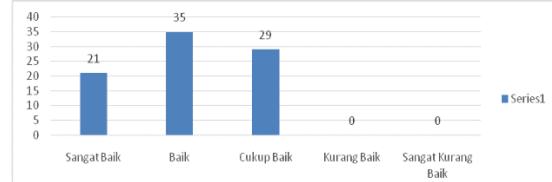
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 14. di atas menunjukkan bahwa melaksanakan refleksi berdasarkan hasil analisis tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 56% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 10% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 34% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk melaksanakan refleksi hasil analisis tindak kepemimpinan.

15. Penyusunan Rencana Tindak Kepemimpinan Siklus Kedua

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan tingkat implementasi mengenai penyusunan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 15. berikut ini.

Grafik 15. Pelaksanaan Penyusunan RTK Siklus Kedua Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



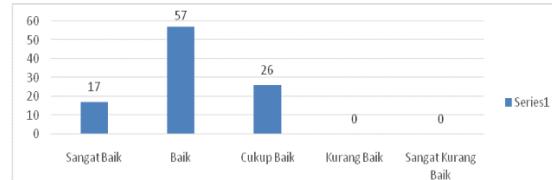
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 15. di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penyusun RTK siklus kedua pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kab. Luwu Timur. Sebanyak 50% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 21% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 29% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menyusun RTK siklus kedua.

16. Penyusunan Laporan Pelaksanaan Tindak Kepemimpinan

Hasil analisis yang diperoleh dari responden menunjukkan penyusunan laaporan rencana tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Grafik 16. berikut ini.

Grafik 16. Pelaksanaan Penyusunan Laporan Tindak Kepemimpinan Pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



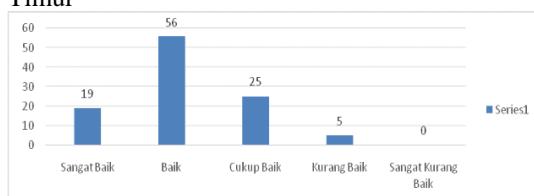
Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 16. di atas menunjukkan bahwa penyusunan laporan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 57%

responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 17% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 26% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan sangat kurang baik untuk menyusun laporan tindak kepemimpinan.

Rata-rata tingkat pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur terhadap setiap komponen, yaitu: (1) menentukan judul RTK; (2) menyusun tujuan RTK; (3) menyusun indikator RTK; (4) menentukan program RTK; (5) menyusun langkah-langkah RTK; (6) menentukan metode pengumpulan data RTK; (7) menentukan sumber daya yang mendukung RTK; (8) menyusun instrumen monev RTK; (9) mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam tindak kepemimpinan; (10) melakukan persiapan RTK; (11) melaksanakan program kegiatan sesuai dengan persiapan tindak kepemimpinan; (12) melaksakan monev tindak kepemimpinan; (13) melaksanakan analisis hasil monev tindak kepemimpinan; (14) melaksanakan refleksi berdasarkan hasil monev tindak kepemimpinan; (15) menyusun RTK siklus kedua; dan (16) menyusun laporan pelaksanaan tindak kepemimpinan dapat dilihat pada Grafik 17.berikut ini.

Grafik 17. Rata-Rata Tingkat Pelaksanaan Tindak Kepemimpinan pada Kegiatan *OJL* Bagi Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur



Sumber: Data primer setelah diolah, Tahun 2017

Grafik 17. di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur. Sebanyak 19% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 56% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 25% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan 5% responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik dan tidak ditemukan responden menyatakan melaksanakan dengan sangat kurang baik untuk melaksanakan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon kepala sekolah Kabupaten Luwu Timur.

Dengan demikian terungkap bahwa tingkat pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur berada pada tingkat atau kategori dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur haruslah dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan penyiapan calon kepala sekolah yang kompeten sebagai salah satu bagian penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan Kabupaten Luwu Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil, pembahasan, pengujian hipotesis dengan analisis hasil dan interpretasinya diperoleh kesimpulan yaitu bahwa pelaksanaan tindak kepemimpinan pada kegiatan *OJL* bagi peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur memiliki tingkat pelaksanaan tindak kepemimpinan berada pada kategori baik

dengan rata-rata hasil 56% responden menyatakan melaksanakan dengan baik, 19% responden menyatakan melaksanakan dengan sangat baik, 25% responden menyatakan melaksanakan dengan cukup baik, dan tidak ada responden menyatakan melaksanakan dengan kurang baik.

Berdasarkan pemaparan hasil dan kesimpulan penelitian, maka penulis menyarankan tiga hal, yaitu: (1) peserta diklat calon Kepala Sekolah Kabupaten Luwu Timur untuk meningkatkan tindak kepemimpinan yang melalui kegiatan yang relevan; (2) melaksanakan atau mengaplikan tindak Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah masing-masing secara profesional, konsisten dan berkesinambungan; (3) Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Timur dan instansi terkait lainnya melakukan promosi, pengangkatan dan pembinaan kepada mereka sehingga dapat mengaplikasikan tindak kepemimpinan kepala sekolah yang sesunggungnya di tempat tugasnya sebagai salah satu upaya penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan secara sistematis, terprogram dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek.* PT. Rineke Cipta. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.* Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. 2010. *Permendiknas No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.* Depdiknas. Jakarta
- Kemdikbud. 2013. Petunjuk Teknis Pelaksanaan *On the Job Learning (OJL). Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah.* LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. Latihan Kepemimpinan: *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah.* LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Kemdikbud. 2017. Monitoring dan Evaluasi (Monev): *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah.* LPPKS Indonesia. Surakarta.
- Maleong, Lexi J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiono (2006). *Metode Penelitian Administrasi* (Edisi Revisi) Alfabeta. Bandung

PENGEMBANGAN DIKLAT CALON KEPALA PERPUSTAKAAN SEKOLAH DENGAN DESAIN ASSURE DI SULAWESI SELATAN

Syamsul Alam
Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: *Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah mulai dikembangkan di LPMP Sulawesi Selatan padatahun 2009. Diklat diklat calon kepala perpustakaan sekolah tersebut dilakukan dengan menggunakan desain ASSURE. Dalam model desain ASSURE tersebut, ada enam aktivitas yang dilakukan, yaitu (1) melakukan analisis karakteristik peserta pelatihan (analyze learner); (2) menetapkan tujuan pelatihan (state objectives); (3) memilih media, metode pembelajaran, dan bahan ajar (select methods and materials); (4) memanfaatkan bahan ajar (utilize materials); (5) melibatkan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan (require leaners partisipation); (6) mengevaluasi dan merevisi program pembelajaran (evaluate and revise). Keenam aktivitas tersebut dilakukan secara terstruktur untuk menghasilkan alumni diklat calon kepala perpustakaan sekolah yang dapat menata perpustakaan yang dipimpinnya.*

Kata Kunci: *diklat, calon kepala perpustakaan sekolah, desain ASSURE*

Perpustakaan sekolah meru-pakan sarana pendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah sehingga tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran. Hal itu tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan pemerintah tersebut ditetapkan tenaga perpustakaan sekolah sebagai sebuah standar tenaga kependidikan yang harus tersedia dari jenjang sekolah dasar sampai pendidikan menengah.

Keberhasilan pengelolaan perpustakaan sekolah sangat ditentukan oleh tenaga perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah yang mempunyai tenaga perpustakaan lebih dari satu orang, mempunyai lebih dari enam rombongan belajar, serta memiliki koleksi minimal seribu judul materi perpustakaan dapat mengangkat kepala perpustakaan sekolah (Permendikbud

No. 25 Tahun 2008). Pengangkatan kepala perpustakaan sekolah dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidik (guru) dan tenaga kependidikan.

Pengangkatan guru sebagai kepala perpustakaan sekolah merupakan tugas tambahan yang dapat dinilai setara dengan mengajar 12 jam pelajaran. Guru yang telah mendapat tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan sekolah hanya mengajar 12 jam pelajaran setiap minggu. Dengan demikian, guru seperti ini mendapat tunjangan profesi sebanyak satu bulan gaji pokok jika telah memiliki setifikat pendidik.

Selama ini banyak guru yang diangkat menjadi kepala perpustakaan sekolah tidak memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan. Akibatnya, mereka tidak dapat melaksanakan tugasnya mengelola perpustakaan sekolah sebab tidak memiliki kompetensi kepala per-

pustakaan yang meliputi kompetensi manajerial, kompetensi pengelolaan informasi, kompetensi kependidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pengembangan profesi. Itulah sebabnya, perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, koleksi perpustakaan sekolah banyak yang dimakan rayap akibat tidak ditata dengan baik dan sudah lama tidak digunakan. Hal itu terjadi karena rendahnya kompetensi manajerial kepala perpustakaan sekolah. Masalah lainnya yang juga berpengaruh terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah, yakni perpustakaan sekolah tidak memiliki pustakawan yang kreatif. Demikian juga dengan rendahnya perhatian kepala sekolah terhadap perpustakaan sekolah.

Guru yang mendapat tugas tambahan menjadi kepala perpustakaan sekolah tetapi tidak memiliki sertifikat pengelolaan perpustakaan, tugas tambahan tersebut tidak dapat dinilai sebagai jam mengajar (setara 12 jam pelajaran) sehingga guru tersebut tidak mendapat tunjangan profesi jika tidak mengajar sebanyak 24 jam pelajaran setiap minggu.

Dalam mengatasi masalah ketidaksesuaian pengangkatan kepala perpustakaan, LPMP Sulawesi Selatan melakukan diklat calon kepala perpustakaan sekolah. Pada diklat tersebut, peserta mempelajari kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala perpustakaan sekolah. Peserta diklat yang dinyatakan lulus diberikan sertifikat pengelolaan perpustakaan sekolah. Hal sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah diatur mengenai standar kepala perpustakaan sekolah dan

tenaga perpustakaan sekolah. Terbitnya Permendiknas ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan perpustakaan secara professional untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan, sekaligus membangun budaya belajar di lingkungan sekolah.

LPMP Sulawesi Selatan dapat melaksanakan diklat calon kepala perpustakaan sekolah sebab salah satu tugas pokok dan fungsinya, yakni melakukan fasilitasi pendidikan mutu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan kesetaraan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam penjaminan mutu pendidikan nasional. Selain itu, melaksanaan kemitraan di bidang penjaminan mutu pendidikan secara nasional.

Dalam melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi kepala perpustakaan sekolah, dikembangkanlah Program Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah. Kegiatan Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah tersebut mulai dikembangkan sejak tahun 2009. Dalam kegiatan diklat tersebut, semua bahan atau dokumen yang diperlukan, penulis selalu berkontribusi. Berdasarkan pengalaman itulah, penulis mengajukan Pengembangan Program Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai best practice untuk kegiatan Apresiasi Best Practises Widya Iswara Tingkat Nasional di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan menerapkan model desain ASSURE.

Kepala perpustakaan yang telah mengikuti Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah dan dinyatakan tulus telah bekerja bersama dengan pustakawannya untuk menata bahan

perpustakaannya. Dengan demikian, kepala perpustakaan sekolah yang sebelumnya telah mengikuti diklat, dapat melaksanakan tugas dengan baik.

PEMBAHASAN

Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pada pelaksanaan diklat calon kepala perpustakaan sekolah dikemukakan sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan informasi terkait dengan penguasaan kompetensi calon kepala perpustakaan sekolah. Kedua, melakukan workshop untuk mendiskusikan, merancang pelaksanaan pengembangan program diklat calon kepala perpustakaan sekolah, dan mempresentasikan hasil pengembangan program diklatnya. Ketiga, melakukan kerja kelompok untuk mengembangkan program diklat, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hasil kerja kelompok tersebut dirangkum sebagai laporan penyusunan pengembangan program diklat bagi calon kepala perpustakaan sekolah.

Pengembangan diklat calon kepala perpustakaan sekolah dilakukan dengan menggunakan desain ASSURE. Dalam model desain ASSURE tersebut, ada enam aktivitas yang dilakukan, yaitu (1) melakukan analisis karakteristik peserta pelatihan (*analyze learner*); (2) menetapkan tujuan pelatihan (*state objectives*); (3) memilih media, metode pembelajaran, dan bahan ajar (*select methods and materials*); (4) memanfaatkan bahan ajar (*utilize materials*); (5) melibatkan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan (*require learners participation*); (6) mengevaluasi dan merevisi program pembelajaran (*evaluate and revise*) (Pribadi, 2009:132).

Model ASSURE merupakan model desain sistem pembelajaran yang bersifat

praktis dan mudah diimplementasikan untuk mendesain aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun klasikal. Langkah analisis karakteristik peserta diklat akan memudahkan memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Demikian pula halnya dengan langkah evaluasi dan revisi yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin kualitas proses pelatihan yang diciptakan.

Secara rinci, rangkaian kegiatan yang tertuang dalam tabel 1 di atas, dipaparkan berikut ini.

a. Perencanaan

1) Menyusun Struktur Program

Sebelum mengembangkan diklat diklat calon kepala perpustakaan sekolah dilakukan dengan mencermati Permen-diknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang pengelolaan perpustakaan sekolah. Hal itu dilakukan dengan mengikuti kegiatan presentasi tentang Permen-diknas tersebut. Setelah berdiskusi dengan teman sejawat, dibuatlah struktur program yang mengacu pada Permendiknas tersebut.

**Tabel 3. DIKLAT CALON KEPALA PERPUSTAKAAN SEKOLAH
STRUKTUR PROGRAMPOLA 120 JAM**

NO	MATA DIKLAT	JAM				PENYAJI	KODE
		IN-1	ON	IN-2	JUM		
A	UMUM						
	1 Pembukaan/ Penutupan	2			2		A1/A2
	2 Kebijakan Dinas Pend. Kab. ...	2			2		A3
B	POKOK						
	KEGIATAN INSERVICE-1						
	1 Manajemen Perpustakaan Sekolah	4			4		B1
	2 Manajemen Koleksi Perpustakaan Sekolah	5			5		B2
	3 Manajemen Layanan Perpustakaan Sekolah	5			5		B3
	4 Otomasi Perpustakaan Sekolah	3			3		B4
	5 Literasi Informasi	5			5		B5
	6 Pengembangan Kompetensi Tenaga Perpustakaan	4			4		B6
	7 PKG Tugas Tambahan Kepala Perpustakaan	2			2		B7
	KEGIATAN ON SERVICES						
	8 Finalisasi Prog. Kerja Perpustakaan Sekolah		5		5		
	9 Finalisasi Klasifikasi dan Katalogisasi Kolesi Perpustakaan Sekolah		19		19		
	10 Penataan Administrasi Perpustakaan		16		16		
	11 Analisis Kebutuhan Bahan Pustaka		13		13		
	12 Analisis Perawatan Bahan Pustaka		13		13		
C	KEGIATAN INSERVICE-2						
	13 Presentasi Kegiatan On Service			10	10		
	14 Praktik PKG Tugas Tambahan Kepala Perpustakaan Sekolah			10	10		
PENUNJANG							
	1 Manajemen Persuratan	2			2		C1
Jumlah		34	66	20	120		

2) Penyusunan Bahan Diklat

Bahan diklat calon kepala perpustakaan sekolah yang dihasilkan ada empat macam, yaitu (1) GBPP dan SAP, (2) bahan ajar, (3) bahan tayang, dan (4) soal tes awal/tes akhir.

3) Pelaksanaan Diklat

Dalam melatih calon kepala perpustakaan sekolah, dikembangkan desain ASSURE. Desain diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah dengan memperhatikan beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan diklat calon kepala perpustakaan sekolah. Dalam mendesain materi diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah bagi guru yang mendapat tugas tambahan calon kepala perpustakaan sekolah tersebut, penulis melakukan tahapan desain ASSURE berikut.

Analyze Learners (analisis karakteristik peserta pelatihan)

Sebelum merancang materi diklat, peneliti berusaha mencari data dan informasi mengenai peserta diklat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti kemampuan dasar yang dimiliki oleh calon peserta diklat. Dengan demikian, materi pelatihan diharapkan dapat memberikan manfaat.

Objectives (menetapkan tujuan pelatihan)

Setelah mengetahui karakteristik peserta diklat, penulis menetapkan tujuan diklat calon kepala perpustakaan sekolah. Tujuan pelaksanaan diklat calon kepala perpustakaan tersebut adalah memberikan informasi kepada peserta diklat mengenai konsep dasar perpustakaan sekolah dan cara mengarahkan pustakawan untuk melaksanakan tugas.

Select Methods, Media, and Materials (seleksi media, metode, dan bahan/bahan)

Menyeleksi media, metode, dan bahan yang digunakan pada pelaksanaan diklat calon kepala perpustakaan sekolah yang dilakukan di LPMP Sulawesi Selatan. Media yang digunakan pada pelatihan tersebut adalah *slide power point*. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, Tanya-jawab, dan latihan mengelola buku sehingga siap untuk ditata di rak buku. Materi yang digunakan adalah materi pelatihan yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dan memadukannya dengan materi yang bersumber dari buku yang menguraikan secara tuntas pengelolaan perpustakaan. Materi pelatihan tersebut diadaptasi dengan menambahkan hasil pemikiran penulis dan saran dari teman sejawat.

Utilize Materials (memanfaatkan bahan ajar)

Dalam melaksanakan diklat calon kepala perpustakaan sekolah, penulis menggunakan bahan ajar yang ada. Hanya bahan ajar itu penulis adaptasi sehingga menjadi menarik dan mudah dipahami oleh peserta diklat.

Requires Learner Participation (melibatkan peserta pelatihan dalam kegiatan belajar)

Desain yang sudah dibuat digunakan dalam pelaksanaan diklat bagi calon kepala perpustakaan sekolah di Pangkep yang berjumlah 40 orang. Pada pelaksanaan diklat tersebut, peserta pelatihan dilibatkan dalam kegiatan. Langkah pertama yang dilakukan adalah Tanya jawab dengan peserta pelatihan. Dalam Tanya jawab tersebut, peserta diklat telah memperoleh informasi mengenai pengelolaan perpustakaan, namun informasi yang mereka peroleh belum lengkap. Langkah kedua memberikan informasi mengenai konsep dasar perpustakaan. Langkah ketiga,

menugaskan kepada peserta diklat mengelola buku yang dimulai dari pemberian nomor induk buku, pengklasifikasian buku, pembuatan katalog, pembuatan kantong buku, kartu peminjaman, dan lidah buku.

Tagihan yang wajib dikumpulkan guru adalah model desain buku yang telah diolah dan siap untuk ditata. Tagihan itu wajib dikumpulkan oleh peserta secara individu.

Evaluate and Revise (evaluasi dan revisi)

Bahan ajar dan bahan tayang yang telah digunakan pertama kali dalam diklat calon kepala perpustakaan sekolah di Pangkep memiliki kekurangan. Peserta diklat tidak diarahkan untuk mengelola buku secara lengkap. Itulah sebabnya, bahan diklat tersebut direvisi untuk selanjutnya digunakan pada diklat selanjutnya.

Berdasarkan data tersebut dikembangkanlah media pelatihan berupa model buku yang telah dikelola secara utuh. Model buku tersebut dijadikan contoh peserta diklat untuk mengelola buku.

Diklat calon kepala perpustakaan sekolah dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) kegiatan *In Service 1*, (2) kegiatan *On The Job Learning*, (3) kegiatan *In Service 2*. Ketiga tahapan ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 120 jam atau dapat disetarakan dengan waktu sekitar satu bulan.

Pada kegiatan *in service 1*, ada delapan mata diklat yang disajikan, yaitu Manajemen Perpustakaan Sekolah, Manajemen Koleksi Perpustakaan Sekolah, Manajemen Layanan Perpustakaan Sekolah, Otomasi Perpustakaan Sekolah, Literasi Informasi, Penilaian Kinerja (PK) Tugas Tambahan, dan

Manajemen Persuratan. Kedelapan mata diklat ini menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta diklat karena materinya terkait secara langsung dengan kebutuhan kepala perpustakaan sekolah.

Sebelum peserta diklat mempelajari materi diklat, diadakan tes awal. Dalam diklat ini, selain peserta diarahkan untuk mengelola bahan perpustakaan secara manual (konvensional), peserta juga diarahkan untuk dapat mengelola bahan pustaka secara otomasi (menggunakan pangkalan data komputer dan on line). Tagihan dalam

bentuk pengelolaan buku secara lengkap, mulai dari pemberian nomor klasifikasi, pembuatan katalog (katalog pengarang, katalog judul, dan katalog subjek), lidah buku, label buku.

Pada bagian akhir setelah peserta mengikuti semua materi diklat, diadakanlah tes akhir. Setelah itu, peserta mencermati kegiatan RTL (Rencana Tindak Lanjut) yang akan dilakukannya.

Kegiatan *in service 1* ini alokasi waktunya 32 jam yang dilaksanakan selama tiga hari. Secara lengkap, disajikan dalam struktur program di bawah ini.

Dengan melakukan kegiatan *In Service 1*, peserta diarahkan untuk dapat memahami tugas pokok dan fungsi kepala perpustakaan sekolah. Untuk itu, peserta pelatihan harus memahami dengan baik konsep dasar perpustakaan yang tertuang dalam delapan mata diklat, yaitu (1) Kompetensi Kepala Perpustakaan Sekolah, (2) Manajemen Perpustakaan, (3) Manajemen Layanan, (4) Manajemen Koleksi, (5) Literasi Informasi, (6) Otomasi Perpustakaan, (7) Penilaian Kinerja Kepala Perpustakaan Sekolah, dan (8) Manajemen Persuratan.

Penekanan diklat *In Service 1* adalah penguasaan peserta terhadap

pengelolaan perpustakaan berupa cara mengelola buku, misalnya mencatat daftar inventaris buku, mengklasifikasi, membuat kantong buku, membuat lidah buku, dan membuat lembar peminjaman.

Pada kegiatan *On The Job Learning* (OJL), peserta diklat melakukan kegiatan untuk membenahi perpustakaan sekolah. Dalam kegiatan OJL tersebut, peserta diklat melakukan (1) finalisasi program kerja perpustakaan sekolah, (2) finalisasi klasifikasi dan katalogisasi koleksi perpustakaan sekolah, (3) penataan administrasi perpustakaan sekolah, (4) analisis kebutuhan bahan pustaka, (5) analisis perawatan bahan pustaka.

Keberhasilan calon kepala perpustakaannya dapat telah melakukan kegiatan OJL di perpustakaannya dapat dilihat dari hasil penataan perpustakaan yang dilakukannya. Terlihat dengan jelas perpustakaan yang dimilikinya belum dikelola dengan baik. Ternyata setelah dikelola, perpustakaan itu tertata rapi.

Pada kegiatan In Service 2, peserta diklat membawa laporan hasil kegiatan OJL yang dilakukan. Laporan yang ditulis berkenaan dengan kegiatan yang dilakukannya. Adapun komposisi laporan dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan *On the Job Learning*
- C. Manfaat *On the Job Learning*

BAB II LAPORAN PELAKSANAAN

- A. Periode Pelaporan
- B. Struktur Organisasi Perpustakaan, SDM Perpustakaan, tata tertib
- C. Pembuatan buku induk, buku peminjaman, buku tamu, dll.
- D. Pembuatan katalog, label buku, kartu buku, lidah buku (label pengembalian), kartu peminjaman, kartu anggota

- E. Resensi Buku
- F. Laporan Koleksi
- G. Laporan Pengunjung
- H. Laporan Promosi
- I. Rencana Program
- BAB III PENUTUP
- DAFTAR PUSTAKA (kalau ada)
- LAMPIRAN (foto sebelum dan sesudah pembenahan, resensi buku)

Dalam kegiatan *In Service* 2, peserta OJL melaporkan kegiatan yang dilakukannya. Pada pelaporan kegiatan tersebut jelas terlihat perbedaan yang mendasar yang dilakukan oleh peserta diklat ketika OJL. Pada presentasi tersebut yang dinilai adalah laporan, bahan presentasi, dan kemampuan menjawab pertanyaan.

Untuk lebih jelasnya aktivitas yang dilakukan oleh peserta diklat calon kepala perpustakaan sekolah, dapat dilihat dalam foto/gambar kegiatan yang dilakukannya. Untuk lebih jelasnya perubahan itu, di bawah ini pada gambar mengenai keadaan perpustakaan sekolah yang belum dibenahi, kegiatan pembenahan, dan keadaan perpustakaan setelah dibenahi.

1. Penyempurnaan Program Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah

Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah mulai dikembangkan di LPMP Sulawesi Selatan pada tahun 2009 ketika Permendikbud Nomor 25 Tahun 2008 disosialisasikan. Rancangan awal diklat tersebut pertama kali diujicobakan di Kabupaten Pangkep. Pada rancangan awal tersebut diklat hanya dilakukan satu kali kegiatan dengan 52 Jam Pembelajaran. Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah dengan pola 52 Jam Pembelajaran

tersebut kurang menantang alumni peserta diklat untuk membenahi perpustakaan sekolahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa capaian Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah belum sesuai dengan harapan sehingga perlu dilakukan penyempurnaan.

Konsep awal Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah dengan pola 52 Jam Pembelajaran dikembangkan menjadi Pola 120 Jam Pembelajaran. Pelaksanaan dari pola 120 Jam Pembelajaran tersebut dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan *In Service 1*, kegiatan *On The Job Learning*, dan kegiatan *In Service 2*.

2. Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah merupakan Program Kemitraan

Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah yang dilaksanakan oleh LPMP Sulawesi Selatan merupakan diklat kemitraan. Sejak diluncurkan program ini, LPMP Sulawesi Selatan kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.

Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah merupakan diklat yang sangat diminati oleh guru di Sulawesi Selatan, termasuk di Sulawesi Barat. Setiap tahun diklat tersebut diminati oleh Guru. Bagi guru di Sulawesi Selatan yang mau mengikuti Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah, mereka mendaftar pada Diknas masing-masing. Jika jumlahnya sudah mencapai 30 sampai 40 orang dilakukanlah diklat di kabupaten/kota. Akan tetapi, jika jumlah mereka masih sedikit, mereka difasilitasi

untuk mengikuti kegiatan tersebut di kampus LPMP Sulawesi Selatan.

Peserta diklat calon kepala perpustakaan sekolah menggunakan biaya sendiri. Biaya bervariasi disesuaikan banyaknya peserta. Jika pelaksanaannya di kabupaten/kota, biayanya bervariasi, sekitar Rp 900.000,00 s.d. Rp 1.000.000,00 setiap peserta. Akan tetapi, jika diklat tersebut dilaksanakan di LPMP Sulawesi Selatan, biayanya sebanyak Rp 1.300.000,00. Biaya untuk mengikuti Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah di kampus LPMP Sulawesi Selatan lebih besar karena peserta diklat menginap (ada biaya akomodasi dan konsumsi).

3. Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah Berkontribusi terhadap Pemberian Perpustakaan Sekolah

Berdasarkan informasi yang diperoleh di sejumlah sekolah, kepala perpustakaan yang diangkat tanpa melalui Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah, biasanya tidak dapat bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Penyebabnya, guru yang diangkat menjadi kepala perpustakaan sekolah adalah guru mata pelajaran (berbagai mata pelajaran yang diajpu) yang tentu saja tidak punya latar belakang perdidikan perpustakaan. Akibatnya, tidak dapat mengarahkan tenaga perpustakaan (pustakawan) untuk membenahi perpustakaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam membenahi perpustakaan sekolah, kepala sekolah berusaha mencari informasi yang penting tentang pelaksanaan Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah. Hal itu dilakukan agar guru yang telah mendapat tugas tambahan

sebagai kepala perpustakaan di sekolahnya dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Dengan demikian, perpustakaan yang menjadi tanggung jawabnya dapat dibenahi dengan baik.

Peserta Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah adalah guru yang telah menjabat kepala perpustakaan sekolah. Di samping itu, ada juga guru yang mengikuti Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah yang belum diangkat menjadi kepala perpustakaan sekolah. Setelah memiliki setifikat diklat pengelolaan perpustakaan, guru yang bersagkutan diagkat menjadi kepala perpustakaan sekolah.

Setelah mengikuti Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah, peserta diklat yang dapat membenahi perpustakaannya dengan baik, mulai dengan struktur organisasi perpustakaan sekolah, mendata buku (menyempurnakan daftar inventaris barang perpustakaan sekolah), mengklasifikasi buku, membuatkan lembar peninjaman, kantong buku, label buku, katalog, buku induk, buku pengunjung perspustakaan sekolah, sampai penataan buku perpustakaan diberikan penghargaan oleh kepala sekolah dengan mengembalikan biaya yang dikeluarkan oleh oleh alumni Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah. Penggantian biaya tersebut dilakukan dengan menggunakan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah).

Informasi tentang keberhasilan alumni Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah dalam membenahi perpustakaannya berkembang dari mulut ke mulut. Hal tersebut menjadikan Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah diminati guru.

Selain itu, sertifikat diklat calon kepala perpustakaan sekolah yang diajukan untuk mendapatkan tunjangan profesi karena hanya mengajar 12 jam pembeajaran dengan tugas tambahan sebagai kepala perpustakakan sekolah diakui. Itulah sebabnya, guru yang mengajar 12 jam per minggu dengan tugas tambahan kepala perpustakaan sekolah, dinilai tugas tambahannya setara dengan 12 jam pembelajaran sehingga mereka memenuhi persyaratan untuk menerima tunjangan profesi.

PENUTUP

Program Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah yang dikembangkan dengan desain ASSURE dapat dilakukan dengan baik jika setiap saat disempurnakan. Penyempurnaan yang dilakukan disesuaikan dengan perkembangan manajemen perpustakaan sekolah dan kebutuhan peserta diklat.

Pengalaman LPMP Sulawesi Selatan dalam mengembangkan Program Diklat Calon Kepala Perpustakaan Sekolah melalui program kemitraan dapat dipelajari oleh penyelenggara diklat (LPMP dan PPPTK). Pengalaman LPMP Sulawesi Selatan tersebut dapat diterapkan di tempat kerja masing-masing. Pengembangan diklat calon kepala perpustakaan sekolah penting dilakukan sebab diklat tersebut diminati banyak orang guru sebab sertifikat atau Surat Tanda Tamat Pelatihan (STTP) yang dimiliki guru, diakui tugas tambahan yang dilakukannya sebagai kepala perpustakaan sekolah setara dengan mengajar 12 jam pembelajaran.

Pelaksanaan Diklat Calon Kepala Perpustakaan terselenggara dengan baik karena ada waktu untuk melakukan

sosialisasi program di kabupaten/kota. Demikian juga panitia penyelenggara selalu siap untuk menerima dan mendata peserta yang akan mengikuti diklat. Hal ini juga menjadi pelajaran berharga bahwa berbagai kegiatan dapat dilakukan dengan baik. Dengan perkataan lain, kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersumber dari DIPA LPMP Sulawesi Selatan.

Daftar Rujukan

Kementerian Pendidikan Nasional. 2008. *Permendiknas No. 25 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan Nasional.

----- . 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 1, tentang Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan Nasional.

----- . 2010 a. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 2, tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PKG)*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan

Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 4, tentang Pedoman Kegiatan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Kementerian Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Jakarta.

Peraturan Pemerintah. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.

Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

<https://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id/>: Profil LPMP Provinsi Sulawesi Selatan

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS MASALAH MATERI TEOREMA PYTHAGORAS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA

SITTI HAJRAH

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstract: *The question of this research is how to develop problem-based mathematics learning instruments to improve students' creativity on Pythagoras Theory lesson n class VIII of SMP. The objective of this research is to develop problem-based mathematics learning instruments to improve students' creativity on Pythagoras Theory lesson which is valid, practical, and effective. This is a kind of developmental research. The intended product of this research is the problem-based learning instruments which is valid, practical, and effective. The products consisted of three components, namely student's book, student's worksheet, and lesson plan. Due to time efficiency, the development of those three learning instruments were conducted simultaneously. In other words, when developed the learning instrument, other instruments related to it were also developed. The instruments model employed in this research referred to the model of 4-D Thiagarajan, Semmel & Semmel which consisted of the defining stage, the designing stage, the developing stage, and the disseminating stage. By following the development steps above, the problem-based learning instruments which is valid, practical, and effective were achieved and the learning instruments can increase students' creativity. Based on the result, it is suggested to teachers to use this learning instruments, while the researchers are expected to develop other learning instruments for different subjects and be able to revise the shortcomings on this research.*

Keyword: *develop problem-based mathematics, problem-based, creativity*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diharapkan menguasai konsep, prinsip, fakta dan keterampilan yang berkenaan dengan matematika, tetapi juga keterampilan untuk hidup di masyarakat. Keterampilan untuk hidup di masyarakat antara lain rasa percaya diri yang tinggi, sikap saling menghargai dan memiliki, sikap sosial yang tinggi, sikap kepemimpinan, dan keterampilan menyelesaikan masalah secara bersama. Keterampilan semacam ini dapat

dikembangkan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika.

Mengingat pentingnya peranan Teorema Pythagoras dalam matematika dan dalam kehidupan sehari-hari, maka pemahaman Teorema Pythagoras perlu ditekankan sedini mungkin. Dengan demikian, pembelajaran Teorema

Pythagoras harus diarahkan pada pemahaman siswa bukan pada perolehan informasi. Pemahaman Teorema Pythagoras dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan kembali teorema tersebut, bukan hanya sekedar diberikan oleh guru untuk kemudian dihafalkan oleh siswa.

Hasil penelitian Pardomuan yang ditulis dalam Jurnal Pendidikan Matematika Mathedu menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan masalah lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional untuk pokok bahasan sistem persamaan linier dan kuadrat.

Hasil penelitian Suradi, dkk pada tahun 2006 menyatakan bahwa terdapat 83,24% guru selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Namun pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut, masih konvensional khususnya mengenai metode, penggunaan sumber belajar, dan media. Sebagian besar metode yang dicantumkan guru dalam RPP adalah metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa (1) guru belum memahami pentingnya variasi metode, penggunaan sumber belajar lain (selain buku wajib), serta media dalam proses belajar mengajar, walaupun mereka telah memahami kurikulum secara umum, (2) guru belum mengenal model pembelajaran modern seperti model pembelajaran kooperatif, pengajaran langsung, pembelajaran berdasarkan masalah dan sebagainya. Bahkan lebih menyedihkan lagi adalah masih terdapat 16,76% guru yang tidak sering membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,

serta 1,12% guru tidak pernah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah. Olehnya itu perlu dikembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran modern salah satunya yang akan dikembangkan oleh penulis yaitu perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis masalah untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pokok bahasan Teorema Phytagoras di kelas VIII SMP?

Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan yang dimiliki melalui proses internalisasi (pemahaman skemata dalam benak siswa), sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali. Selanjutnya, pembelajaran matematika dalam pandangan kons-truktivis menurut Hudojo (1998:7) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa terlibat aktif dalam belajar, siswa belajar materi matematika secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa.

Dengan demikian ada suatu perbedaan yang sangat signifikan antara pembelajaran matematika menggunakan paradigma konstruktivisme dengan menggunakan paradigma lama. Di dalam konstruktivisme peranan guru bukan

pemberi jawaban akhir atas pertanyaan siswa, tetapi mengarahkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika sehingga diperoleh struktur matematika, sedangkan paradigma lama, guru lebih mendominasi aktivitas dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang bertumpu pada penyelesaian masalah. Dilihat dari aspek psikologi, model pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal, sejumlah fakta tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungan. Teori-teori belajar yang mendukung model pembelajaran berbasis masalah (dalam Ibrahim, 2003) antara lain: teori belajar Piaget, teori belajar Vygotsky, teori Bruner, dan teori belajar investigasi John Dewey.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Moeliono, 1998) masalah mengandung pengertian “Hal yang harus diselesaikan (dipecahkan).” Sedangkan menurut Hudojo (1998) “Suatu pertanyaan merupakan masalah bagi seseorang, bila orang itu tidak memiliki aturan hukum tertentu yang segera dapat digunakan untuk menentukan jawaban pertanyaan tersebut.” Lebih lanjut Bell (1978) mengemukakan bahwa suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak segera dapat menemukan pemecahannya.

Mengamati definisi masalah yang dikemukakan, maka dapat dinyatakan bahwa masalah itu sifatnya subjektif dan tergantung dari waktu. Artinya bisa saja suatu pertanyaan menjadi masalah bagi seseorang, namun bagi orang lain pertanyaan itu bukanlah suatu masalah, demikian pula masalah pada saat yang lain.

Muhkal (1999) mengemukakan bahwa “Banyak langkah yang perlu ditempuh dalam menyelesaikan suatu masalah, sangat tergantung dari tingkat kesukaran dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang menyelesaikan masalah.”

Langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah matematika adalah sebagai berikut: (1) Memahami masalah dengan rinci dan eksplisit, (2) Membuat rencana penyelesaian, dan (3) Melaksanakan rencana penyelesaian dengan memeriksa atau meneliti setiap langkah. Arends (dalam Ratumanan, 2004) mengemukakan, situasi permasalahan yang baik sedikitnya memenuhi kriteria otentik, misteri, bermakna, luas, dan bermanfaat.

Masalah yang diajukan dalam PBI haruslah “*top-down*” artinya diawali dengan masalah yang kompleks, dilanjutkan dengan masalah-masalah yang spesifik dengan maksud mencari solusi masalah kompleks tersebut.

Menurut Krajcik, et.al, & Slavin, et.al dalam Arends dalam Ratumanan (2004), karakteristik dari pembelajaran berdasarkan masalah adalah: (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) Keterkaitan dengan disiplin ilmu lain (*interdisciplinary focus*), (3) penyeleidikan otentik (*Authentic investigation*),

(4) Menghasilkan hasil karya dan memamerkannya (*production of artifacts and exhibits*), dan (5) Kolaborasi (*collaboration*).

Menurut Arends (dalam Upu, 2004), ada 3 tujuan utama dari PBI, yaitu:

- Keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah
- Pemodelan peranan orang dewasa
- Pebelajar yang otonom dan mandiri

Arends (dalam Upu, 2004) juga mengemukakan lima langkah utama dalam penggunaan PBI. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Fase</i>	<i>Tingkah Laku Guru</i>
Fase-1 Orientasi Siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran (atau indikator hasil belajar), memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Fase-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru memfasilitasi siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase-3 Membingung penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan teman-teman
Fase-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Tabel 1. Sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah

Pembelajaran matematika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman siswa yang komprehensif dan holistik (lintas topik bahkan lintas bidang studi jika memungkinkan) tentang materi yang telah disajikan. Pemahaman siswa tidak sekedar memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran matematika secara *substantive* saja, namun diharapkan pula muncul “efek iringan” dari pembelajaran matematika tersebut. Efek iringan yang dimaksud antara lain:

- Lebih memahami keterkaitan antara satu topik matematika dengan topik matematika yang lainnya.
- Lebih menyadari akan penting dan strategisnya matematika bagi bidang lain.
- Lebih memahami peranan matematika dalam kehidupan manusia.
- Lebih mampu berpikir logis, kritis dan sistematis.
- Lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi pemecahan sebuah masalah.
- Lebih peduli pada lingkungan sekitarnya.

Ketercapaian dua sasaran pembelajaran matematika secara *substansif* dan efek iringannya akan tercapai manakala siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar matematika (*doing math*). Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar matematika kegiatan pengajaran perlu diubah menjadi kegiatan pembelajaran. Teknik mengajar yang baik harus diganti dengan teknik belajar yang baik.

Belajar matematika tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to live together*. Kendati pun antara kata pengajaran dengan pembelajaran bermakna hampir sama, namun esensinya relatif berbeda. Bila dalam pengajaran matematika, guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan-gagasan matematika. Sementara dalam pembelajaran matematika siswa mendapat porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan

mereka harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan mengaktifkan siswa seperti ini akan merangsang pola pikirnya dalam situasi berorientasi masalah termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa pada saat belajar (mengaktifkan siswa) diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri.

Berbeda dengan lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat pada pembelajaran langsung atau penggunaan kelompok kecil yang hati-hati pada pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar dan sistem manajemen pada PBI mempunyai ciri: terbuka, proses demokrasi, dan peranan siswa aktif. Dalam kenyataan, keseluruhan proses membantu siswa untuk menjadi mandiri, siswa yang otonom percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri memerlukan keterlibatan aktif dalam lingkungan berorientasi inkui yang aman secara intelektual. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran PBI yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkui terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan sentral siswa bukan guru.

Elliott (1996) mengemukakan ada empat strategi yang digunakan pada

pembelajaran berdasarkan masalah dalam kelas, yaitu:

1. Menganalisa kesulitan yang dialami setiap siswa dalam memecahkan masalah. Ada 5 kesulitan yang selalu ditemukan pada diri siswa: (1) kecerdasan siswa, (2) motivasi siswa, (3) informasi, (4) pengalaman siswa, (5) kerangka pemikiran.
2. Selesaikan kesulitan/masalah siswa.
3. Ajarkan secara langsung kepada siswa teknik pemecahan masalah.
4. Berikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Keunggulan yang dimaksud adalah: (1) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (6) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan suatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, (7) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (8) dapat mengembangkan kemampuan

siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (9) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, (10) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Di samping keunggulan juga ada kelemahannya, di antaranya: (1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba, (2) keberhasilan strategi pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kata kreativitas dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta, perihal kreasi. Sementara kata kreatif berarti mempunyai kemampuan mencipta, mengandung daya cipta, dan kata kreasi berarti hasil yang diperoleh dari kemampuan mencipta, daya hayal penyair, pelukis, dan sebagainya. Kata kreasi berarti hasil kemampuan berpikir atau kecerdasan akal manusia.

Lebih rinci Utami Munandar (1999) mengemukakan aspek-aspek khusus dari kreativitas adalah: 1) *Fleksibilitas* menggambarkan keragaman ungkapan atau sambutan terhadap suatu stimulus; 2) *Originalitas* menunjuk pada tingkat keaslian sejumlah gagasan, jawaban atau pendapat terhadap sesuatu

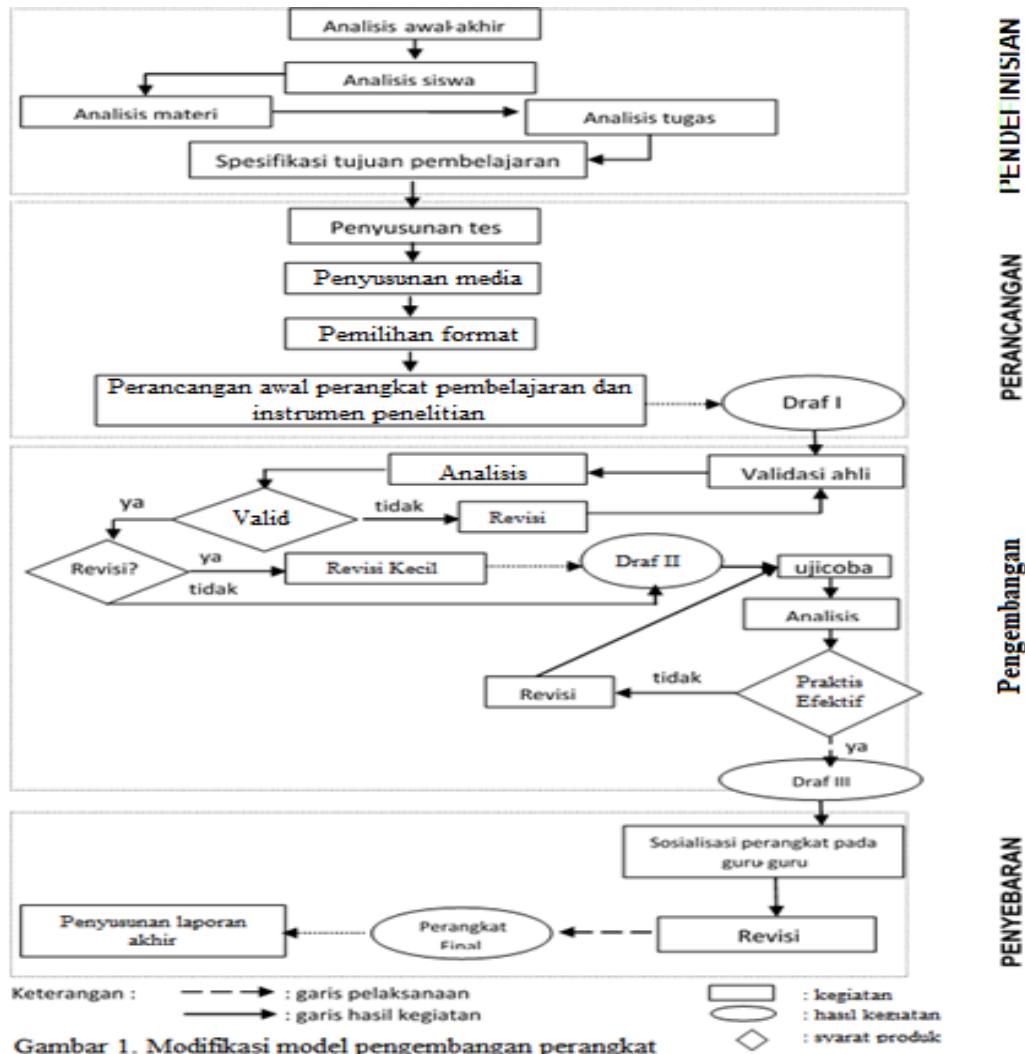
masalah, kejadian atau gejala; 3) *Elaboration* ialah kemampuan mengembangkan atau memperinci suatu masalah; 4) *Fluency* menunjuk pada kuantitas output, lebih banyak jawaban berarti lebih kreatif.

Ada beberapa model pengembangan pembelajaran antara lain model Banathy, model Kemp, model Gerlach dan Ely, model PPSI, model Dick dan Carey, model 4-D (Thiagarajan), model dari Ilma, model CADMAETD dan model dari degeng. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4D Thiagarajan.

Kelebihan dari model 4-D antara lain: (a) lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bukan untuk mengembangkan sistem pembelajaran, (b) uraiannya tampak lebih lengkap dan sistematis, (c) dalam pengembangannya melibatkan penilaian ahli, sehingga perangkat pembelajaran telah dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran dan masukan para ahli sebelum dilakukan ujicoba di lapangan.

METODE

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran matematika berbasis masalah yang meliputi: buku siswa, lembar kegiatan siswa, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model Thiagarajan yang dikenal dengan 4D yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Untuk memperoleh informasi tentang aktivitas siswa, aktivitas guru, pengelolaan pembelajaran dengan model berbasis masalah, dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dikembangkan instrumen-instrumen sebagai berikut: lembar validasi perangkat pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran matematika berbasis masalah, angket respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, tes penguasaan

siswa terhadap materi pelajaran, dan angket kreativitas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan 4D Thiagarajan yang telah dimodifikasi seperti tercantum pada Gambar 1 di atas. Berikut akan dibahas hasil yang diperoleh untuk setiap tahap kegiatan:

Deskripsi Hasil Tahap Pendefinisian (Define)

Pada tahap pendefinisian dilakukan analisis terhadap kurikulum yang digunakan, siswa sebagai subyek penelitian (dalam hal keragaman suku, agama, dan prestasi belajar), materi yang akan diajarkan serta kesesuaian dengan model pembelajaran yang akan diujicobakan.

Deskripsi Hasil Tahap Perancangan (Design)

Secara garis besar hasil pada tahap ini adalah rancangan perangkat pembelajaran beserta instrumen-instrumennya. Desain awal perangkat pembelajaran berupa: RPP, Buku Siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan instrumen penelitian meliputi 3 (tiga) macam, yaitu: instrumen kevalidan, instrumen kepraktisan dan instrumen keefektifan. Instrumen kevalidan meliputi format-format validasi untuk masing-masing instrumen yang akan digunakan, instrumen kepraktisan meliputi lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat, dan instrumen keefektifan meliputi lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran, angket respons siswa, dan tes hasil belajar.

Deskripsi Hasil Tahap Pengembangan (Develop)

Pada tahap ini dihasilkan perangkat pembelajaran yang telah direvisi sehingga layak digunakan dalam penelitian di kelas. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini terdiri atas validasi ahli dan ujicoba terbatas. Dari hasil validasi ahli yang dilakukan oleh satu orang dosen dan dua orang widyaiswara LPMP menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil validasi ahli tentang perangkat PBI

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata penilaian validator		
		RPP	Buku Siswa	LKS
1	Format	3,9	3,8	3,9
2	Bahasa	3,8	3,8	3,8
3	Isi	3,7	3,9	3,7
4	Ilustrasi	-	4,0	-
	Total	3,8	3,9	3,8

Hasil penilaian ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari keseluruhan aspek sudah dapat dinyatakan valid, namun masih terdapat saran-saran perbaikan yang perlu diperhatikan untuk kesempurnaan perangkat yang dikembangkan, meliputi: (1) perangkat pembelajaran yang dikembangkan harus dapat menampakkan unsur-unsur pembelajaran berbasis masalah agar ada ciri khusus yang membedakan dengan perangkat pembelajaran yang lain, (2) soal-soal yang disajikan haruslah dalam bentuk masalah yang kontekstual, dan (3) perangkat yang disusun tetap harus memperhatikan standar isi dan kurikulum yang berlaku. Setelah dilakukan revisi maka perangkat pembelajaran ini dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Selain itu penyajian perangkat tersebut merupakan penyajian dengan pengkonstruksian yang dilakukan oleh siswa sendiri. Pengkonstruksian yang dilakukan siswa menyangkut materi teorema Pythagoras yang berbentuk pengetahuan kondisional.

Hasil validasi instrumen juga menunjukkan bahwa seluruh instrumen

yang telah divalidasi berada minimal dalam kategori valid. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang telah dirancang dianggap valid untuk dipergunakan sebagai instrumen penilaian ataupun pengamatan dalam pelaksanaan ujicoba perangkat pembelajaran. Meskipun untuk beberapa instrumen tetap diadakan revisi kecil untuk menyempurnakan draft awal instrumen. Misalnya pada lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat dan instrumen lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran agar disesuaikan dengan fase-fase dalam PBI.

Deskripsi Hasil Tahap Penyebaran

Perangkat pembelajaran draft III selanjutnya diperbanyak kemudian disebarluaskan/disosialisasikan kepada guru-guru. Karena keterbatasan penelitian ini maka penyebaran hanya dilakukan kepada guru-guru matematika di SMPN 1 Pallangga, dengan harapan semoga mereka dapat mensosialisasikan lagi perangkat ini kepada guru-guru yang lain dalam kegiatan MGMP. Pada kegiatan ini penulis membagikan perangkat berupa buku siswa, RPP, dan LKS kemudian meminta guru-guru memberikan respons terhadap perangkat tersebut. Saran dan kritikan dari guru-guru kemudian dijadikan dasar untuk melakukan revisi terhadap perangkat hingga diperoleh perangkat pembelajaran draft final.

PEMBAHASAN

Hasil ujicoba menunjukkan bahwa setiap fase dapat dilaksanakan dengan baik karena kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada dalam

kategori tinggi. Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa dengan menyampaikan pentingnya materi yang dipelajari. Sebelum memasuki materi pelajaran, guru mengajukan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru meminta siswa menyampaikan pendapatnya tentang masalah tersebut. Pada kegiatan ini, guru harus pandai mengajukan masalah agar menarik minat siswa untuk mengajukan pendapatnya. Setelah kegiatan *brainstorming* ini, guru mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban tepat untuk permasalahan yang diajukan dengan mengerjakan LKS. Guru membimbing siswa dalam menkonstruksi pengetahuannya, dalam hal ini guru berkeliling untuk mengamati bagaimana siswa mengerjakan LKS. Apabila ada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan maka guru membantu mengarahkan siswa dengan cara mengajukan pertanyaan untuk membantu siswa menemukan jawaban dari permasalahannya.

Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, maka fase berikutnya adalah guru membantu siswa menyajikan hasil karya. Guru mempersilahkan wakil dari beberapa kelompok untuk menyampaikan hasil yang diperolehnya, dan kelompok lainnya menanggapi sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan ini dapat membentuk rasa percaya diri siswa. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan refleksi berupa pemberian penghargaan kepada masing-masing

kelompok sesuai peringkat yang diperolehnya.

Hal-hal yang disarankan kepada guru dan yang perlu diperhatikan dalam upaya perbaikan hasil adalah: (1) guru disarankan agar selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk membiasakan diri dan aktif dalam memecahkan masalah, sehingga waktu yang disediakan dapat digunakan dengan baik, (2) guru disarankan selalu memantau perkembangan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat difasilitasi dengan cepat untuk mengefisienkan waktu.

Dalam hal peningkatan kreativitas ditandai dengan terjadinya peningkatan skor minimum dan maksimum yang diperoleh walaupun peningkatan tersebut masih relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena penerapan perangkat pembelajaran berbasis masalah yang hanya dilaksanakan selama 5 (lima) kali pertemuan sementara untuk mengembangkan kreativitas seseorang perlu adanya upaya terus menerus dan lingkungan yang mendukung ke arah pengembangan kreativitas. Dari keempat aspek dari kreativitas nampak bahwa peningkatan terbesar terjadi pada aspek kedua yaitu originalitas. Hal ini dimungkinkan terjadi karena dalam PBI siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya meskipun pendapatnya itu berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berhasil dirancang didasarkan pada sintaks model pembelajaran berbasis masalah (PBI),

bertujuan menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi. Langkah-langkah yang dilakukan mengikuti fase-fase pada sintaks pembelajaran berbasis masalah, sedangkan RPP yang sudah ada belum ada yang menggunakan fase-fase sintaks model pembelajaran berbasis masalah khususnya di sekolah tempat penelitian. Ciri yang membedakan RPP yang dikembangkan dengan RPP yang sudah ada sebelumnya adalah pada RPP yang dirancang berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah semua kegiatan pembelajaran diharapkan keterlibatan siswa secara aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan kegiatan guru adalah memfasilitasi, membimbing, dan memotivasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut, sedangkan RPP yang sudah ada cenderung semua kegiatan didominasi oleh guru, siswa hanya pembelajar yang pasif. RPP selama ini terpatri kebiasaan dengan urutan penyajian pembelajaran sebagai berikut: terlebih dahulu diajarkan teori/teorema/definisi, kemudian diberikan contoh-contoh, diberikan latihan soal-soal sehingga unsur-unsur konstruktivisnya sangat kurang. Selain itu RPP yang dirancang dengan model berbasis masalah mengutamakan ketuntasan hasil belajar siswa, sedangkan RPP yang sudah ada cenderung lebih mengutamakan ketuntasan materi pada setiap pertemuan.

Buku siswa yang berhasil dirancang pada pokok bahasan teorema Pythagoras disajikan dalam bentuk kombinasi antara penyampaian materi secara tanya jawab dan konstruksi

pengetahuan yang dilakukan oleh siswa sendiri. Ciri yang membedakan buku siswa yang dirancang berdasarkan PBI dengan buku-buku siswa lainnya adalah adanya pertanyaan-pertanyaan yang memudahkan siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri untuk memahami masalah yang disajikan. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa akan memiliki pengetahuan deklaratif artinya pengetahuan bagaimana memahami masalah, pengetahuan prosedural yakni bagaimana siswa mengetahui prosedur atau langkah-langkah penyelesaian suatu masalah dan pengetahuan kondisional yakni kapan siswa menerapkan suatu algoritma tertentu untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu buku siswa ini juga dilengkapi beberapa ilustrasi atau contoh yang mengarahkan siswa untuk memahami langsung konsep atau prinsip matematika dan berisi petunjuk-petunjuk untuk melakukan simulasi dimana hal ini tidak termuat dalam buku siswa yang selama ini cenderung digunakan.

Buku siswa ini dirancang untuk dapat digunakan per pertemuan dengan alokasi waktu yang teratur. Selain itu buku siswa ini pula dirancang sesuai dengan urutan pada kompetensi dasar, indikator, dan tujuan yang akan dicapai sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Setiap bagian pada buku siswa ini diawali dengan menghadirkan masalah kontekstual yang dapat ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar karena mengetahui manfaat dari materi yang akan dipelajari. Sedangkan pada buku-buku yang lain pada setiap bagiannya langsung

menampilkan materi berupa rumus ataupun definisi sehingga siswa belajar tanpa tahu manfaat dari apa yang dipelajarinya.

Perbedaan LKS yang berhasil dikembangkan pada pokok bahasan teorema Pythagoras berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah dan LKS yang sudah ada antara lain adalah LKS yang dikembangkan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang mengorientasikan siswa memecahkan masalah-masalah pada buku siswa untuk memahami suatu konsep, sedangkan LKS yang sudah ada mengarahkan siswa menggunakan konsep untuk memecahkan masalah. Selain itu soal-soal atau masalah yang ada pada LKS yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah selain melatih keterampilan siswa menyelesaikan masalah juga diarahkan untuk mencapai indikator pembelajaran, sedangkan LKS yang sudah ada sebelumnya berisi soal-soal yang hanya melatih keterampilan menyelesaikan soal saja.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa perangkat yang dikembangkan dalam hal ini RPP, buku siswa, dan LKS dapat memberikan nuansa baru dalam pembelajaran matematika khususnya untuk materi teorema Pythagoras. Pembelajaran yang dinominasi oleh guru kini beralih menjadi pembelajaran dengan peran aktif siswa. Guru yang dulunya menjadi narasumber dan sumber informasi perlahan mengalami pergeseran peran sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey yang menganjurkan agar guru memberikan motivasi kepada

siswa untuk terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan memantau dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan pula dengan teori Bruner yang mengemukakan bahwa untuk menanamkan pemahaman kepada siswa, maka siswa sendirilah yang harus secara aktif membangun pengetahuannya melalui kegiatan penyelidikan dan diiperlukan bantuan dari guru berupa petunjuk, pertanyaan, atau dorongan ke arah pemecahan masalah (*scaffolding*).

Hal lain yang dapat ditunjukkan dalam PBI adalah terciptanya interaksi sosial antara siswa dengan guru dan interaksi antara siswa dengan siswa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang mengemukakan bahwa interaksi sosial akan memacu dengan cepat terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Selain itu dengan penerapan PBI dapat mengurangi aktivitas siswa yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, hal ini nampak pada hasil pengamatan aktivitas siswa dimana waktu terbanyak digunakan untuk mengerjakan LKS dan berdiskusi dengan teman atau guru. Hal ini merupakan implikasi dari teori Piaget dimana ditekankan pentingnya siswa berinisiatif dalam pembelajaran dan siswa didorong menemukan sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Tak dapat dipungkiri bahwa masih terdapatnya kelemahan dalam penelitian ini baik pada proses penelitian maupun hasil yang diperoleh. Kelemahan tersebut antara lain kurangnya observer pada saat ujicoba di sekolah sehingga masing-masing observer harus mengamati tiga hal sekaligus yaitu keterlaksanaan perangkat, kemampuan guru, dan

aktivitas siswa. Hal ini jelas akan memberikan bias terhadap hasil yang diperoleh. Selain itu, perangkat ini hanya diujicobakan pada satu kelas di satu sekolah saja sehingga tidak ada pembanding. Indikator-indikator kreativitas kurang nampak perbedaannya sebelum dan setelah penerapan perangkat karena keterbatasan banyaknya pertemuan yaitu hanya lima kali pertemuan dan belum adanya perlakuan khusus terhadap siswa sehubungan dengan indikator-indikator kreativitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan model 4-D (*define, design, develop, and disseminate*) telah menghasilkan perangkat pembelajaran matematika berbasis masalah pada pokok bahasan teorema Pythagoras yang valid, praktis, dan efektif. Perangkat yang dikembangkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menganjurkan kepada para guru untuk menggunakan perangkat pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran berbasis masalah, mengingat hasil dan respons positif yang diperoleh selama proses pembelajaran. Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan mencermati kelemahan dan keterbatasan penelitian ini yang telah

dikembangkan, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Pengembangan perangkat pembelajaran seperti ini seyogyanya juga dilakukan pada pokok bahasan lain untuk membuat siswa tertarik, senang, dan aktif dalam belajar matematika.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell.F.H. 1978. *Teaching and learning mathematics in secondary school*. New Your: W.M.C. Brown Company Publisher.
- Elliott, S.N; dkk. 1996. *Educational Psychology*. U.S.A by Times Murror Higher Education Group, Inc.
- Hudojo, H. 1998. *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: P2LPTK.
- Ibrahim, Muslimin, 2003. *Pembelajaran Berbasis masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Moeliono, Anton, 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhkal, Mappaita, 1999. "Menumbuhkan Kemampuan Mengajar Matematika Eksponen." *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2. No 1. hal 1-211. FMIPA UNM
- Pardomuan N. J. M. Sinambela. 2006. *Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika Mathedu. Program Studi Pendidikan Matematika PPS UNESA.
- Ratumanan, T.G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suradi, dkk. 2006. *Model Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah*. Laporan Penelitian. Makassar: LPMP Sulsel.
- Suradi dan Djadir. 2004. *Apa dan Bagaimana Mengimplementasikan Model-model Pembelajaran*. Makassar: Jurusan Matematika FMIPA UNM.
- Thiagarajan, S. Semmel, DS. Semmel, MI. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. A Sourcebook. Minneapolis, Minnesota: The Central for Innovation in Teaching the Handicapped
- Upu, Hamzah. 2004. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Makalah Dibawakan pada Workshop Model-Model Pembelajaran di LPMP Sulsel Makassar.
- Utami Munandar. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI SMP NEGERI 31 MAKASSAR

Maemunah

Guru SMP Negeri 31 Makassar

Abstract: *Evaluation of the implementation of information Communication and Technologi Guidance Services at SMPN 31 Makassar. The study aims at discovering the result of (1) the planning of ICT (Information Communication and Technology) guidance services at SMPN 31 Makassar, (2) the implementation of ICT guidance services at SMPN 31 Makassar and (3) the report of ICT guidance services at SMPN 31 Makassar. The study was evaluation research using Countenance Stake model. The subjects of the study were the principal, ICT teachers, educators, personnel with 44 people, and grade VII students of the second semester of 2018/2019 with 220 students. Data were collected by using instruments of interview, questionnaire, and documentation. Interview, questionnaire, and documentation was used to obtain planning data, implementation data, and the report of ICT guidance services at SMPN 31 Makassar. Data were then analyzed by employing qualitative and quantitative analysis techniques. The results of the study reveal that (1) the planning of ICT guidance services at SMPN 31 Makassar is in good category, (2) the implementation of ICT guidance services at SMPN 31 Makassar is in good category, and (3) the report of ICT guidance services at SMPN 31 Makassar is in good category.*

Keyword: *evaluation, service, information communication and teknologi guidance*

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penye-lenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 menurut Azis (2014:3) adalah kurikulum yang

melakukan penyederhanaan, dan tematik-interaktif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan jauh lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 BAB I bahwa kurikulum SMP/MTs dalam organisasi kompetensi dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan kompetensi inti. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi kompetensi dasar mata pelajaran sehingga struktur kurikulum SMP/MTs menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran dan jumlah materi berkurang.

Fenomena yang terjadi setelah mata pelajaran TIK sudah tidak ada dalam struktur kurikulum 2013 banyak diantara guru dan siswa menganggap bahwa mata pelajaran TIK sudah tidak ada, tidak perlu lagi belajar TIK karena tidak dibutuhkan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 68 tahun 2014 BAB III pasal 3 bahwa guru TIK dan guru KKPI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 difungsikan menjadi guru TIK berperan membimbing peserta didik pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat untuk mencapai standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Memfasilitasi sesama guru pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam menggunakan TIK untuk persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah dan memfasilitasi tenaga kependidikan pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan pada kegiatan Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 31 Makassar.

Adapun rumusan masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar?; (2) Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar?; (3) Bagaimana pelaporan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui hasil perencanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar; (2) untuk mengetahui hasil pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar; (3) untuk mengetahui hasil laporan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis yaitu: dapat memperkaya program yang sudah ada dan berusaha menemukan konsep dan metode yang efektif untuk pelaksanaan layanan bimbingan TIK agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dari segi praktis: (1) bagi Guru TIK, hasil penelitian diharapkan menjadi landasan untuk perbaikan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar; (2) bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk perbaikan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar; (3). bagi Dinas Pendidikan Kota Makassar, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan TIK.

Menurut Yusuf (2015:20) evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses penggambaran, perolehan dan penyediaan informasi yang berguna

untuk penetapan alternatif-alternatif keputusan.

Arikunto (2016:3) menyatakan bahwa evaluasi berasal dari kata evaluation. Dari kata evaluation inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).

Azis (2014:16) mendefinisikan program sebagai sesuatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berlangsung dalam organisasi yang melibatkan banyak orang.

Menurut Arikunto (2016:325) evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

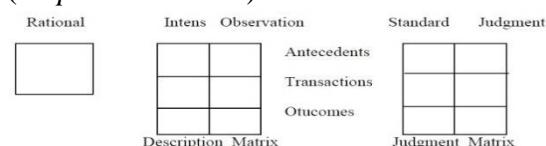
Azis (2014:17) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program

Baharuddin (2016:20) evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Adapun tujuan sebuah evaluasi dilakukan adalah untuk mengumpulkan informasi untuk menentukan nilai dan manfaat objek evaluasi, mengontrol, memperbaiki dan mengambil keputusan mengenai objek tersebut.

Yusuf (2015:146), secara umum menyatakan bahwa evaluasi program dalam berbagai bentuk proyek dimaksudkan untuk: (1) memantau pelaksanaan program; 2) memperbaiki rencana program/layanan; 3) menyempurnakan sistem penyampaian; 4) meningkatkan program; 5) membantu pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan tentang program dengan alternatif: (a) dihentikan; (b) dilanjutkan atau; (c) diperbaiki.

Menurut Arikunto & Jabar (2014:18) bahwa tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.

Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgment*) serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/proces*) dan (3) keluaran (*output - outcomes*).



Gambar 1. Evaluasi Model Stake

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:19-24) menetapkan pedoman pelaksanaan program layanan bimbingan TIK bagi peserta didik dilaksanakan secara terjadwal di sekolah. Program bimbingan TIK terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Perencanaan terdiri dari: (1) Menentukan ruang lingkup materi; (2)

Merumuskan kompetensi TIK; (3) Menyusun silabus bimbingan TIK; (4) Menyusun program tahunan; (5) Menyusun program semester; (6) Menyusun rencana pelaksanaan bimbingan TIK; (7) Merancang penilaian bimbingan TIK.

Melaksanakan program bimbingan dan fasilitasi TIK sesuai dengan rencana dan didokumentasikan. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan fasilitasi TIK untuk setiap periode disusun dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut: (1) Kebutuhan peserta didik, sesama guru dan tenaga kependidikan; (2) Jumlah peserta didik yang wajib dibimbing oleh guru TIK; (3) Bentuk bimbingan, yaitu klasikal/kelompok dan individu; (4) Frekuensi bimbingan ; (5) Lama kegiatan; (6) Waktu kegiatan ; (7) Kegiatan khusus :

Melakukan evaluasi terhadap kegiatan bimbingan TIK dimaksudkan untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari pelaksanaan bimbingan TIK. Evaluasi bimbingan TIK dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi peserta didik di sekolah. Evaluasi ini selanjutnya dapat dipakai untuk melihat keefektifan bimbingan TIK dan sebagai dasar pertimbangan bagi pengembangannya.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, guru TIK melakukan tindak lanjut dari semua hasil evaluasi untuk peningkatan layanan bimbingan TIK.

Program Fasilitasi TIK Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:24-26) program fasilitasi TIK merupakan kegiatan memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan dalam pemanfaatan TIK untuk

mendukung pembelajaran dan implementasi sistem informasi manajemen sekolah. Program fasilitasi TIK dapat berupa kegiatan workshop dan konsultasi individual yang termuat dalam program sekolah

Program fasilitasi TIK terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, yang termuat dalam Panduan Pelaksanaan Workshop bagi guru dan tenaga kependidikan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi

a. Pengertian teknologi

Menurut Simarmata (2014:2) teknologi dapat dipahami sebagai “upaya” untuk mendapatkan suatu “produk” yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan peralatan (*tools*), proses dan sumber daya (*resources*)

Teknologi dapat diartikan sebagai penerapan sistematik dari pengetahuan ilmiah atau terorganisasikan dalam hal-hal yang praktis. Jadi teknologi adalah suatu rancangan langkah instrumental untuk memperkecil keraguan mengenai sebab akibat dalam mencapai hasil yang diharapkan dan teknologi mempunyai dua komponen yaitu perangkat alat keras yang berupa peralatan dan perangkat lunak yang berupa informasi.

b. Pengertian informasi

Informasi dapat dikatakan sebagai sejumlah data yang sudah diolah atau diproses melalui prosedur pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya, keterpakaianya sesuai kebutuhan. Sistem pengolah data ini sangat dibutuhkan sehingga semua data dapat dengan cepat dan mudah menjadi sekumpulan informasi yang siap pakai (Darmawan, 2012:2)

c. Pengertian teknologi informasi

Teknologi informasi menurut Darmawan (2012:21) dapat dikatakan sebagai ilmu yang diperlukan untuk

mengolah informasi agar informasi tersebut dapat dicari dengan mudah dan akurat. Isi dari ilmu tersebut dapat berupa prosedur, cara-cara dan teknik-teknik untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah atau menelusuri informasi secara efisien dan efektif.

d. Pengertian komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses, yaitu suatu proses pengoperan dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna. Maksudnya bahwa makna lambing dalam perjanjian umum, baik oleh pihak pemakai lambang (komunikan), diartikan sama (Darmawan, 2012:43)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan Model *Countenance Stake*, yang meliputi evaluasi *antecedents*, *transaction* dan *output*. Berdasarkan model evaluasi Stake penelitian ini membandingkan kesesuaian antara pelaksanaan layanan bimbingan TIK dengan program layanan bimbingan TIK untuk menilai keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan TIK

Berdasarkan model evaluasi Stake program layanan bimbingan TIK SMP Negeri 31 Makassar, maka desain evaluasi dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) tahap perencanaan (*antecedents*). Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terkait pemahaman guru tentang program layanan bimbingan TIK dengan silabus dan rencana pembelajarannya; (2) tahap pelaksanaan (*transactions*). Pada tahap ini dilakukan evaluasi terkait kesesuaian antara pelaksanaan proses meliputi kegiatan layanan bimbingan sesuai dengan rencana layanan bimbingan yang telah disusun diawal kegiatan layanan

bimbingan; (3) tahap hasil (*outcomes*). Pada tahapan ini dilakukan evaluasi yang berfokus pada aspek output terkait kesesuaian antara pelaksanaan layanan bimbingan dengan program layanan bimbingan serta pelaporan hasil layanan bimbingan.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini yaitu di SMP Negeri 31 Makassar. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah selama 5 bulan. Mulai bulan Juli 2018 sampai bulan November 2018

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik kelas VII tahun pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 31 Makassar berjumlah 220 siswa

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman kuisioner tentang Program bimbingan TIK dan fasilitasi TIK di SMP Negeri 31 Makassar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dievaluasi lebih dahulu oleh dua orang pakar. Selanjutnya data hasil validasi pakar dianalisis validasi instrumen yang telah dikembangkan, menurut Lawshe dan Martuz Yosep, (2014:85). Relevansi kedua pakar secara menyeluruh merupakan validasi isi Gregory, koefisien validasi isi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Validasi Isi} = \frac{\mathbf{D}}{\mathbf{A} + \mathbf{B} + \mathbf{C} + \mathbf{D}}$$

Keterangan:

A = Sel yang menunjukkan kedua penilai/pakar menyatakan tidak relevan.
 B dan C = Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antar penilai/pakar
 D = Sel yang menunjukkan kedua penilai/pakar memenuhi validasi isi.

Adapun model kesepakatan antar penilai untuk validasi isi adalah sebagai berikut:

		Validator I	
		Tidak relevan Skor (1-2)	Relevant Skor (3-4)
Validator II	Tidak relevan Skor (1-2)	A	B
	Relevant Skor (3-4)	C	D

Gambar 2. Kesepakatan dua pakar menurut Gregory (Yosep, 2014:86)

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan, yaitu: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data. (4) Kesimpulan atau verifikasi data.

Data yang diperoleh berdasarkan kuisioner terhadap responden mengenai layanan bimbingan TIK dianalisis dengan menggunakan model skala likert, yaitu dengan menentukan skor maksimal ideal dan minimal ideal. Selanjutnya dari rentang skor tersebut dibuat kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Menurut Azis (2014:46).

Maka langkah-langkah pembuatan tabel evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Pedoman Konversi Penskalaan Sujiono (2015: 453)

Interval	Frekuensi	Persen (%)	Kategori
Skor \geq 18	5	11	Sangat Baik
16 \leq skor $<$ 18	22	50	Baik
14 \leq skor $<$ 16	9	21	Cukup
13 \leq skor $<$ 14	0	0	Kurang
Skor $<$ 13	8	18	Sangat Kurang
Jumlah	44	100	

HASIL

1. Aspek Perencanaan (*antecedents*)

a. Wawancara

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Anwar (31 Juli 2018) bahwa kepala sekolah menugaskan guru TIK untuk: (1) Membuat program bimbingan dan fasilitasi TIK, (2) Melaksanakan program bimbingan dan fasilitasi TIK, (3) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan fasilitasi TIK, (4) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut, (5) Mendokumentasikan layanan bimbingan dan fasilitasi TIK, (6) Membuat laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan fasilitasi TIK.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran keterampilan/prakarya Sarce Parande (31 Juli 2018) dan pendidik serta tenaga kependidikan lainnya bahwa setiap guru diharuskan menyusun perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Guru TIK menyusun program layanan bimbingan TIK yang terdiri dari silabus, RPP, program tahunan, program semester dan instrumen penilaian.

b. Kuisioner

Deskripsi aspek perencanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Deskripsi Aspek Perencanaan Layanan Bimbingan TIK

No	Interval	Keterangan
1	Skor \geq M + 1,5 SD	Sangat Baik
2	M + 0,5 SD \leq skor $<$ M + 1,5 SD	Baik
3	M - 0,5 SD \leq skor $<$ M + 0,5 SD	Cukup
4	M - 1,5 SD SD \leq Skor $<$ M - 0,5 SD	Kurang
5	Skor $<$ M - 1,5 SD	Sangat Kurang

Sumber: Data Penelitian

Dari Tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa aspek perencanaan layanan bimbingan TIK 11% kategori sangat baik, 22% kategori baik, 9% kategori cukup dan 18% kategori sangat kurang

c. Dokumentasi

Berdasarkan analisis hasil dokumen kelengkapan layanan bimbingan TIK

peserta didik aspek perencanaan perangkat yang ada yaitu: kalender pendidikan, pedoman pelaksanaan layanan bimbingan TIK, program kerja bimbingan TIK, daftar hadir, instrumen penilaian sikap, instrumen penilaian pengetahuan, instrumen penilaian keterampilan dan kartu bimbingan.

Berdasarkan analisis hasil dokumen kelengkapan layanan bimbingan TIK pendidik dan tenaga kependidikan aspek perencanaan yaitu: program kerja fasilitasi TIK, ruang lingkup materi fasilitasi TIK, panduan pelaksanaan workshop IT, daftar hadir peserta workshop, daftar panitia workshop.

2. Deskripsi Aspek Pelaksanaan (*transactions*)

a. Wawancara

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar hasil wawancara dengan guru mata pelajaran St Rampe, S. Pd (31 Juli 2018) dan pendidik serta tenaga kependidikan lainnya bahwa kegiatan bimbingan TIK kepada pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan dengan mekanisme klasikal/kelompok berlangsung minimal 1 (satu) jam tatap muka, sedangkan bimbingan individual dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik Adinda Putri Aprilya kelas VII A (31 Juli 2018) dan peserta didik lainnya bahwa telah mendapatkan layanan bimbingan TIK secara klasikal dan individual minimal 1 (satu) jam tatap muka sedangkan bimbingan individual dilaksanakan sesuai kebutuhan peserta didik pada jam kerja guru yang telah dijadwalkan disekolah.

b. Kuisioner

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada pendidik dan tenaga kependidikan 59% kategori

baik, 25% kategori cukup, 16% kategori sangat kurang.

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada peserta didik kelas VII A 58% kategori baik, 26% kategori cukup, 13% kategori kurang, 3% kategori sangat kurang.

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada peserta didik kelas VII B berada pada 6% kategori sangat baik, 55% kategori baik, 26% kategori cukup, 3 % kategori kurang dan 10% kategori sangat kurang.

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada peserta didik kelas berada pada VII C 6% kategori sangat baik, 59% kategori baik, 26% kategori cukup, 3% kategori kurang, 6% kategori sangat kurang.

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada peserta didik kelas berada pada VII D 3% kategori sangat baik, 66% kategori baik, 13% kategori cukup, 3% kategori kurang dan 15% sangat kurang.

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada peserta didik kelas berada pada VII E 69% kategori baik, 13% kategori cukup, 6% kategori kurang dan 13% kategori sangat kurang.

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada peserta didik kelas berada pada VII F 76% kategori baik, 6% kategori cukup, 6% kategori kurang dan 12% kategori sangat kurang.

Deskripsi aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK kepada peserta didik kelas berada pada VII G 75% kategori baik, 6% kategori cukup, 19% kategori kurang.

3. Deskripsi Aspek Pelaporan (*outcomes*)

a. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Muh. Faisal, S. Pd (25 Mei 2018), pendidik dan tenaga kependidikan bahwa laporan layanan bimbingan TIK terdiri dari laporan hasil capaian kompetensi TIK, laporan hasil layanan bimbingan TIK dan laporan hasil kegiatan workshop. Hal ini dibuktikan dengan analisis dokumen kelengkapan layanan bimbingan TIK

b. Kuisioner

Deskripsi aspek pelaporan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Deskripsi Pelaporan Layanan Bimbingan TIK

Kategori	Frekuensi	Persetase (%)
Sangat Baik	4	9
Baik	33	75
Cukup	7	16
Kurang	0	0
Sangat Kurang	0	0
Jumlah	44	100

Dari Tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa aspek pelaporan hasil layanan bimbingan TIK 9% kategori sangat baik, 75% kategori baik, 16% kategori cukup.

c. Dokumentasi

Berdasarkan analisis hasil dokument kelengkapan layanan bimbingan TIK peserta didik aspek perencanaan perangkat yang ada yaitu: laporan capaian kompetensi sejumlah siswa kelas VII A yang mendapatkan layanan bimbingan, laporan hasil kegiatan bimbingan, laporan hasil kegiatan workshop.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Aspek Perencanaan (*antecedents*)

Salah satu faktor yang dapat mendukung ketercapaian tujuan layanan

bimbingan adalah perencanaan yang matang. perencanaan layanan bimbingan TIK dan di SMP Negeri 31 Makassar sudah sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru TIK menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014.

Perencanaan layanan bimbingan TIK yaitu (1) Menentukan ruang lingkup, (2) Merumuskan kompetensi TIK, (3) Menyususn Silabus bimbingan TIK, (Menyusun program tahunan, (4) Menyusun program semester, (5) Menyusun rencana pelaksanaan bimbingan TIK, (6) Merancang penilaian bimbingan TIK, (7) Merancang penilaian otentik yang memuat aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik dalam bidang TIK

Hal ini didukung dengan hasil analisis kuisioner dari 44 responden pendidik dan tenaga kependidikan tahap perencanaan layanan bimbingan TIK dan fasilitasi TIK berada pada kategori baik. Namun masih perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Fakta selanjutnya adalah hasil analisis dokumentasi kelengkapan layanan bimbingan TIK dan fasilitasi TIK. Data-data tersebut berupa kalender pendidikan, pedoman pelaksanaan layanan bimbingan TIK, program kerja layanan bimbingan TIK, Daftar hadir peserta didik , Instrumen penilaian sikap, Instrumen penilaian pengetahuan, instrumen penilaian keterampilan, kartu bimbingan, silabus, RPP, ruang lingkup materi bimbingan TIK, rumusan kompetensi TIK, program tahunan, program semester

2. Deskripsi aspek pelaksanaan (*transactions*)

Setelah menyusun rencana layanan bimbingan TIK langkah selanjutnya adalah melaksanakan layanan bimbingan

TIK. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan fasilitasi TIK untuk setiap periode disusun dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut: (1) kebutuhan peserta didi, (2) jumlah peserta didik yang wajib di bimbing, (3) bidang-bidang pembimbingan, (4) bentuk bimbingan, (5) frekwensi bimbingan, (6) lama kegiatan, (7) waktu kegiatan, (8) kegiatan khusus. Hal ini sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru TIK menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014.

Berdasarkan hasil analisis kuisioner dari 44 responden bahwa aspek pelaksanaan layanan bimbingan TIK pendidik dan tenaga kependidikan berada dalam kategori baik. Semua aspek dalam pelaksanaan telah dilaksanakan dengan baik

Berdasarkan hasil analisis kuisioner 220 responden peserta didik berada dalam kategori baik. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan TIK sudah berjalan dengan baik namun menginformasikan silabus layanan bimbingan TIK jarang sekali dilakukan, ini di sebabkan waktu yang tersedia sangat kurang hanya 1 jam tatap muka dalam bimbingan klasikal/kelompok.

3. Deskripsi aspek pelaporan (*outcomes*)

Pelaporan hasil layanan bimbingan TIK terbagi atas laporan hasil capaian kompetensi, laporan hasil layanan bimbingan TIK. Laporan hasil capaian kompetensi TIK terdiri dari nilai pengetahuan, nilai sikap, dan nilai keterampilan. Laporan hasil layanan bimbingan TIK terdiri dari nama guru TIK, peserta didik (kelas dan jumlah siswa), orientasi, Frekwensi bimbingan klasikal dan individual, pengembangan diri. Hal ini sudah sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru TIK

menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014.

Pelaporan hasil layanan bimbingan bimbingan TIK dan fasilitasi TIK berada dalam kategori baik, namun masih ada aspek yang tidak dilaksanakan yaitu pengembangan diri, ini disebabkan karena kegiatan pengembangan diri atau ekstarkurukiler dilakukan diluar jam kerja yang dilakukan pada sore hari. Pelaporan hasil kegiatan workshop tidak terdapat pengorganisasian dan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar termasuk dalam kategori baik; (2) Pelaksanaan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar termasuk dalam kategori baik; (3) Pelaporan layanan bimbingan TIK di SMP Negeri 31 Makassar termasuk dalam kategori baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil yang dikemukakan, maka Penulis menyarankan bahwa: (1) perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan layanan bimbingan TIK di sekolah perlu ditingkatkan. Kerjasama antara guru TIK dan seluruh personil yang ada disekolah harus ditingkatkan untuk melaksanakan seluruh kegiatan layanan bimbingan TIK; (2) bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan layanan bimbingan TIK untuk meningkatkan kualitas sekolah; (3) bagi penentu kebijakan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan dan penentuan kebijakan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan TIK.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2016. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. Jabar, A, S, C 2014 *Evaluasi Program Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, M. B. 2014. *Evaluasi Implementasi Standar Penilaian oleh Guru Matematika di SMA Negeri Watampone Kabupaten Bone.* Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar
- Baharuddin, A. R. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Produktif Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 1 Sengkang.* Makassar: Program Pasca Sarjanan Universitas Negeri Makassar
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, D. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru TIK dan KKPI.* Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014 tentang Peranan Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014 Tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013.
- Simarmata, J.2006. *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi.* Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit Andi)
- Subekti, A.Yudha, S, S. Luqman, H, T. BS. 2016. *Pemahaman dan Peranan Guru TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah MenengahAtas Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies* 4(1)(2016):25-31
- Sujiono, Anas. 2015. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT.Raja Grapindo Persada.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiranto, S. 2014. *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Interaksi Guru-Siswa,* Varia Pendidikan, Vol.26. No.2. Desember 2014.
- Yosep. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.* Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE EKSPERIMENTASI KELAS IX1 SMP NEGERI 30 MAKASSAR

Hj. Fatmawati
Guru SMP Negeri 30 Makassar

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas IX1 SMP Negeri 30 Makassar, melalui metode eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX1 SMP Negeri 30 Makassar, berjumlah 30 orang. Data aktivitas siswa diambil melalui observasi dan data hasil belajar diambil melalui tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa diperoleh adalah 58,79. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 78,17. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimen yang digunakan dalam mengajarkan materi perkembangbiakan tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar dilakukan dengan cara: (1) pada awal pertemuan guru mensosialisasikan metode eksperimen dengan cara menyelesaikan beberapa percobaan tentang okulasi, enten, cangkok dan runduk serta penyelesaiannya; (2) mengarahkan setiap siswa untuk melakukan percobaan satu sampai dua bentuk eksperimen sesuai dengan materi yang telah dijelaskan dengan penyelesaiannya; (3) eksperimen yang dilakukan dipertukarkan dan diselesaikan siswa lain; (4) menunjuk salah satu siswa naik ke depan kelas untuk melakukan percobaan.

Kata Kunci: pemahaman konsep, metode eksperimen, hasil belajar IPA

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. (Depdiknas, 2001).

Penyebab rendahnya mutu pendidikan, salah satu di antaranya adalah proses pendidikan pada jenjang pra universitas kurang sekali

memberikan tekanan pada pembentukan watak dan karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Sementara itu siswa diposisikan sebagai obyek atau kaleng tabungan untuk menampung sejumlah informasi dari guru secara pasif (Silberman, 1999) dan hampir-hampir tidak boleh bergerak, karena sebagian guru masih menganut falsafah “air sulit masuk ke dalam mulut botol yang bergerak”. Metode ini banyak dikecam oleh ahli pendidikan, walaupun di Indonesia masih sangat kuat. Untuk keluar dari permasalahan ini, maka strategi pembelajaran harus diubah. Belajar hendaknya mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan (de Porter, 2000), sehingga pintu masuk untuk berbagai informasi terbuka lebar dan terekam dengan baik. Belajar hendaknya memperhatikan potensi individu dan

potensi serta kinerja otak dan emosi. Pada saat belajar, siswa hendaknya diaktifkan secara fisik dan mental, sehingga siswa lebih bergairah dan termotivasi.

Dalam kaitannya dengan belajar aktif, Silberman (1999) memodifikasi pernyataan Confucius dengan menyatakan Apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan,, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai. Beranjak dari pernyataan tersebut, maka seorang guru hendaknya memilih strategi belajar yang memungkinkan anak mendengar, melihat, bertanya, berdiskusi, melakukan suatu kegiatan, dan mengajar pada teman sebaya yang dipadu secara komprehensif menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh guru kelas IX₁ di SMP Negeri 30 Makassar, guru merasa sulit dalam mengajarkan IPA utamanya dalam pemilihan strategi dan peng-gunaan metode yang cocok utamanya pada pokok bahasan perkembangbiakan tumbuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari ulangan harian siswa tahun lalu yang memperoleh nilai rata-rata kelas tergolong rendah untuk kedua Pokok Bahasan tersebut.

Kesulitan yang dihadapi guru di SMP Negeri 30 Makassar setelah diidentifikasi dapat dicari jalan keluarnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang cocok diterapkan di sekolah, maka kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Bagian terpenting yang harus dilakukan, yaitu bagaimana memilih metode dan menerapkannya sehingga memungkinkan siswa belajar

secara aktif karena metode eksperimen menitik beratkan pada keterlibatan siswa secara penuh pada proses pembelajaran, kerjasama antar murid, variasi, keragaman metode belajar murid, motivasi internal, motivasi eksternal, adanya perasaan gembira dan senggan dari siswa dengan menghilangkan presaan tertekan serta integrasi pembelajaran yang menyeluruh dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh dilapangan, dalam hal ini penggunaan Metode eksperimen dalam peningkatan daya serap siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Siswa kelas IX₁ SMP Negeri 30 Makassar bertindak sebagai partisipan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dari setiap faktor yang diteliti dan dianalisa pada setiap siklus yang selanjutnya dibahas sesuai tujuan penelitian dengan menggunakan, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan

Data tentang keterampilan proses yang berlangsung, diperoleh melalui observasi aktivitas siswa maupun aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung, yang dianalisis untuk mendeskripsikan pelaksanaan indikator-indikator tiap aspek yang tercantum dalam lembar observasi aktivitas siswa maupun aktivitas guru terlaksana atau tidak.

Data produk/hasil pembelajaran siswa berupa catatan harian pembelajaran dan penugasan (PR) yang diberikan diakhir tiap pertemuan. Catatan harian belajar merupakan kulminasi aktifitas belajar. Data ini selanjutnya dianalisis dengan meng-gunakan

penilaian norma absolut dengan skala lima norma absolut (Nur, 1986) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 : Persentase skor dan kategori hasil belajar berdasarkan skala lima norma absolut

No	Persentase Skor/ Tingkat Penguasaan	Kategori
1	90 – 100	Sangat Tinggi
2	80 – 89	Tinggi
3	65 – 79	Sedang
4	55 – 64	Rendah
5	0 – 54	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Tes hasil belajar IPA untuk siklus 1 yang berbentuk ulangan harian dilaksanakan setelah penyajian sub pokok bahasan. Adapun data hasil analisis deskriptif skor hasil belajar IPA siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2: Statistik hasil belajar IPA kelas IX₁ SMP Negeri 30 Makassar pada tes akhir siklus I

Statistik	Skor
Subjek	30
Skor maksimum	100
Skor tertinggi	80
Skor terendah	35
Skor rata-rata	58,79

Tabel 3: Deskripsi ketuntasan belajar siswa pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 64	Tidak tuntas	14	46,67
65 - 100	Tuntas	16	53,33

Sikap siswa pada umumnya masih kurang memberikan tanggapan atau respon yang positif terhadap model yang digunakan, untuk mengetahui hal ini diupayakan untuk menukar bahan

percobaan yang digunakan oleh temannya kemudian mengerjakannya sehingga dengan harapan siswa menjadi terbiasa dengan model yang digunakan.

Menghadapi siswa yang cenderung pasif, guru kemudian memberikan penekanan kepada siswa bahwa nilai yang diberikan guru tidak hanya memperhatikan kualitas dan pertanyaan siswa namun juga memperhatikan tingkat keaktifan dari tiap siswa. Siswa juga diberi reinforcement kepada tiap siswa yang aktif dan memberikan nilai bonus. Sehingga dengan adanya hal seperti ini siswa tidak merasa malu lagi dengan eksperimen yang dilakukannya. Dan dapat dilihat sebagian besar siswa sudah berani dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran ini terlihat dengan banyaknya siswa yang telah memahami materi yang diajarkan.

Tabel 4: Statistik hasil belajar IPA siswa kelas IX₁ SMP Negeri 30 Makassar pada tes akhir siklus II

Statistik	Skor
Subyek	30
Skor maksimum	100
Skor tertinggi	85
Skor terendah	20
Skor rata-rata	78,17

Tabel 5: Deskripsi ketuntasan belajar IPA siswa pada silus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
0 - 64	Tidak Tuntas	6	20,00
65 - 100	Tuntas	24	80,00

Dari hasil analisis kualitatif dan kualitatif terlihat bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran metode eksperimen (percobaan) dapat memberikan perubahan kebiasaan siswa

dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada siklus I ini khususnya pada awal pertemuan, kegiatan berlangsung seperti biasanya, tidak ada perubahan yang berarti atau aktivitas siswa masih kurang. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang pada umumnya masih kurang memberikan tanggapan atau respon yang positif terhadap model pembelajaran yang digunakan dan berdasarkan hasil observasi, yakni kurangnya perhatian siswa sehingga dalam menanggapi materi atau melakukan percobaan yang seadanya. Hal ini dapat disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan.

Pada siklus I selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran terlihat dari antusias siswa mengajukan pertanyaan pada guru berhubungan dengan materi yang dibahas. Pada minggu kedua siswa sudah memperlihatkan aktivitas yang cukup baik. Seperti, sebagian besar siswa sudah berani dan terlibat dalam proses pembelajaran siswa yang mengajukan diri melakukan percobaan didepan kelas semakin meningkat, dan motivasi untuk belajar juga meningkat. Sampai pada pertemuan akhir diadakan tes akhir siklus I diperoleh skor rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 58,79 berada pada kategori rendah.

Hasil observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I dimana siswa mengajukan kesulitan dalam melakukan percobaan sehingga masih memerlukan bimbingan dari guru. pada umumnya siswa belum menunjukkan keberanian dan sikap percaya diri serta takut salah, hal ini menunjukkan aktivitas siswa pada siklus I masih kurang.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa pada siklus II. Pada siklus II ini percobaan yang siswa lakukan ditukar dengan siswa lain. Akibatnya aktivitas siswa dalam belajar mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada keaktifan siswa dalam berksperimen, hal ini diikuti pula dengan meningkatnya jumlah siswa yang menyelesaikan percobaan dengan benar, baik yang dilakukan sendiri maupun dari siswa lain. Jadi secara umum dapat dilihat peningkatan aktivitas siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan percobaan dapat menjadikan siswa untuk lebih efektif melatih mereka untuk lebih berfikir secara cermat, kritis dan sistematis, setelah diberikan tes akhir siklus II, skor rata-rata yang dicapai 78,17. Dan jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I, hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan kesungguhan siswa untuk belajar.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada siklus II aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa, adapun perubahan tersebut: (1) keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti bertanya, melakukan dan menyelesaikan percobaan semakin meningkat, (2) perhatian siswa terhadap proses pembelajaran semakin meningkat. Hal ini terlihat semakin kurangnya melakukan kegiatan yang kurang positif saat proses pembelajaran berlangsung, (3) keberanian dan motivasi siswa semakin meningkat terlihat pada jumlah siswa yang melakukan percobaan sendiri didepan kelas.

Dari analisis deskriptif (dapat dilihat pada tabel di atas) menunjukkan

bahwa setelah tindakan selama dua siklus, skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 58,79 dan pada siklus II 78,17. Hasil analisis deskriptif (dapat dilihat pada table 2,4 dan 3,5) menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 16 orang (53,33%) dan pada siklus II yang tuntas belajar sebanyak 24 orang (80,00%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode eksperimen (percobaan) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX₁ SMP Negeri 30 Makassar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dengan menerapkan metode eksperimen dengan langkah sebagai berikut : menjelaskan materi, melakukan percobaan (eksperimen) dan memberikan tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- 2) Nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 58,79, yang pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,17.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas maka dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Metode eksperimen perlu diberikan sedini mungkin untuk nmelatih kemampuan siswa menganalisis dan menyelesaikan masalah dan menemukan sendiri konsep IPA
- 2) Mengadakan penelitian lebih lanjut tentang metode eksperimen untuk materi pokok lain yang relevan

Daftar Rujukan

Dryden, G and Jeanette, V. 2002. *The Learning Revolution To Change the Way the World Learns.* (Penerjemah.Word

Translation Service) Bagian I. Penerbit Kaifa. Bandung.

Indrawati dan Wijaya, M. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).* Departemen Pendidikan Nasional. 2007.

Klinger, W. 1997. *Survai Metode Pengajaran Dalam Ilmu Pengetahuan Alam* (Alih bahasa: SEQIP). . Erziehungswiss. Fakultat der Universitat Erlangen-Nurnberg.

Mang, B. 2001. *Didaktik dan Metodik (Belajar dan Mengajar Sistem Jerman).* Kerjasama Republik Indonesia dan Republik Federal Jerman. Pusat Pelatihan Produktivitas Tenaga Kerja Industri dan Manufaktur. Jakarta.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Buku 1. Konsep dan Pelaksanaan). 2003. Depdiknas. Jakarta

Nur, M., Samani, M., Rahayu, Y. S. 2006. Pembelajaran Kooperatif dalam Kelas IPA. *Penelitian Hibah Bersaing II 4 tahun 2006/2007.* Surabaya.

Nur, M., dan Samani, M. 2006. *Teori Pembelajaran IPA dan Hakekat Pendekatan Keterampilan Proses.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Konsep dan Pola Pelaksanaan. 2008. Depdiknas. Jakarta.

Silberman, M.L. 1999. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject.*(Penerjemah: Sardjuli, dkk). Allyn and Bacon. Boston.

- Sumarna Dadang, 2007. *Implementasi Autentic Assessment dalam Direct Instruction Model.* PTK.. PPPPTK Bandung
- Usman, U dan Stiawati, L. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar engajar.* PT Remaja Rodakarya. Bandung

PEMBUATAN ALAT PERAGA PRAKTEK UNTUK PEMAHAMAN KONSEP LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA

Rahmatiah

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Alat peraga praktik (APP) IPA mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan Alat Peraga Praktik dapat menjelaskan konsep, sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam memahami hal-hal yang dikemukakan guru; memantapkan penguasaan materi yang ada hubungannya dengan bahan yang dipelajari serta mengembangkan keterampilan. Dengan Alat Peraga Praktik membantu siswa mencapai tujuan pemebelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar. Hal lain yang dapat dicapai dengan penggunaan alat peraga praktik adalah kosnep literasi sains, karena Literasi sains, merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai sains, mengkomunikasikan sains (lisan maupun tulisan), serta menerapkan sains untuk memecahkan masalah sehingga memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan ilmiah.

Dengan pembuatan alat peraga praktik diharapkan peserta didik mampu mempu mengungkap proses metode ilmiah (sains) yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Alat Peraga Praktik, Literasi Sains

A. Pendahuluan

Alat Peraga Praktik dalam pembelajaran IPA adalah alat yang dapat digunakan menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Penggunaan alat peraga praktik bertujuan mengaktifkan fungsi otak kanan dan otak kiri sehingga daya nalar dan logika siswa bekerja bersama-sama sehingga kreativitas siswa tercipta yang pada akhirnya siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran memerlukan media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi atau materi pelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Fungsi alat peraga praktik menjadikan komunikasi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Dalam komunikasi itu, pesan yang disampaikan guru dapat dengan mudah dipahami siswa. Dengan perkataan lain, konsep abstrak tentang sains yang disampaikan guru kepadanya dipahami dengan baik oleh siswa jika ditunjang dengan alat peraga praktik. Pemahaman terhadap konsep abstrak itu menunjukkan bahwa pengetahuan siswa bertambah.

Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui panca indera. Berdasarkan penelitian para ahli, indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/disalurkan melalui mata. Selebihnya 13%

sampai 25% lainnya diperoleh melalui indera yang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa alat-alat peraga/media/alat bantu visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan atau materi

Alat Peraga Praktik berfungsi mempermudah memahami kosep pembelajaran IPA mendorong keinginan siswa untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengetahuan sesuai tuntutan pembelajaran sains.

Untuk memahami gejala alam semesta dan proses metabolisme dalam tubuh mahluk hidup memang dibutuhkan pemahaman sains, dan hal ini sulit bagi siswa karena untuk mengungkap hal ini dibutuhkan teori belajar hingga rumus yang cukup sulit bagi siswa, siswa harus memahami gejala alam semesta dan mahluk hidup dengan melek sains. Literasi sains dapat dipahami siswa dengan bantuan alat peraga praktik.

Literasi sains diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016). National Research Council (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan.

Literasi sains merupakan kunci utama untuk menghadapi berbagai tantangan pada abad XXI untuk

mencukupi kebutuhan air dan makanan, pengendalian penyakit, menghasilkan energi yang cukup, dan menghadapi perubahan iklim(UNEP,2012). Banyak isu yang timbul di tingkat lokal ketika individu berhadapan dengan keputusan berkaitan dengan praktik-praktik yang memengaruhi kesehatan dan persediaan makanan, penggunaan bahan dan teknologi baru yang tepat, dan keputusan tentang penggunaan energi. Sains dan teknologi memiliki kontribusi utama terkait dengan semua tantangan di atas dan semua tantangan tidak akan terselesaikan jika individu tidak memiliki kesadaran. Untuk membantu peserta didik memahami kesulitan dalam belajar sains (meleks sains) dibutuhkan alat peraga praktik.

Dalam pembelajaran alat peraga praktik IPA juga mempunyai fungsi yang dapat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran IPA di sekolah, fungsi tersebut menurut Dirjen Dikdasmen Depdikbud (1999) adalah sebagai sumber belajar; metode pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa salah satu kompetensi guru adalah guru harus dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan kompetensi inti dapat menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di lapangan dan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Media pembelajaran yang paling banyak digunakan disekolah di samping buku adalah alat dan bahan. Sehubungan dengan kegiatan pem-belajaran IPA, alat yang diperlukan adalah APP IPA. Di sekolah APP IPA dan *chemicals*

(bahan atau zat kimia) umumnya dibuat oleh pabrik (pabrikan), droping pemerintah (Kemendiknas) atau pembelian alat dan bahan oleh sekolah dengan ragam, dan jumlah masing-masing terbatas, sehingga guru IPA dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam upaya mengadakan APP IPA yang lebih beragam serta dengan jumlah yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran IPA.

Dalam upaya mengadakan APP IPA tersebut, guru dan atau dengan peserta didik dapat melakukan pengembangan dengan cara merancang dan membuat APP IPA sederhana (buatan sendiri). Produk pengembangan APP IPA walaupun sederhana dalam tampilan fisik, tetapi dapat mendukung prinsip kerja dan konsep IPA yang diajarkannya sehingga tidak menimbulkan *miskonsepsi*.

Nash (1963) dalam bukunya *The Nature of Nature Science* mengatakan bahwa “Science is a way of looking at the world”. Sains dipandang sebagai cara atau metode untuk dapat mengamati sesuatu.

Cara memandang sains bersifat analisis, yakni melihat sesuatu secara lengkap dan cermat serta dihubungkan dengan objek lain sehingga keseluruhannya membentuk perspektif baru tentang objek yang diamati tersebut. Jadi, sains dipandang sebagai suatu metode atau pola berpikir terhadap sasaran dengans seksama, cermat dan lengkap. “The Whole science in nothing more than a refinement of everyday thingkin”. Metode berpikir yang tidak sama dengan pola berpikir sehari-hari berpikirnya harus menjalani ‘perbaikan’ sehingga cermat dan lengkap.

Bernal (1969) dalam bukunya “Science in History” pada awalnya Sains diartikan sebagai pengetahuan

umum yang berisi apa saja yang diketahui manusia kemudian berkembang menjadi pengetahuan secara rasional yang bebas dari tahayyul dan kepercayaan kemudian berkembang lagi menjadi pengetahuan ilmiah yang rasional dan objektif. Literasi sains, yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai. Sains mengkomunikasikan Sains (lisan maupun tulisan), serta menerapkan sains untuk memecahkan masalah sehingga memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan ilmiah (*diadaptasi dari Toharudin dkk, 2011*). Terdapat tiga dimensi besar Literasi Sains dalam pengukurannya, yakni konten sains, proses sains dan konteks aplikasi sains. Secara perinci dipaparkan dimensinya berdasarkan PISA pada tahun 2003 sebagai berikut.

a. Kandungan Sains

Dalam dimensi konsep ilmiah (*scientific concepts*) siswa perlu membentuk konsep (*shaping*) sejumlah konsep esensial untuk dapat memahami fenomena alam (biologi) tertentu dan perubahan-perubahan yang terjadi akibat kegiatan manusia. Hal ini merupakan gagasan besar pemersatu yang membantu menjelaskan aspek-aspek lingkungan fisik.

b. Proses Literasi Sains

Proses Literasi biologi dalam PISA mengkaji kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman ilmiah, seperti kemampuan peserta didik untuk mencari, menafsirkan dan memperlakukan bukti-bukti. Terdapatlima proses semacam itu, yakni: mengenali pertanyaan ilmiah (i), mengidentifikasi bukti (ii), menarik kesimpulan (iii),

mengkomunikasikan kesimpulan (iv), dan menunjukkan pemahaman konsep ilmiah (v).

c. Konteks Literasi Sains

Konteks literasi Sains diarahkan kepada kehidupan sehari-hari dari pada kelas atau laboratorium. Sebagaimana dengan bentuk-bentuk literasi lainnya, konteks melibatkan isu-isu yang penting dalam kehidupan secara umum seperti juga terhadap kepedulian pribadi.

Sains merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami pengujian kebenarannya melalui metode ilmiah, dengan ciri objektif, metodik, sistematik, universal, dan tentatif. Biologi merupakan salah satu ilmu sains yang pokok bahasannya mahluk hidup beserta seluk beluknya. Biologi merupakan upaya yang dilakukan manusia secara sistematis, terorganisasi, dan terstruktur sebagai proses kreatif yang didorong oleh rasa ingin tahu, keteguhan hati, dan ketekunan yang dapat diperiksa kembali oleh orang lain secara berulang-ulang dan sebagai hasilnya adalah penjelasan tentang rahasia alam yang diungkap dalam bentuk kumpulan fakta-fakta, definisi, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori ilmiah. Dengan demikian mempelajari biologi bagi siswa adalah belajar yang dapat membangun tiga unsur utama, sebagai berikut.

- **Sikap;** rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar;
- **Proses;** prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah;

metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan;

- **Produk;** berupa fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum; aplikasinya adalah berupa penerapan metode ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

“Apakah alat peraga praktik dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep literasi sains dalam pembelajaran IPA”

B. METODE PEMBUATAN DAN PENGEMBANGAN ALAT PERAGA PRAKTIK (APP) IPA SEDERHANA

Langkah-langkah pembuatan dan pengembangan APP IPA Sederhana
Langkah-langkah pembuatan dan pengembangan alat peraga praktik IPA sederhana dapat digambarkan seperti

- a. Langkah pertama sebelum mengembangkan APP, menganalisis Kurikulum terutama yang berkenaan dengan standar isi (standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok pembelajaran).
- b. Penentuan alat yang akan dibuat atau dikembangkan.
- c. Setelah APP yang akan dibuat ditentukan, maka dilakukan penye-lidikan, apakah di lingkungan sekitar terdapat alat/bahan yang mendukung untuk pembuatan APP tersebut, apakah APP yang akan dibuat sesuai dengan karakteristik peserta didik, topik IPA yang akan diajarkan. Jika semua sudah sesuai, maka disi apkan alat, bahan, dan perkakas yang diperlukan serta

- masing-masing alternatifnya.
- d. Setelah semua siap, dilakukan perancangan APP, perancangan dapat berupa sketsa gambar (desain). Setelah gambar APP yang akan dibuat selesai dan dinilai, lakukan pembuatan sesuai rancangan.
 - e. APP yang sudah dibuat, maka akan dinilai apakah sesuai dengan rancangan, konsep IPA (literasi Sains) yang akan diajarkan, keamanan ketika digunakan, dan kelayakan digunakan dalam pembelajaran, dan aspek lainnya sesuai kriteria: yang telah dijelaskan pada Pendahuluan butir C di atas. Pada tahap penilaian ini lakukan juga pengujicobaan alat. Jika ada hal-hal yang kurang atau tidak/belum berhasil, akan diperbaiki dan sempurnakan.
 - f. Evaluasi keberhasilan produk hasil pembuatan/pengembangan alat peraga praktik IPA sederhana. Untuk mengevaluasi keberhasilan produk hasil pembuatan atau pengembangan alat peraga praktik IPA sederhana yang merupakan inovasi /kreativitas guru dan/atau peserta didik, dapat menggunakan minimal lima aspek utama agar memperoleh alat peraga sederhana yang dianggap mempunyai tampilan yang memadai. **Pertama**, akurasi hasil pengukuran, artinya alat peraga praktik yang dikembangkan tersebut presisi dalam memperagakan suatu fenomena alam. Sehingga tidak menimbulkan salah konsep atau pengertian. **Kedua**, bernilai pendidikan bagi peserta didik, artinya dengan mengkaji suatu fenomena melalui alat peraga praktik itu, peserta didik dimungkinkan secara berulang-ulang, memperlambat, mempercepat, terbuka memperlihatkan fenomena tersebut. **Ketiga**, tidak mengandung faktor resiko (*zero-risk*) bagi peserta didik yang menggunakan alat peraga tersebut. Faktor resiko dapat berupa adanya bagian yang tajam/membahayakan, kemungkinan jatuh/ terbakar menimpa peserta didik, tersengat istrik. **Keempat**, *life-time* atau lama-pakai alat peraga, artinya alat peraga praktik tersebut diusa-hakan terbuat dari bahan yang relatif dapat dipakai lama atau secara berulang-ulang. Dengan demikian, alat peraga praktik hasil proses kreatif ini tidak sekali pakai langsung habis. **Kelima**, bernilai estetika tinggi. Walaupun sebagai alat peraga praktik yang digunakan dalam laboratorium, hendaknya mempunyai penampilan yang bernilai seni, tanpa mengurangi kinerja alat peraga tersebut. Aspek lain, selain kelima aspek tersebut di atas, dapat juga dimasukkan menjadi kriteria tambahan dalam menganalisis alat peraga praktik hasil pengembangan guru dan/atau peserta didik tersebut sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, *originalitas gagasan yang dikembangkan*, ketersediaan bahan baku alat peraga praktik di sekitar sekolah, dsb.
 - g. Instrumen Uji Kelayakan alat IPA sederhana. Untuk menguji kelayakan alat IPA yang telah dibuat dapat dilakukan dengan mengisi instrumen uji kelayakan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

KELAYAKAN ALAT PERAGA PRAKTIK

Nama Alat :

Jenis Penggunaan : Praktik/Demonstrasi

Kelas/Sekolah : /

Isilah dengan (✓) pada kolom angka, jika (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak Setuju, (3) setuju, (4).sangat setuju.

HASIL KERJA (PEMBUATAN ALAT PERAGA PRAKTIK)

Pada kegiatan ini disajikan contoh merancang (desain), pembuatan, dan menggunakan APP IPA sederhana berkaitan pengembangan alat peraga praktik IPA untuk Sekolah Menengah Atas.

A. RESPIROMETER SEDERHANA

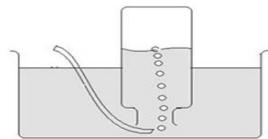
1. Dasar Teori (Konsep Literasi Sains)

Udara yang keluar masuk paru-paru pada waktu melakukan pernapasan biasa disebut udara pernapasan (udara tidal). Volume udara pernapasan pada orang dewasa lebih kurang 500 ml. Setelah kita melakukan inspirasi biasa, kita masih bisa menarik napas sedalam-dalamnya.Udara yang dapat masuk setelah mengadakan inspirasi biasa disebut udara komplementer, volumenya lebih kurang 1500 ml. Udara yang dapat dikeluarkan setelah ekspirasi biasa disebut udara suplementer, volumenya lebih kurang 1500 ml.Walaupun mengeluarkan napas dari paru-paru dengan sekuat-kuatnya ternyata dalam paru-paru masih ada udara disebut udara residu. Volume udara residu lebih kurang 1500 ml. Jumlah volume udara pernapasan, udara komplementer, dan udara suplementer disebut kapasitas vital paru-paru. Spirometer merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kapasitas udara pernapasan pada manusia.Prinsip pengukuran dalam spirometer berbeda-beda ber-gantung bentuk tipe, dan spesifikasi alat. Ada spirometer yang mengukur kapasitas udara pernapasan menggunakan grafik sehingga dapat dilihat volume udara komplementer,

suplementer, dan tidalnya. Ada juga spirometer yang menggunakan turbin yang sudah diberi skala tertentu sehingga jika udara pernapasan ditiupkan maka turbin akan bergerak dan dapat dilihat volume udara yang terbaca pada skala turbin.

2. Tujuan Pembuatan Alat

Mengukur volume udara pernafasan pada manusia



3. Desain Alat



4. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan spirometer sederhana ini terdiri atas

- Galon
- Selang Plastik
- Baskom
- Air

5. Prosedur Kerja

- Isilah botol besar yang telah diberi skala dengan air hingga penuh. Tutuplah mulut botol, balikkan dan masukkan ke dalam bak berisi air. Masukkan pipa melalui mulut botol, ujung pipa lain masukkan ke dalam mulut. Sebelum pipa dimasukkan ke mulut, tarik napas sekuat-kuatnya dan setelah pipa masuk mulut, hembuskan napas sekuat-kuatnya. Udara tersebut akan mengalir melalui pipa kemudian

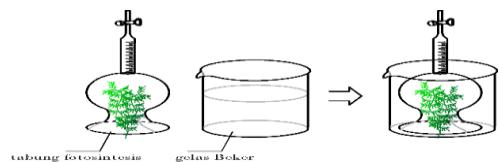
- masuk ke dalam botol terbalik.
- Tutup kembali mulut botol, keluarkan botol dari bak air, letakkan dalam keadaan tegak. Ukurlah tinggi air dalam botol dan berilah tanda dengan spidol pada botol!
 - Isilah botol tersebut sampai penuh dengan air!
 - Dengan menggunakan gelas ukur, catatlah berapa volume air yang ditambahkan tersebut! Volume air tersebut merupakan volume udara yang menunjukkan kapasitas vital paru-paru.
 - Ukur juga kapasitas vital paru-paru teman kalian! Catatlah datanya!
6. Pengamatan
- Berapa rata-rata kapasitas vital paru-paru siswa perempuan?
 - Berapa pula rata-rata kapasitas vital paru-paru siswa laki-laki?
 - Apakah kapasitas vital paru-paru setiap orang sama? Mengapa demikian?
7. Pertanyaan
- Apakah arti dari kapasitas vital paru-paru?
 - Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan kapasitas vital paru-paru setiap orang?
 - Mengapa pada saat diembuskan permukaan air dapat turun? Bagaimana hubungan antara turunnya permukaan air dengan volume udara pernapasan? Kapasitas paru-paru memiliki arti penting bagi manusia.
 - Identifikasikan beberapa akt-vitas manusia yang sangat dipengaruhi oleh kapasitas paru-paru!
 - Frekuensi pernapasan siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Benarkah pernyataan tersebut? Jelaskan!

Pengantar percobaan (Konsep Literasi sains)

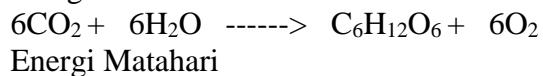
Proses fotosintesis yang terjadi pada tumbuhan adalah sangat penting. Mengapa?

Pada proses fotosintesis dihasilkan oksigen dan glukosa. Oksigen diperlukan untuk proses pernafasan dan glukosa. Glukosa adalah makanan bagi tumbuhan itu sendiri dan manusia yang memanfaatkannya. Pernahkan kalian makanan sayuran dedaunan, ya berarti kalian makan glukosa juga. Glukosa dapat tersimpan di sebagian besar; daun, batang, buah, dan akar (umbi). Bahkan seluruh sel tumbuhan memerlukan glukosa untuk proses pembentukan jaringan.

Proses fotosintesis dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Fotosintesis dapat juga dinyatakan dengan menggunakan persamaan kimia sebagai berikut.



Dimana : CO_2 = Karbon dioksida, H_2O = air, Energi cahaya, $\text{C}_6\text{H}_{12}\text{O}_6$ = glukosa (gula) O_2 = oksigen.

Terlihat pada persamaan reaksi fotosintesis, bahwa harus ada tiga komponen utama agar terbentuk oksin dan glukosa, yaitu; energi cahaya, karbondioksida, dan air. Untuk sumber cahaya, tidak harus menggunakan sinar matahari saja. Tetapi dapat juga menggunakan cahaya dari lampu pijar.

Pada percobaan yang akan kita lakukan, akan dicari hal-hal sebagai berikut:

- Berapa jumlah oksigen yang dihasilkan oleh berbagai tanaman air yang berbeda; misal yang diamati

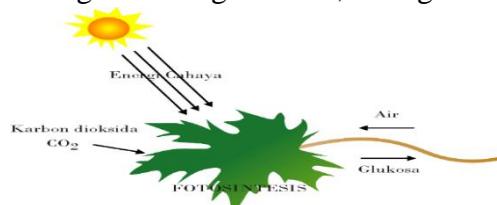
B. Percobaan Fotosintesis

tumbuhan (hidrila, kangkung, lumut, dan lain sebagainya).

b). Adakah hubungan warna cahaya dengan jumlah oksigen yang dihasilkan

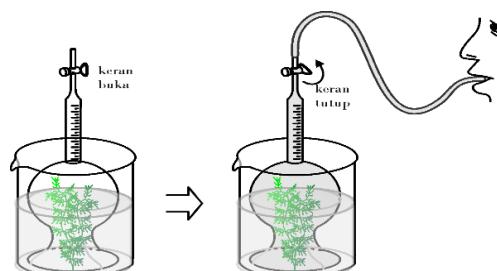
Langkah percobaan

- Siapkan tabung fotosintesis dan gelas beker yang diisi dengan air bersih, lalu masukkan tanaman hidrila pada bagian tabung tersebut, lihat gambar



Gambar 2. Perakitan percobaan fotosintesis

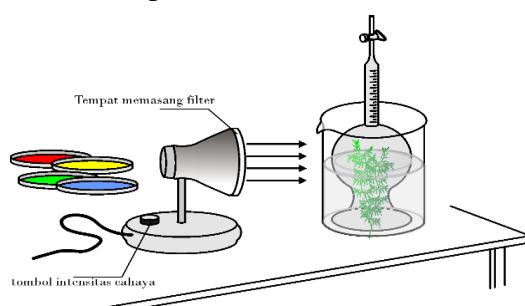
- Setelah itu, keluarkan udara yang ada pada tabung fotosintesis dengan cara membuka keran dan menyedotnya keluar dengan menggunakan selang hingga air mengisi seluruh bagian tabung foto-sintesis dan menutupnya kembali keran, lihat gambar 3.



Gambar 3: Cara mengeluarkan udara dalam tabung fotosintesis

- Setelah itu, siapkan sumber cahaya, tanpa filter, di atas meja dan sorotkan cahaya ke perangkat fotosintesis, lihat gambar 4.

Gambar 4. Tata letak peralatan percobaan fotosintesis



- Siapkan stopwatch dan nyalakan lampu secara bersamaan. Amati jumlah udara sesudah 10, 20, 30, 40, dst , lihat tabel-1 pengamatan dan hasilnya isikan data hasil pengamatan volume gas dan lama waktu penyinaran tersebut pada tabel-1.

Tabel-1: data pengamatan hubungan lama penyinaran dan volume gas

No	Waktu pengamatan	Volume gas
1	10 menit	...
2	20 menit	...
3	30 menit	...
4	40 menit	...
5	50 menit	...

- Percobaan kedua, dengan tanpa merakit lagi perangkat, data volume diambil dari pertambahannya saja yang dicatat, yaitu mencari data hubungan intensitas cahaya terhadap volume gas selama 20 menit.

Caranya, atur nyala lampu sampai (sangat terang) pada kedudukan tombol penuh, kemudian tombol setengah penuh (terang), dan tombol pada saat (redup). Catat hasil pada tabel-2.

Tabel-2: data pengamatan hubungan intensitas dan volume gas

No	Waktu pengamatan	Volume gas
1	Redup	...
2	Terang	...
3	Sangat terang	...

- Percobaan selanjutnya, pasang filter merah, kuning, hijau, biru, pada lampu berturut-turut untuk waktu percobaan selama 20 menit, dan isikan data volume gas yang terukur pada tabel-3

Tabel-3: Hubungan warna cahaya terhadap volume gas yang dihasilkan

No	Filter	Volume gas
1	Merah	...
2	Kuning	...
3	Hijau	...
4	biru	...

Kesimpulan

1. Gas yang dihasilkan pada kolom dari tabung fotosintesis adalah gas
2. Hubungan intensitas cahaya terhadap volume gas adalah
3. Hubungan lama penyinaran terhadap volume gas adalah
4. Warna cahaya apakah yang banyak menghasilkan gas

C. ALAT FERMENTASI SEDERHANA

1. Dasar teori (Konsep literasi sains)

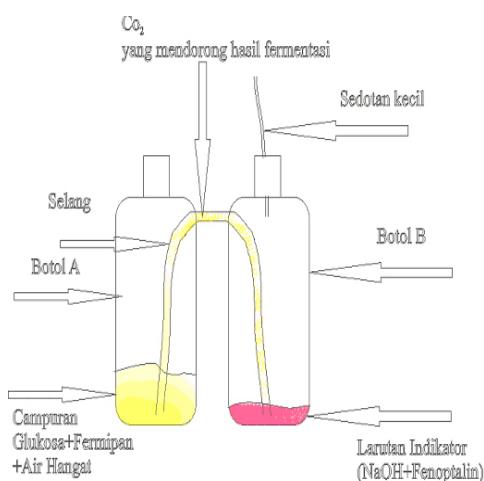
Dalam keadaan normal, respirasi seluler organisme dilakukan melalui proses fosforilasi oksidatif yang memerlukan oksigen bebas. Sehingga hasil ATP respirasi sangat tergantung pada pasokan oksigen yang cukup bagi selnya. Tanpa oksigen elektronegatif untuk menarik elektron pada rantai transport elektron, fosforilasi oksidatif akan terhenti. Akan tetapi, fermentasi memberikan suatu mekanisme sehingga sebagian sel dapat mengoksidasi makanan dan menghasilkan ATP tanpa bantuan oksigen. Misalnya, pada tumbuhan darat yang tanahnya tergenang air sehingga akar tidak dapat melakukan respirasi aerob karena kadar oksigen dalam rongga tanah sangat rendah. Secara prosedural, fermentasi merupakan suatu perluasan glikolisis yang dapat menghasilkan ATP hanya dengan fosforilasi tingkat substrat sepanjang terdapat pasokan NAD⁺ yang cukup untuk menerima elektron selama langkah oksidasi dalam glikolisis. Mekanisme fermentasi tidak dapat mendaur ulang NAD⁺ dari NADH karena tidak mempunyai agen pengoksidasi (kondisi anaerob). Hal yang terjadi adalah NADH melakukan transfer elektron ke piruvat atau turunan piruvat. Berikut bahasan terhadap dua macam fermentasi yang umum yaitu fermentasi alkohol dan fermentasi asam laktat.

2. Tujuan Pembuatan

- Mengamati peristiwa fermentasi, dengan perantara larutan indikator yang bersifat basa.

Alat dan Bahan

- a. Botol plastik air mineral volume 250 ml yang memiliki tutup sebanyak 2 buah.
- b. Selang plastik 1 meter
- c. Paku/jarum berukuran besar.
- d. Korek api.
- e. Lilin
- f. Sedotan kecil



- g. Gukosa
- h. Fermipan
- i. Fenoptalin/eosin/methilen blue
- j. Air kapur.
- k. Kertas label

3. Prosedur Pembuatan Alat Fermentasi Sederhana

Pembuatan alat fermentasi sederhana tersusun sebagai berikut:

- a. tutup botol plastik air mineral dilubangi menggunakan paku/jarum yang telah dipanasi dengan lilin. Untuk memudahkan dalam melubanginya sebaiknya tutup botol tetap melekat pada mulut botol.
- b. menandai kedua botol plastik menggunakan kertas label sebagai gelas A dan gelas B. Kemudian memasukan selang plastik ke dalam botol Plastik tersebut.

Selang plastik yang dimasukkan diusahakan terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah

4. Prosedur Kerja Alat

- Pada gelas A dimasukan campuran glukosa dan fermipan sedangkan pada gelas B dimasukan fenolptalin dengan air kapur. Campuran air kapur dengan fenoptalin tersebut menghasilkan warna merah. Untuk mengeluarkan gas-gas lain yang tidak diperlukan dalam praktikum ini, pada gelas B dimasukan sedotan plastik kecil.
- campuran glukosa dan fermipan akan mengalami reaksi kimia dan menghasilkan gelembung air pada campuran fenoptalin dan air kapur.
- mencatat hasil pengamatan pada lembar pengamatan.

D. BIOREAKTOR MINI PENGHASIL BIOGAS

1. Dasar Teori (Konsep Literasi Sains)

Salah satu permasalahan lingkungan yang umum ditemukan dalam kehidupan manusia diantaranya adalah penimbunan sampah yang tidak terkendali. Baik di kota besar maupun di pedesaan, sering kali kita temukan masalah tersebut. Segala macam aktivitas manusia, pasti menghasilkan suatu bahan sisa (sampah) yang tidak bermanfaat lagi jika tidak diolah. Sampah tidak hanya dihasilkan oleh industri besar saja, tetapi rumah tangga, sekolah, kampus, juga dapat ditemukan sampah.

Manusia merasa terganggu oleh adanya penimbunan sampah. Oleh karena itu, diusahakan untuk mencari solusi terhadap menumpuknya sampah. Salah satu solusinya adalah pengolahan sampah tersebut. Akan tetapi, pengolahan yang tidak tepat justru dapat membuat masalah baru. Contohnya,

pembakaran sampah yang dilakukan secara besar-besaran dapat menimbulkan pencemaran udara dan tanah. Jika hal ini terus dilakukan, maka sistem pernafasan akan terganggu, air tanah akan tercemar, dan masalah lainnya yang masih dapat terjadi. Oleh sebab itu, harus ditemukan cara yang tepat dalam mengolah sampah ini. Salah satunya dengan menggunakan bioreaktor. Alat ini bertujuan untuk mengolah sampah organik menjadi biogas. Dengan alat ini, diharapkan bisa mengurangi penimbunan sampah, sehingga udara dan tanah tidak semakin tercemar.

2. Desain Alat



Gambar.3.5. Bioreaktor

3. Alat dan Bahan

- Tong plastik lengkap dengan tutupnya (kapasitas 42 liter)
- Keran satu buah
- Kasa atau jaring
- Segel dari karet
- Sampah organik

4. Prosedur Pembuatan

- Sediakan tong sampah plastik dan lubangi bagian pinggir bawah tabung setinggi kurang lebih 1 cm dari dasar (diameter lubang disesuaikan dengan diameter pipa keran).
- Pasang keran di lubang tersebut
- Letakan kasa/jaring, kurang lebih 12 cm dari dasar tong

5. Langkah Kegiatan

- Masukkan sampah organik dalam keadaan basah ke dalam bioreaktor.

- b. Tutuplah bioreaktor tersebut dengan rapat dan pastikan tidak ada celah sedikitpun. Tujuannya adalah agar bakteri anaerob yang terdapat pada sampah, dapat melakukan proses pembusukan.
 - c. Biarkan sampah dapur membusuk di dalam bioreaktor selama 20 hari. Selama proses pembusukan tersebut, bakteri pembusuk akan menghasilkan gas metana (CH_4) sebagai hasil dari proses metabolisme bakteri.
 - d. Setelah 20 hari, Gas metana ini dapat diperoleh dengan cara membuka keran yang telah dipasang pada bioreaktor. Gas ini dapat menjadi biogas yang berfungsi sebagai energi alternatif pengganti LPG (Liquid Petroleum Gas).
- Untuk mengetahui hubungan antara Pembuatan Alat Peraga Praktik dengan Konsep Literasi Sains, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

No.	NAMA APP	MANFAAT	NILAI APP	KONSEP LITERASI SAINS
1	Spirometer Sederhana	Mengukur volume udara pernafasan pada manusia	90	Mengetahui Cara Kerja Paru-Paru, Volume udara Paru-paru , proses inspirasi dan ekspirasi pada paru-paru
2	Foto Kit	Mengetahui volume Gas yang dikeluarkan pada proses fotosintesis serta hubungan intensitas cahaya dan volume gas	90	Proses fotosintesis adalah proses yang dilakukan oleh tumbuhan untuk menghasilkan energi bagi makhluk hidup dalam bentuk Karbohidrat
3	Alat Fermentasi sederhana	Mengamati peristiwa fermentasi, dengan perantara larutan indikator yang bersifat basa.	89	Mengetahui proses terjadinya Energi otot (ATP) yang dapat juga dihasilkan dalam kondisi anaerob (Tanpa Oksigen)
4	Bioreaktor Mini	Untuk Mengolah sampah menjadi biogas	90	Pengolahan limbah rumah tangga menjadi energi yang bermanfaat pengganti LPG (biogas)

Penutup

Alat Peraga Praktik dibutuhkan untuk menciptakan kreativitas peserta didik

karena APP berfungsi untuk menjelaskan konsep literasi sains, sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam memahami pembelajaran; memantapkan penguasaan materi yang ada hubungannya dengan bahan yang dipelajari; dan mengembangkan keterampilan. Selain itu, APP berfungsi sebagai sumber belajar, metode pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan.

Daftar Rujukan

- Arief Sidharta, Dadan Muslih. 1993. *Perancangan, Pembuatan, dan Pidayagunaan Alat Peraga Praktik (APP) IPA SMP Sederhana*, Jakarta: Direktorat Sarana Pendidikan
- Arief Sidharta, Rella Turella.2003. *Pedoman Pembuatan Alat Peraga Kimia Sederhana*, Jakarta: Direktorat Dikmenum.
- Bernal, J.D., Science in History, Middlesex , Englanfd : Penguin book Ltd , Vol. 1 1969
- Darliana. 2003. *Pedoman Pembuatan Alat Peraga Fisika Sederhana*, Jakarta: Direktorat Dikmenum.
- Departemen Pendidikan Nasional Sains. 2004. Materi Pelatihan Terintegrasi. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Herfen. *Percobaan Biologi Sederhana*. www.prestasiherfen.blogspot.com
- Nash, Leoranrd, K. 1963. *The Nature of the Nature Sciences*, Toronto: Little, Brown and Company
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*
- Ridwan, M. *Keuntungan Membuat Alat Peraga IPA Sederhana*. Bandung:<http://www.pesantrenalihsan.be.or.id>
- Toharudin,U.,& Setiono. 2011. *Stategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: Prisma Press.
- Toharudin,U.,Hendrawati,S.,Rustaman, A. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora <https://ian43.wordpress.com/2010/11/03/perbedaan-media-dan-alat-peraga/> http://sainsedutainment.blogspot.com/2012/12/12/definisi-literasi-sains_23.html
- <https://panjamboro.wordpress.com/2013/05/17/pengertian-tujuan-dan-manfaat-alat-peraga/> diunduh tanggal 2 Juli 2018

MONITORING DAN EVALUASI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MODEL KIRKPATRICK DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

FAIZAL

Widyaiswara LPMP Sulawesi Tengah

Abstrak: Fokus masalah yang dibahas adalah “Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi pendidikan dan pelatihan model Kirkpatrick di LPMP?” dengan tujuan untuk: (1) menilai kualitas pelaksanaan monev program diklat model Kirkpatrick; (2) menilai kualitas pelaksanaan monev penyelenggaraan diklat model Kirkpatrick; (3) menganalisis kualitas monev terhadap kompetensi peserta diklat model Kirkpatrick; (4) mengidentifikasi pelaksanaan monev pasca diklat model Kirkpatrick. Hasil pelaksanaan monev diklat model Kirkpatrick di LPMP mencakup evaluasi level 1 (*reaction*), level 2 (*learning*), level 3 (*behavior*), dan level 4 (*result*). Model Kirkpatrick dengan instrumen yang bisa digunakan adalah tes tertulis dan tes kinerja. Pembahasan model tersebut merupakan gambaran awal bagi penyelenggara program kegiatan kediklatan agar menjadi pembelajaran sebagai bagian untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan program agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Monitoring dan Evaluasi Diklat, Model Kirkpatrick

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara pasal 3 huruf d menyatakan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai profesi berlandaskan pada prinsip yang salah satunya adalah mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, sedangkan dalam pasal 70 upaya untuk mengembangkan kompetensi bagi ASN tersebut, dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat). Kegiatan diklat yang diselenggarakan oleh lembaga kediklatan termasuk Lembaga Penjaminan Pendidikan Sulawesi Tengah menyangkut Diklat Peningkatan Kompetensi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan lainnya.

Berbagai kegiatan kediklatan yang diselenggarakan di LPMP memiliki tujuan dan manfaat sesuai dengan karakteristik kediklatan, substansi materi, dan peserta yang terlibat dengan harapan: (1) meningkatnya kompetensi

pengetahuan, keterampilan dan sikap; (2) meningkatnya motivasi dan kinerja; (3) teraktualisasinya hasil diklat dalam melaksanakan tugas; dan (4) Evaluasi dan monitoring diklat terlaksana secara komprehensif. Namun fakta empirik menunjukkan bahwa (1) kegiatan kediklatan belum dievaluasi secara komprehensif; (2) evaluasi kediklatan masih sangat terbatas pada pelaksanaan dan fasilitator/narasumber; (3) evaluasi peserta masih terbatas pada kompetensi pengetahuan; (4) fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai; (5) evaluasi dampak diklat belum dilaksanakan; (6) kompetensi narasumber yang belum memadai; dan (7) media yang digunakan belum memadai.

Berdasarkan beberapa fakta empirik tersebut, maka permasalahan yang mendasar yang perlu pemecahan adalah perlunya pelaksanaan evaluasi pendidikan dan pelatihan secara komprehensif hal ini disebabkan oleh (1) pemahaman terhadap model evaluasi

yang belum memadai (2) kurangnya pilihan model evaluasi yang di gunakan; (3) instrumen yang belum tersedia; (4) petugas monitoring yang belum terlatih; dan (5) hasil monitoring yang belum di tindak lanjuti. Faktor penyebab tersebut sangat perlu alternatif solusi pemecahan sehingga diharapkan semua permasalahan evaluasi kediklatan dapat dilaksanakan dan ditindaklanjuti untuk pengambilan keputusan pimpinan dalam memperbaiki kinerja pelaksanaan kediklatan.

Alternatif solusi pemecahan yang sangat mendesak terkait dengan permasalahan, yaitu pelaksanaan evaluasi dan monitoring diklat menggunakan model *kirkpatrick*. Sebenarnya banyak metode evaluasi pengukuran yang dapat digunakan saat ini, semuanya bertujuan untuk melaporkan keberhasilan program diklat dan program perbaikan kinerja. Beberapa metode berfokus pada kesuksesan secara Finansial, yang lain pada data non Finansial, serta ada juga yang menawarkan pendekatan yang seimbang dalam mengukur hasil dari suatu program. Ada dua macam evaluasi yang dikenal secara luas yaitu *formative* merupakan metode yang menilai keberhasilan program saat dalam proses dan *summative*, yaitu metode yang menilai keberhasilan program pada akhir proses.

Meskipun setiap model evaluasi tetap memiliki keterbatasan, namun pemilihan model yang tepat akan berimplikasi langsung terhadap kualitas informasi yang dihasilkan oleh suatu evaluasi. Kualitas informasi dalam suatu evaluasi bisa menjadi ukuran keberhasilan suatu evaluasi. Tujuan utama evaluasi adalah menyediakan informasi bagi pengambil keputusan mengenai suatu program untuk menentukan apakah

suatu program dihentikan, diteruskan dengan perbaikan, atau diteruskan dengan pengembangan.

Permasalahan mendasar dalam konteks evaluasi kediklatan sebagai alternatif solusi pemecahan masalah adalah bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi diklat model *kirkpatrick* di LPMP. Berdasarkan Latar belakang diatas maka fokus masalah yang dibahas adalah “Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi program pendidikan dan pelatihan model *Kirkpatrick* di LPMP. Tujuannya untuk menilai kualitas pelaksanaan monev program diklat model *Kirkpatrick*; kualitas pelaksanaan monev penyelegaraan diklat model *Kirkpatrick*; menganalisis kualitas monev terhadap kompetensi peserta diklat model *Kirkpatrick*; mengidentifikasi pelaksanaan monev pasca diklat model *Kirkpatrick*.

Kirkpatrick memperkenalkan model evaluasinya pertama kali pada tahun 1975. Model ini diakui memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalamartian model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi. Menurut *Kirkpatrick*, evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektivitas suatu program pelatihan.

Dalam model *Kirkpatrick*, evaluasi dilakukan melalui empat tahap evaluasi atau kategori. Keempat tahap evaluasi

program model *Kirkpatrick*, yaitu (1) ***Reaction***; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan. (2) ***Learning***; adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan. (3) ***Behaviour***; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya. (4) ***Result***; adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi.

Evaluasi Model *Kirkpatrick* terhadap pelaksanaan program kediklatan mencakup evaluasi level 1 (*reaction*), level 2 (*learning*), level 3 (*behavior*), dan level 4 (*result*). Analisis level 1 (*reaction*) meliputi: evaluasi efektifitas, relevansi materi diklat, *smiley face*, dan *bull eye*. Sedangkan analisis level 2 (*learning*) untuk mengetahui perbedaan hasil *pre test* dan *post test*, serta untuk mengetahui *effect size*-nya. Analisis level 3 (*behavior*) untuk mengetahui perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan ketika di terapkan dalam lingkungan kerja organisasi dan level 4 (*result*) untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi.

PEMBAHASAN

Monitoring dan Evaluasi (Monev) Program Pendidikan dan Pelatihan atau Bimbingan Teknis

Kegiatan monitoring dan evaluasi diklat/Bimtek di LPMP dilakukan berdasarkan salah satu tugas pokok LPMP, yaitu melakukan supervisi dan evaluasi di kegiatan pendidikan dan

pelatihan/Bimtek dan atau kegiatan lainnya. Pedoman dalam melaksanakan kegiatan supervisi, monitoring dan evaluasi di lakukan dengan beberapa cara, yaitu; (1) Diturunkan dari tim pengembang dari kemdikbud; (2) di adaptasi dari model-model evaluasi diklat; (3) disusun sendiri oleh tim yang ditunjuk oleh pejabat LPMP; dan (4) kombinasi antara (1), (2) dan (3) maksudnya semua instrumen yang dimiliki digunakan untuk saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah implementasi Monev model *Kirkpatrick*.

Kegiatan monitoring dan evalausi yang di laksanakan di LPMP tertuang Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKAKL) terdiri dari 3 jenis kegiatan monev, yaitu: (1) monev penyelenggaran diklat/bimtek; (2) evaluasi kompetensi peserta diklat/bimtek (*pre-test* dan *post-test*); (3) Evaluasi widyaaiswara/narasumber/instruktur; dan (4) evaluasi pasca diklat/bimtek.

Monitoring dan Evaluasi (Monev) Penyelenggara (MEPP) Pendidikan dan Pelatihan atau Bimbingan Teknis

Monev penyelenggaraan diklat/bimtek mempunyai konsep yang sama dengan pelaksanaan evaluasi level-1 (***Reaction***) dimodel empat level Kirkpatrick, yang bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta diklat terhadap pelaksanaan program diklat. Kegiatan MEPP dilakukan pada semua program diklat/bimtek yang diselenggarakan oleh LPMP Pada setiap tahun anggaran. MEPP diklat/bimtek dilakukan menggunakan metode kuisioner yang diisi oleh semua peserta sebelum penutupan program diklat. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner dibuat secara spesifik dansistematis yang berkaitan dengan tingkat kepuasan

peserta, yang antara lain terkait sarana dan prasarana diklat, diktat atau modul yang diberikan, lama pelaksanaan diklat, kualitas pengajar untuk setiap materi diklat, akomodasi peserta, pelayanan panitia, serta informasi lainnya. Hal ini sejalan dengan *Kirkpatrick* dan *Donald*, (1998) Kualitas pelatihan adalah proses pelaksanaan pelatihan mulai dari kemampuan fasilitator menyajikan materi, metode dan strategi yang digunakan fasilitator, isi materi pelatihan digunakan fasilitator dengan tepat, fasilitas dan logistik pelatihan, serta hubungan peserta dengan fasilitator. Model instrumen yang digunakan adalah model *Smile face*, *Bull Eye*, dan kuisioner.

Secara umum, kegiatan MEPP yang dilakukan di LPMP sudah sesuai dengan evaluasi di level 1 (*Reaction*) yang mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap program diklat yang diikutinya. Perbaikan dilakukan terkait dengan tindak lanjut dari rekomendasi yang diberikan dalam kegiatan monev tersebut. Contoh, apabila terjadi kekurangan dalam hal sarana dan prasarana, akomodasi, kualitas konsumsi, bahan ajar/diktat/modul, ataupun hal lain yang berkaitan dengan kenyamanan dan kepuasan peserta, maka evaluator segera memberikan informasi tersebut kepada penanggung jawab dan panitia kegiatan agar segera diberikan tindakan yang sesuai. Contoh yang kedua, apabila kualitas widyaiswara/narasumber/instruktur maupun strategi pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan harapan peserta, maka evaluator segera memberitahukan informasi tersebut melalui pertemuan/briefing diakhir kegiatan pada hari tersebut, dan juga kepada penanggungjawab. Hal tersebut dilakukan agar widyaiswara/narasumber/instruktur dapat

segera merubah strategi pem-belajaran yang dipilihnya dan meningkatkan kualitasnya secara spesifik sesuai dengan informasi yang diberikan. Bagi pihak yang bertanggung jawab dalam pemilihan dan pengembangan widyaiswara/narasumber informasi tersebut dapat memberikan masukkan terkait dengan pemilihan widyaiswara/narasumber maupun perencanaan pengembangan kompetensi widyaiswara/narasumber. Agar mempunyai dasar dan diperlukan dalam penerbitan Surat Keputusan (SK) dari Kepala LPMP mengenai pedoman pelaksanaan MEPP secara komprehensif yang memuat teknis pelaksanaan dan tindak lanjut hasil temuan, sehingga hasil evaluasi dapat ditindaklanjuti dengan segera dan sesuai.

Monitoring dan Evaluasi Kompetensi Peserta (MEKP) diklat/bimtek

Evaluasi kompetensi peserta diklat/bimtek mempunyai konsep yang sama dengan pelaksanaan evaluasi level-2 (*Learning*) di model empat level *Kirkpatrick*, yang didefinisikan sebagai perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program diklat. Kegiatan MEKP dilakukan pada semua program diklat/bimtek yang diselenggarakan oleh LPMP pada setiap tahun anggaran. MEKP peserta diklat/bimtek dilakukan menggunakan metode *Pre-tes* dan *Post-tes*. Kegiatan MEKP wajib diikuti oleh semua peserta sebelum dan setelah diklatatau sebelum kegiatan penutupan kegiatan diklat/bimtek dilakukan. Hal ini sejalan dengan model *Kirkpatrick* dengan instrumen yang bisa digunakan adalah tes tertulis dan teskinerja. Tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sementara tes

kinerja digunakan untuk mengetahui tingkat penambahan keterampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah program. Disamping itu, *Kirkpatrick* juga menyarankan penggunaan kelompok pembanding sebagai referensi efek pelatihan terhadap peserta. Kelompok pembanding ini adalah kelompok yang tidak ikut program pelatihan. Kedua kelompok diukur dan diperbandingkan hasil pengukuran keduanya hingga dapat diketahui efek program terhadap pesertanya. Namun LPMP belum menggunakan kelompok pembanding dalam melaksanakan analisis hasil MEKP diklat/bimtek.

Monitoring dan Evaluasi Pasca Diklat/Bimtek (MEPD)

MEPD peserta mempunyai konsep yang sama dengan pelaksanaan evaluasi level-3 (**Behavior**) dan Level-4 (**Result**) di model empat level *Kirkpatrick*. Kegiatan MEPD yang dilakukan oleh LPMP, secara umum belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik pelaksanaan evaluasi di level-3 dan level-4 model Kirkpatrick. Namun ada perbedaan yang mendasar yang dilakukan di LPMP yaitu, MEPD dalam bentuk Pendampingan dan supervisi. Kegiatan pendampingan dan supervisi dilakukan setelah peserta mengikuti diklat/bimtek (IN), dalam kurun waktu 3 sd 4 minggu kemudian dilakukan pendampingan dan supervisi (ON) di tempat kerja masing-masing peserta, hal ini sesuai dengan karakteristik evaluasi level-3 dan level-4 di model empat level *Kirkpatrick*. Ketidak sepenuhnya dilakukan kegiatan evaluasi level-3 dan level-4 ini di sebabkan terbatasnya anggaran dan tidak adanya tindak lanjut terhadap hasil rekomendasi yang diberikan dalam

kegiatan MEPD menjadi kekurangan yang harus diperbaiki.

1. Tidak tersedia Anggaran dalam RKAKL

Terkait dengan ketiadaan dan keterbatasan anggaran dapat dilakukan perencanaan secara utuh mengenai teknis kegiatan dan strategi evaluasi untuk semua level sesuai dengan model *Kirkpatrick*, sehingga tersedia anggaran dan strategi pengambilan data dalam melakukan kegiatan evaluasi secara utuh untuk semua program diklat/bimtek. Hal ini tentunya membutuhkan kajian yang mendalam terkait dengan alokasi dana (*cost and benefit*) dan strategi pelaksanaan kegiatan evaluasi. Strategi alternatif yang diusulkan adalah dengan tidak mendatangi responden langsung ke tempat kerja ataupun dengan mengumpulkan responden di satu tempat yang selama ini dilakukan, akan tetapi dengan memanfaatkan media komunikasi dalam mengumpulkan data, baik melalui WhatsApp, Messeger, SMS, internet maupun telepon.

2. Tindak lanjut hasil evaluasi

Penekanan tindak lanjut hasil evaluasi pada level-3 dan level-4 ini secara umum berkaitan dengan materi diklat yang diberikan, apakah sesuai dengan yang dibutuhkan peserta untuk diaplikasikan di tempatnya bekerja ataupun apakah sesuai dengan teknologi dan peralatan yang digunakan di tempat kerja peserta. Hasil MEPD seharusnya diinformasikan ke bagian atau pihak yang bertanggung jawab dalam mendesain kurikulum program diklat, untuk diberikan tindakan atau perbaikan sesuai dengan rekomendasi yang diberikan dalam laporan evaluasi. Solusi dalam menindak lanjuti hasil MEPD, secara umum sama dengan solusi di level-1 dan level-2, yaitu melalui kebijakan tentang pedoman pelaksanaan

MEPD secara komprehensif, yang memuat teknis pelaksanaan pengambilan data maupun dalam menindaklanjuti temuan yang diberikan dalam laporan evaluasi.

PENUTUP

Kegiatan monev diklat model *Kirkpatrick* pada lembaga kediklatan dapat dijadikan acuan bagi LPMP dalam menentukan model monev diklat. Penggunaan model *Kirkpatrick* dengan empat level yang dikembangkan didasarkan pada kemudahan, kejelasan, kesederhanaan, dan kelengkapan. Pelaksanaan monev diklat model *Kirkpatrick* di LPMP ini bertujuan agar kegiatan evaluasi dilakukan secara komprehensif di semua level evaluasi dan dilakukan tindak lanjut serta pengambilan keputusan sesuai hasil evaluasi pada setiap level evaluasi. Hasil pelaksanaan monev diklat model *Kirkpatrick* di Lembaga LPMP mencakup evaluasi level 1 (*reaction*), level 2 (*learning*), level 3 (*behavior*), dan level 4 (*result*) dengan uraian sebagai berikut:

- a. Monev program diklat dikembangkan dengan cara: (1) diturunkan dari tim pengembang dari LAN; (2) di adaptasi dari model-model evaluasi diklat; (3) disusun sendiri oleh tim yang ditunjuk oleh pejabat lembaga kediklatan; dan (4) kombinasi antara (1), (2) dan (3). Sehingga sesuai dengan langkah-langkah implementasi Monev model *Kirkpatrick*.
- b. Monev Penyelenggara (MEPP) Diklat yang dilakukan di LPMP sudah sesuai dengan evaluasi di level 1 (***Reaction***) yang mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap program diklat yang diikutinya. Perbaikan dilakukan terkait dengan tindak lanjut dari rekomendasi yang

diberikan dalam kegiatan monev tersebut.

- c. Monev Kompetensi Peserta (MEKP) Diklat dilakukan pada semua program diklat yang diselenggarakan oleh LPMP. MEKP peserta diklat dilakukan menggunakan metode *Pre-tes* dan *Post-Tes*. Kegiatan MEKP wajib diikuti oleh semua peserta sebelum dan setelah diklatatau sebelum kegiatan penuhnya kegiatan diklat dilakukan. Hal ini sejalan dengan model *Kirkpatrick* dengan instrumen yang bisa digunakan adalah tes tertulis dan teskinerja. Namun LPMP belum menggunakan sepenuhnya monev level-2 kecuali pada diklat tertentu dan penggunaan kelompok pembanding dalam melaksanakan analisis hasil MEKP diklat.
- d. Monev Pasca Diklat (MEPD) mempunyai konsep yang sama dengan pelaksanaan evaluasi level-3 (***Behavior***) dan Level-4 (***Result***) di model empat level *Kirkpatrick*. Kegiatan MEPD yang dilakukan oleh LPMP, secara umum belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik pelaksanaan evaluasi di level-3 dan level-4 model *Kirkpatrick*. Namun ada perbedaan yang mendasar yang dilakukan di Lembaga Kediklatan yaitu, MEPD dalam bentuk Monev dan Pendampingan.

Evaluasi program diklat juga tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan, namun juga perlu dilakukan selama proses kegiatan dan juga di evaluasi setelah kegiatan. Evaluasi model *Kirkpatrick* tidak harus dilakukan untuk semua level, namun dapat di pilih sesuai kebutuhan dan anggaran yang tersedia.

Rekomendasi

Tujuan utama evaluasi adalah menyediakan informasi bagi pengambil keputusan mengenai suatu program untuk menentukan apakah suatu program dihentikan, diteruskan dengan perbaikan, atau diteruskan dengan pengembangan. Evaluasi model *Kirkpatrick* tidak harus dilakukan untuk semua level, namun dapat dipilih sesuai kebutuhan dan anggaran yang tersedia. Kegiatan monev program kediklatan dapat dijadikan acuan bagi pihak penyelenggara diklat termasuk LPMP dalam menentukan model monitoring dan evaluasi program kediklatan. Penggunaan monitoring dan evaluasi diklat model *Kirkpatrick* dengan empat level yang dikembangkan didasarkan pada kemudahan, kejelasan, kesederhanaan, dan kelengkapan. Monitoring dan evaluasi program Diklat juga tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan, namun juga perlu dilakukan selama proses kegiatan dan juga di evaluasi setelah kegiatan.

Daftar Rujukan

LPPKS. Surakarta, 2012. Modul model Kirk Patrick (Model Evaluasi Pelatihan) bahan workshop Persiapan Monitoring dan Evaluasi Piloting Tingkat Nasional dilaksanakan di solo tanggal 28 Nopember s.d 1 Desember 2012 Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan kepala Sekolah (LPPKS), Surakarta.

- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluation Training Programs: The Four Level. Second Edition*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc
- Naugle. (2000).
- Kirkpatrick & rsquo;s Evaluation Model as A Mean of Evaluation Teacher Performance. Diambil pada tanggal 2 November 2008, dari <http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>
- Kruse, Kevin. (2000). *Technology-based Training: The Art and Science of Design, Development and Delivery*. Jossey-Bass Publish.
- McDavid & Hawthorn. (2006). *Program Evaluation & Performance Measurement An Introduction to Practice*. SAGE Publications.
- Purwanto dan Atwi Suparman. (1999). *Evaluasi Program Diklat*, Jakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi LAN.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Aparatur Sipil Negara
- William N. Dunn, (2003), *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (terjemahan), Yogyakarta, Gajahmada University press.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI METODE
HYPNOTEACHING DALAM DIKLAT IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
PADA MGMP EKONOMI SMA KOTA MAKASSAR**

Mansur, HR

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Metode Hypnoteaching dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi SMA Kota Makassar. Kemampuan menyusun RPP adalah pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan dan menyusun RPP yang sesuai silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan. Metode hypnoteaching merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi diklat, fasilitator menggunakan teknik berkomunikasi yang persuasif dan sugestif dengan tujuan agar peserta diklat lebih mudah menerima dan memahami materi diklat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kediklatan (PTD) dengan responden penelitian adalah guru Ekonomi SMA Kota Makassar yang berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP dapat ditingkatkan melalui metode hypnoteaching dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013.

Kata Kunci: metode, hypnoteaching, implementasi, kurikulum, guru.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, maka guru yang berada pada semua jenjang pendidikan formal seharusnya adalah pendidik professional. Makna profesional dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan

menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Hasil supervisi dan monitoring pelaksanaan Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 dan 2014 memberikan informasi bahwa pemahaman dan implementasi model pembelajaran dan penilaian di sekolah belum optimal (Kemdikbud, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru, khususnya di bidang pembelajaran dan penilaian (kompetensi pedagogik)

masih tergolong rendah. Rendahnya kompetensi guru dipertegas pula oleh rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Nilai rata-rata UKG secara nasional tahun 2015 adalah 56,69 dan secara regional untuk provinsi sulawesi selatan nilai rata-rata UKG adalah 52,55. Khusus untuk guru Ekonomi di Kota Makassar, dari 143 orang yang ikut UKG, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 59,02. Jika diurai per kompetensi, nilai rata-rata kompetensi pedagogik adalah 52,76 dan nilai rata-rata kompetensi professional adalah 61,88 (LPPPTK KPTK, 2016).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada guru Ekonomi SMA yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kota Makassar pada tanggal 7 Januari 2017, diperoleh informasi bahwa pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masih tergolong rendah, baik pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata tes awal untuk aspek pengetahuan dari 20 orang peserta MGMP adalah 53 (kategori Sedang). Sementara nilai rata-rata dari aspek keterampilan berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah 64 (kategori Cukup). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru pada aspek pembelajaran khususnya dalam hal penyusunan RPP masih di bawah kategori "Baik" atau kategori "Standar" yakni nilai 76-90 (Permennegpan dan RB No.16 Tahun 2009). Fakta tersebut memperkuat pernyataan Sanjaya (2007:1) bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya aspek pembelajaran yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa diklat yang diikuti oleh

guru selama ini belum efektif meningkatkan kompetensi guru tersebut.

Bertolak dari uraian di atas, maka diperlukan upaya untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan secara berkelanjutan terhadap penyelenggaraan diklat. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat diklat merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas diklat adalah penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat peningkatan kompetensi guru. Penggunaan metode *hypnoteaching* ini didasarkan atas beberapa kajian bahwa metode tersebut efektif meningkatkan hasil belajar. Yustisia (2012:75) mengemukakan bahwa *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, fasilitator menggunakan bahasa bawah sadar yang dapat menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik atau peserta diklat. Hal tersebut tentu akan memudahkan peserta diklat dalam menerima dan memahami materi diklat yang disampaikan oleh fasilitator atau narasumber. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hajar (2012:5) menyatakan bahwa metode *hypnoteaching* telah terbukti efektif dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul "Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun RPP Melalui Metode *Hypnoteaching* dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui metode *Hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar; (2)

Mendeskripsikan penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar.

Kemampuan menyusun RPP adalah kemampuan berupa pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang RPP yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan. Standar kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah tolok ukur kemampuan guru dalam hal; menuliskan identitas mata pelajaran, menuliskan kompetensi inti, mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, menentukan media dan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, menguraikan langkah-langkah pembelajaran, dan mengembangkan instrument penilaian.

Hypnoteaching merupakan perpaduan dari dua kata, yakni *hipnosis* dan *teaching*. *Hipnosis* adalah praktik mempengaruhi orang lain agar mengikuti perintah sang penghipnosis (Zazuli, 2015:5). Menurut Hakim (2011:46), *hipnosis* merupakan teknik komunikasi persuasif dan menekankan pada pemilihan pola bahasa, baik si pemberi informasi maupun penerima informasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Oka (2016:69) mengemukakan bahwa *hypnosis* adalah suatu teknik komunikasi menggunakan kata-kata sugesti yang mudah dipahami dan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Dari beberapa definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa *hipnosis* adalah suatu seni, metode, atau teknik

berkomunikasi secara persuasif dan sugestif dengan tujuan supaya pesan yang disampaikan oleh seseorang dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Sementara *teaching* berarti mengajar yakni penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru/fasilitator kepada peserta didik/peserta diklat. Disinilah keterkaitan antara *hipnosis* dan *teaching* (pengajaran) yang kemudian disebut dengan *hypno-teaching*.

Yustisia (2012:75) menyatakan bahwa *hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti peserta diklat supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hajar (2012:75) mengemukakan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar peserta didik/peserta diklat menjadi lebih cerdas. Menurut Wati dan Kusuma (2016:5) *hypnoteaching* merupakan bentuk sikap seorang guru untuk mensugesti peserta didik/peserta diklat dengan tujuan memberi pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik/peserta diklat tersebut. Dari beberapa pengertian *hypnoteaching* yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi pelajaran/materi diklat, guru atau fasilitator menggunakan teknik berkomunikasi yang persuasif dan sugestif dengan tujuan agar peserta didik/peserta diklat mudah menerima dan memahami materi pelajaran/materi diklat.

Dalam menggunakan metode *hypnoteaching* ada enam langkah yang perlu dilakukan oleh fasilitator, yaitu: (1) niat dan motivasi dalam diri untuk mengajar; (2) *pacing*, yakni menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa dan

gelombang otak dengan peserta diklat; (3) *leading*, yakni memimpin atau mengarahkan kegiatan diklat; (4) menggunakan kata-kata positif dalam berinteraksi dengan peserta diklat; (5) memberikan pujian untuk meningkatkan harga diri peserta diklat atas prestasinya; (6) *modeling*, yakni memberikan teladan atau contoh melalui ucapan dan tindakan (Hajar,2012:100).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan, yaitu suatu prosedur yang sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang tindakan dan akibat tindakan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki kinerja organisasi (Sugiyono, 2015). Secara spesifik penelitian ini adalah penelitian tindakan kediklatan (PTD), yaitu penelitian yang dilakukan oleh instruktur/fasilitator yang mengajar pada suatu kegiatan diklat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tindakan yang digunakan terhadap peningkatan kinerja peserta diklat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Makassar, SMA Negeri 5 Makassar, dan SMA Negeri 21 Makassar dari tanggal 4 Februari sampai dengan 25 Maret 2017. Subjek penelitian adalah guru ekonomi SMA di Kota Makassar yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 17 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi dokumentasi, angket, dan wawancara.

1. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang pengetahuan peserta diklat mengenai konsep RPP dan materi diklat yang terkait dengan penyusunan RPP.
2. Observasi Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berupa keterampilan

peserta diklat dalam menyusun RPP yang dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

3. Angket digunakan untuk memperoleh informasi tentang respon/pendapat peserta diklat terhadap penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013.
4. Wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi tentang respon/pendapat peserta diklat terhadap pembelajaran dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013 dengan metode *hypnoteaching*.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data berupa nilai pengetahuan dan keterampilan menyusun RPP yang diperoleh dari hasil Tes dan Observasi Dokumentasi RPP dianalisis dengan perhitungan rata-rata kemudian dikategorikan dalam klasifikasi Amat Baik (91-100), Baik (76-90), Cukup (61-75), Sedang (51-60), dan Kurang (≤ 50) berdasarkan Permennegpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009.
2. Data tentang penggunaan metode *hypnoteaching* yang diperoleh melalui angket yang diisi oleh peserta diklat dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis untuk menentukan tingkat penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013.
3. Data tentang pelaksanaan diklat dengan metode *hypnoteaching* yang diperoleh melalui wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif.

4. Analisis tabel silang untuk menggambarkan kaitan antara penggunaan metode *hypnoteaching* dengan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan menggunakan program komputer SPSS 17.0.

Penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat implementasi Kurikulum 2013 dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2017 diperoleh informasi bahwa pemahaman guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar dalam menerapkan Kurikulum 2013 khususnya pada konsep penyusunan RPP Kurikulum 2013 masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil tes awal sebelum PTD dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai dari 20 orang guru sebesar 53 (kategori Sedang). Sementara nilai rata-rata RPP yang dibuat oleh guru tersebut adalah 64 (kategori Cukup). Capaian nilai tersebut masih di bawah kategori standar (kategori Baik), yakni nilai 76 - 90 (Permennegpan dan RB Nomor 16 Tahun 2019).

Nilai tes awal berupa pengetahuan peserta diklat tentang konsep penyusunan RPP yang meliputi pembelajaran dan penilaian Kurikulum 2013 ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemahaman Konsep Penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebelum Siklus 1

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
91 – 100	Amat Baik	0	0	
76 – 90	Baik	0	0	
61 – 75	Cukup	17	85	64
51 – 60	Sedang	3	15	
≤ 50	Kurang	0	0	
Jumlah		20	100	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh informasi bahwa tidak ada guru yang memiliki pemahaman konsep penyusunan RPP yang berada pada kategori Amat Baik, 1 orang (5%) berada pada kategori Baik, 3 orang (15%) berada pada kategori Cukup, 4 orang (20%) berada pada kategori Sedang, dan 12 orang (60%) berada pada kategori Kurang. Apabila capaian nilai pengetahuan tersebut dilihat secara rata-rata, maka diperoleh nilai 53. Perolehan nilai tersebut berada pada kategori Sedang.

Sementara nilai keterampilan peserta diklat dalam menyusun RPP berbasis Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Keterampilan Menyusun RPP Kurikulum 2013 Sebelum Siklus 1

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
91 – 100	Amat Baik	0	0	
76 – 90	Baik	1	5	
61 – 75	Cukup	3	15	
51 – 60	Sedang	4	20	53
≤ 50	Kurang	12	60	
Jumlah		20	100	

Tabel 2 di atas memberikan informasi bahwa tidak ada guru yang memiliki keterampilan menyusun RPP yang berada pada kategori Amat Baik, kategori Baik dan kategori Kurang, 17 orang (85%) berada pada kategori Cukup, dan 3 orang (15%) berada pada

kategori Sedang. Apabila capaian nilai keterampilan tersebut dilihat secara rata-rata, maka diperoleh nilai 64. Perolehan nilai tersebut berada pada kategori Cukup.

Berdasarkan nilai pengetahuan dan keterampilan menyusun RPP Kurikulum 2013 bagi guru ekonomi SMA yang tergabung dalam MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1 dan 2 di atas, dapat dinyatakan bahwa rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun RPP masih di bawah kategori Baik (76 - 90). Hal ini berarti bahwa rata-rata kemampuan guru Ekonomi SMA Kota Makassar dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 masih di bawah standar.

Deskripsi Siklus 1

Berdasarkan hasil tes awal dan pemeriksaan dokumen RPP Kurikulum 2013 guru Ekonomi SMA yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kota Makassar, maka dilakukanlah PTD yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain: (1) membuat Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPM) dan Rencana Pembelajaran (RP); (2) menyiapkan bahan ajar dan bahan tayang diklat; (3) membuat lembar kerja (LK); dan (4) membuat instrumen penelitian yang meliputi instrument test, lembar observasi dokumen RPP, angket dan pedoman wawancara.

Pelaksanaan diklat dengan metode *hypnoteaching*, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) datang lebih awal di kelas untuk memastikan bahwa semua perangkat

diklat yang dibutuhkan tersedia dan berfungsi dengan baik sebagai wujud dari **niat dan motivasi** fasilitator untuk mengajar secara efektif; (2) melakukan apersepsi dan motivasi dengan menyampaikan kisah atau kutipan inspiratif untuk menyamakan gelombang otak dengan peserta diklat (*pacing*); (2) mengarahkan peserta diklat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (*leading*) dengan menggunakan **kata-kata positif**; (3) diskusi informasi tentang pembelajaran dalam Kurikulum 2013; (4) fasilitator mendemonstrasikan cara mengembangkan dan menyusun RPP Kurikulum 2013 sebagai **pemodelan**; (5) pemberian tugas individu dan kelompok untuk menyusun RPP Kurikulum 2013. Bagi peserta diklat yang sudah mampu menyusun RPP dengan baik diberi **pujian**, sementara yang belum diberi dorongan dan motivasi; (5) melakukan tes akhir siklus 1.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran dan dokumen RPP yang telah dibuat oleh peserta diklat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada akhir siklus 1 dilakukan tes untuk mengukur tingkat pemahaman peserta diklat tentang konsep penyusunan RPP Kurikulum 2013, khususnya pada aspek pembelajaran. Nilai tes akhir pada siklus 1 ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemahaman Konsep Penyusunan RPP Kurikulum 2013 pada Siklus 1

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
91 – 100	Amat Baik	0	0	
76 – 90	Baik	13	65	76
61 – 75	Cukup	7	35	
51 – 60	Sedang	0	0	
≤ 50	Kurang	0	0	
	Jumlah	20	100	

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa tidak ada guru yang memiliki pemahaman konsep penyusunan RPP pada kategori Amat Baik, kategori Sedang dan kategori Kurang, 13 orang (65%) yang memiliki pemahaman konsep penyusunan RPP pada kategori Baik, dan 7 orang guru (35%) berada pada kategori Cukup. Apabila capaian nilai pengetahuan tersebut dilihat secara rata-rata, maka diperoleh nilai 76. Perolehan nilai tersebut berada pada kategori Baik.

Sementara distribusi dan persentase nilai keterampilan peserta diklat dalam menyusun RPP pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Penyusunan RPP pada Siklus 1.

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
91 – 100	Amat Baik	0	0	
76 – 90	Baik	11	55	
61 – 75	Cukup	9	45	75
51 – 60	Sedang	0	0	
≤ 50	Kurang	0	0	
	Jumlah	20	100	

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh informasi bahwa tidak ada guru yang memiliki keterampilan menyusun RPP pada kategori Amat Baik, kategori Sedang dan kategori Kurang. Sementara 11 orang (55%) yang memiliki keterampilan menyusun RPP pada kategori Baik, dan 9 orang guru (45%) berada pada kategori Cukup. Apabila capaian nilai keterampilan tersebut dilihat secara rata-rata, maka diperoleh nilai 75. Perolehan nilai tersebut berada pada kategori Cukup.

Hasil refleksi pada siklus 1, memberikan informasi bahwa dengan tindakan penggunaan metode *hypno-*

teaching dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar, pengetahuan dan keterampilan peserta diklat dalam menyusun RPP mengalami peningkatan. Namun demikian dalam kegiatan diklat masih ditemukan beberapa kekurangan yakni: (1) masih ada peserta yang kurang aktif mengikuti diklat; (2) masih ada peserta diklat yang belum bisa menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ditentukan; (3) masih ada peserta diklat yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan langkah-langkah pembelajaran berbasis aktivitas dan instrument penilaian hasil belajar. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut, dilakukan perencanaan ulang dan perbaikan tindakan pada siklus 2.

Deskripsi Siklus 2

Kegiatan pada siklus 2 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain: (1) membuat Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Rencana Pembelajaran (RP); (2) menyiapkan bahan ajar dan bahan tayang diklat; (3) menyiapkan lembar kerja (LK); (4) menyiapkan contoh RPP Kurikulum 2013; (5) menyiapkan instrumen instrument test, lembar observasi dokumen RPP, angket dan pedoman wawancara.

Pelaksanaan diklat dengan metode *hypnoteaching*, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memotivasi dan menginspirasi peserta diklat agar lebih aktif mengikuti pelatihan melalui kisah dan kutipan inspiratif; (2) melakukan curah pendapat tentang kesulitan yang dialami peserta diklat dalam mengembangkan RPP khususnya pada aspek penilaian; (3) diskusi inormasi tentang penilaian dalam Kurikulum 2013; (4) mengelompokkan peserta diklat secara

heterogen untuk mengembangkan dan menyusun RPP; (5) menunjukkan contoh RPP Kurikulum 2013; (6) melakukan tes akhir siklus 1.

Pengamatan dilakukan terhadap proses dan hasil diklat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada akhir siklus 2 dilakukan tes untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta diklat tentang penyusunan RPP Kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaian. Nilai tes akhir pada siklus 2 ditunjukkan pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemahaman Konsep Penyusunan RPP Pada Siklus 2.

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
91 – 100	Amat Baik	4	20	
76 – 90	Baik	15	75	83
61 – 75	Cukup	1	5	
51 – 60	Sedang	0	0	
≤ 50	Kurang	0	0	
	Jumlah	20	100	

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa 4 orang peserta diklat (20%) yang memiliki pemahaman konsep pembelajaran dan penilaian dalam Kurikulum 2013 pada kategori Amat Baik, 15 orang peserta diklat (75%) pada kategori Baik, 1 orang peserta diklat (5%) pada kategori Cukup, dan tidak ada peserta diklat yang berada pada kategori Sedang dan kategori Kurang dalam pemahaman konsep pembelajaran dan penilaian. Apabila capaian nilai pengetahuan tersebut dilihat secara rata-rata, maka diperoleh nilai 83. Perolehan nilai tersebut berada pada kategori Baik.

Sementara distribusi dan persentase nilai keterampilan peserta diklat dalam menyusun RPP pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Penyusunan RPP pada Siklus 2.

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
91 – 100	Amat Baik	2	10	
76 – 90	Baik	15	75	80
61 – 75	Cukup	3	15	
51 – 60	Sedang	0	0	
≤ 50	Kurang	0	0	
	Jumlah	20	100	

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa ada 2 orang guru (10%) yang memiliki keterampilan dalam menyusun RPP pada kategori Amat Baik, 15 orang guru (75%) pada kategori Baik, 3 orang (15%) pada kategori Cukup, dan tidak ada guru (0%) pada kategori Sedang dan Kurang. Dengan demikian hingga akhir siklus 2 terdapat 17 orang guru (85%) yang mampu menyusun RPP Kurikulum 2013 yang sesuai Standar. Sementara 3 orang (15%) yang memiliki kemampuan di bawah standar atau masih kategori Cukup.

Refleksi dari siklus 2 dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar, pengetahuan peserta diklat tentang penyusunan RPP mengalami peningkatan sehingga pada gilirannya mendorong peningkatan keterampilan peserta diklat dalam menyusun RPP. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pengetahuan peserta diklat tentang penyusunan RPP mencapai 83 dan nilai rata-rata keterampilan dalam menyusun RPP mencapai 80. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* pada siklus 2 dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru (peserta diklat) dalam menyusun RPP. Meskipun demikian masih ada 3 orang peserta diklat yang nilainya masih di bawah kategori Baik. Hal ini disebabkan karena ketiga orang tersebut kurang aktif mengikuti kegiatan dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013.

Penggunaan Metode *Hypnoteaching* dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013

Data hasil penelitian tentang penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat implementasi Kurikulum 2013 diperoleh dari hasil pengisian angket dan wawancara. Data hasil pengisian angket dianalisis dengan menggunakan tabel silang untuk menggambarkan kaitan antara metode *hypnoteaching* dengan kemampuan guru menyusun RPP. Sementara wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat peserta diklat tentang penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013.

Hasil analisis data hasil angket menunjukkan bahwa: (1) responden yang memiliki persepsi positif terhadap niat dan motivasi fasilitator dalam mengajar, cenderung memiliki kemampuan menyusun RPP dalam kategori Baik; (2) responden yang memiliki persepsi positif terhadap *pacing* cenderung memiliki kemampuan menyusun RPP dalam kategori Baik; (3) responden yang memiliki persepsi positif terhadap *leading* cenderung memiliki kemampuan menyusun RPP dalam kategori Baik; (4) responden yang memiliki persepsi positif terhadap fasilitator menggunakan kata positif cenderung memiliki kemampuan menyusun RPP dalam kategori Baik; (5) responden yang memiliki persepsi positif terhadap fasilitator memberikan pujian kepada peserta diklat cenderung memiliki kemampuan menyusun RPP dalam kategori Baik; dan (6) responden yang memiliki persepsi positif terhadap *modeling* cenderung memiliki kemampuan menyusun RPP dalam kategori Baik.

Sementara hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta diklat tentang penggunaan metode *hypnoteaching*

dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013, diperoleh informasi sebagai berikut: (1) pembelajaran dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013 dengan metode *hypnoteaching* menyenangkan, menarik dan inspiratif; (2) fasilitator menyajikan materi dengan baik, komunikatif, mudah dipahami, jelas, runtut, detail; (3) fasilitator menyampaikan materi dengan efektif dan efisien, mengelola kelas dengan baik, serta tujuan diklat dapat tercapai dengan baik; (4) dalam kegiatan diklat perlu dilakukan kegiatan praktik mengajar, baik di tempat pelatihan (*peer teaching*) ataupun di luar tempat pelatihan (*real teaching*); (5) metode *hypnoteaching* perlu dikembangkan pada materi diklat lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah diuraikan di atas, dapat dilukiskan profil kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) peserta diklat dalam menyusun RPP sebelum dan sesudah penerapan metode *hypnoteaching* pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rangkuman Nilai Pengetahuan dan Keterampilan Menyusun RPP Guru Ekonomi SMA Kota Makassar Peserta Diklat Implementasi Kurikulum 2013

No. Siklus	Rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan menyusun RPP		
	Pengetahuan	Keterampilan	Standar
Kondisi Awal	53	64	76
Siklus 1	76	74	76
Siklus 2	83	80	76

Tabel 7 di atas memberikan informasi bahwa nilai rata-rata pengetahuan guru Ekonomi SMA Kota Makassar peserta Diklat Implementasi Kurikulum 2013 dalam menyusun RPP sebelum tindakan adalah 53 yang berarti

masih di bawah nilai standar yakni 76. Apabila dicermati setelah tindakan penerapan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013, nilai rata-rata pengetahuan tentang penyusunan RPP pada siklus 1 naik menjadi 76 (naik 23 angka atau 43%), dan pada siklus 2 kembali naik menjadi 83 (naik 7 angka atau 9%). Nilai tersebut sudah melampaui nilai standar yakni 76, namun demikian masih ada 1 orang peserta diklat yang hingga siklus 2 nilainya masih di bawah standar yakni 72 tetapi sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai yang dicapai pada kondisi awal atau sebelum tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan peserta diklat tentang penyusunan RPP memiliki kecenderungan yang terus meningkat.

Terkait nilai keterampilan menyusun RPP, Tabel 7 memberikan informasi bahwa nilai rata-rata keterampilan peserta diklat dalam menyusun RPP sebelum tindakan adalah 64 yang berarti masih di bawah nilai standar yakni 76. Apabila dicermati setelah tindakan penerapan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013, nilai rata-rata keterampilan menyusun RPP pada siklus 1 naik menjadi 74 (naik 10 angka atau 16%), dan pada siklus 2 kembali naik menjadi 80 (naik 6 angka atau 8%). Nilai tersebut sudah melampaui nilai standar yakni 76. Meskipun demikian hingga akhir siklus 2, masih ada 3 orang peserta diklat yang memperoleh nilai keterampilan menyusun RPP di bawah standar (76), yakni 1 orang dengan nilai 74 dan 2 orang dengan nilai 75. Hal tersebut disebabkan karena peserta diklat yang bersangkutan kurang aktif mengikuti diklat. Meski demikian, jika dibandingkan dengan nilai pada kondisi

awal atau sebelum tindakan, nilai ketiga orang tersebut sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan peserta diklat dalam menyusun RPP juga memiliki kecenderungan yang terus meningkat.

Adanya peningkatan kemampuan peserta diklat dalam menyusun RPP tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah perencanaan yang dilakukan dengan baik sebelum pelaksanaan diklat, sehingga diklat dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sumantri (2016:200) bahwa perencanaan pembelajaran dibuat dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Faktor lain yang menunjang peningkatan kemampuan guru menyusun RPP dalam diklat ini adalah penggunaan metode *hypnoteaching* yang sistematis dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan adanya keterkaitan antara langkah-langkah penggunaan metode *hypnoteaching* dengan kemampuan guru menyusun RPP. Dengan kata lain, responden yang memiliki persepsi positif terhadap langkah-langkah *hypnoteaching* cenderung memiliki kemampuan menyusun RPP dalam kategori Baik.

Efektivitas penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat Implementasi Kurikulum 2013 juga dipertegas oleh hasil wawancara dengan peserta diklat. Pada umumnya responden cenderung menilai bahwa penggunaan metode *hypnoteaching* dalam diklat sangat menarik, menyenangkan, inspiratif dan efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yustisia (2012:75) yang mengemukakan bahwa *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, fasilitator menggunakan

bahasa bawah sadar yang dapat menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta diklat. Efektivitas penggunaan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP pada diklat Implementasi Kurikulum 2013 memperkuat pernyataan Hajar (2012:5) yang menyatakan bahwa metode *hypnoteaching* telah terbukti efektif dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penggunaan metode *hypnoteaching* dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Sebelum siklus 1 nilai rata-rata pengetahuan tentang penyusunan RPP adalah 53 (kategori Sedang) dan nilai rata-rata keterampilan dalam penyusunan RPP adalah 64 (kategori Cukup). Pada siklus 1 nilai rata-rata pengetahuan peserta diklat meningkat menjadi 76 (kategori Baik) dan nilai rata-rata keterampilan mencapai 74 (kategori Cukup). Pada siklus 2 nilai rata-rata pengetahuan peserta diklat kembali meningkat menjadi 83 (kategori Baik) dan nilai rata-rata keterampilan naik menjadi 80 (kategori Baik); (2) Penggunaan metode *hypnoteaching* dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada MGMP Ekonomi SMA Kota Makassar, terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh tanggapan responden, baik melalui angket maupun dari wawancara yang dilakukan. Hasil angket menunjukkan bahwa pada umumnya responden cenderung memberikan tanggapan positif terhadap

metode *hypnoteaching*. Sementara hasil wawancara menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* adalah metode yang menarik, menyenangkan, komunikatif dan efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) kepada narasumber atau fasilitator dalam diklat agar menggunakan metode *hypno-teaching* pada kegiatan pembelajaran dalam diklat; (2) kepada kepala sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota agar mewajibkan guru mengikuti kegiatan MGMP untuk meningkatkan kompetensinya.

Daftar Rujukan

- Hajar, Ibnu. 2012. *Hypnoteaching*, memaksimalkan hasil proses belajar mengajar dengan Hipnoterapi. Jogyakarta: Diva Press.
- Hakim, Andri.2011. *Hypnosis in Teaching*.Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Kemdikbud. 2015. Model Pembelajaran Berbasis Projek Sekolah Menengah Atas.
- Kosasih, E. 2016.Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2016. Bandung: Yrama Widya.
- Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Perikanan Kelautan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPPPTKKPTK).2016. Kebijakan LPPPTKKPTK.
- Oka, Stevan. 2016. How Hypnosis Work. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah.
- Subiyono dan Hamim, Nur.Pengaruh Metode Hypnoteaching terhadap prestasi belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SMP Bina Bangsa Surabaya (hasil penelitian). Surabaya: Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Tindakan Komprehensif. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wati, Ega Rima dan Kusuma, Shinta.2016. Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching. Jakarta: Kata Pena
- Yustisia, N. 2012. Hypno Teaching. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zazuli, Mohammad. 2015. Hypno Leadership. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

ANALISIS HUBUNGAN PROFIL UNBK DENGAN PEMBELAJARAN AKTIF: MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Elvi S.

*Widyaiswara LPMP Gorontalo
elvisaidi61.es@gmail.com*

Abstrak: UNBK selama ini menjadi mimpi buruk baik bagi guru maupun siswa. Alasannya pembelajaranlah yang menjadi penyebabnya. Pembelajaran masih seperti yang dulu-dulu saja sekalipun genderang kurikulum 2013 sudah dibunyikan menandai standar proses dan standar penilaian sudah dimulai mengikuti kebutuhan abad 21. Pembelajaran yang diterapkan belum membuat gairah semangat belajar siswa untuk mencapai hasil penilaian dengan standar tinggi. Dengan menggali makna yang terkandung pada UNBK termasuk kesulitan yang dihadapai siswa yang dapat dipastikan hasilnya tidak maksimal. Untuk itu perlu menggali pula pembelajaran aktif yang mungkin bisa ditawarkan sebagai solusi untuk mengganti dan mengehentikan praktik pembelajaran yang kurang bermutu. Pembelajaran yang bermutu yang dimaksud adalah praktik pembelajaran yang memperhatikan intake siswa yang sangat variatif untuk mendudukkan kompetensi dasar yang harus dikuasai melalui proses berpikir terhadap pengetahuan fakta, konsep, prosedur bahkan metakognisi yang juga sebagai materi uji pada UNBK. Fokus masalah artikel non penelitian ini, yakni, apakah terdapat hubungan Profil UNBK Dengan Pembelajaran aktif: Model Pembelajaran Kontekstual? Untuk menjawab masalah tersebut digunakan metode literasi pustaka yang dikonsultasikan dengan pengalaman melaksanakan supervisi implementasi kurikulum 2013, pengalaman melatih penyusunan kisi-kisi dan soal berstandar nasional. Hasil yang diperoleh sebagai kesimpulan kajian, yakni (1) UNBK mengandung soal-soal yang unfamiliar baik bagi guru dan siswa sebagai peserta UNBK, (2) Model Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu Pembelajaran aktif, (3) Terdapat kesesuaian hubungan antara 7 indikator profil UNBK dengan 7 strategi model pembelajaran kontekstual dan 7 Prinsip model pembelajaran kontekstual, (4) Tujuh Strategi model pembelajaran kontekstual dan Tujuh Prinsip model pembelajaran kontekstual dapat menjangkau pencapaian kompetensi siswa pada UNBK.

Kata Kunci: UNBK, Pembelajaran Aktif, model pembelajaran kontekstual,

Mengintip kelas-kelas yang sedang dalam proses pembelajaran, masih terlihat fenomena kelas ketika gurunya sedang memberikan materi ajar menggunakan metode ceramah dengan semangatnya berusaha menarik perhatian siswa. Saat ceramah guru berlangsung sebagian siswa mengikuti pembelajaran itu dengan lesu di kursi sambil merebahkan kepalanya, ada juga

sebagian siswanya yang hanya memandang keluar jendela, sementara yang lain mengobrol lewat sms, dan sedikit diantara mereka yang tampak sungguh-sungguh memperhatikan gurunya. Fenomena pembelajaran seperti ini masih banyak terlihat di sekolah, Guru hanya mengajarkan dengan mengutamakan mereka yang aktif saja tertarik dan menerima pembelajaran

yang diberikan. Proses Pembelajaran seperti ini seharusnya sudah ditinggalkan dan menyesuaikan dengan Kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013, ada tiga hal yang harus dicapai siswa pada kegiatan pembelajaran, yakni Karakter, Kompetensi, dan Literasi. Karakter diperlukan siswa karena menghadapi lingkungan yang terus berubah. Kompetensi, diperlukan siswa untuk mampu mengatasi masalah yang kompleks. Literasi diperlukan untuk memiliki keterampilan untuk kegiatan sehari-hari.

Siswa yang diharapkan berkarakter dengan indikatornya adalah, iman dan takwa, cinta tanah air, rasa ingin tahu, gigih kemampuan beradaptasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan kesadaran budaya. Kompetensi dengan Indikator adalah, mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sementara berdaya literasi yang indikatornya adalah baca tulis, literasi sains, literasi informasi dan teknologi, literasi keuangan, literasi budaya dan kewarganegaraan. Atas semua itu harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan penilaian dari setiap mata pelajaran (Kurikulum 2013). Jika Fenomena pembelajaran diawal uraian dihubungkan dengan capaian yang diharapkan oleh Kurikulum 2013, maka sudah jelas tidak dapat menjangkaunya.

Dalam panduan implementasi Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa pembelajaran dan penilaian dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang, yang keduanya penting dan tidak boleh saling lepas. Pembelajaran perlu direncanakan dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran menurut standar proses yang mengutamakan

siswa adalah pusat pembelajaran, dimana siswa diharuskan menggunakan teori saintifik, yang dikenal dengan 5m, yakni, mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Sementara guru dalam layanannya menggunakan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalnya dalam bentuk pendekatan-pendekatan antara lain membangun konteks, menelaah model pembelajaran yang sesuai, mengonstruksi penguasaan pengetahuan secara terbimbing dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri terhadap siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya dalam dimensi pengetahuan (Bloom, Anderson, 2001).

Standar proses pembelajaran di tingkat kelas akan dilakukan penilaian berdasarkan Standar Penilaian. Penilaian ini dilakukan oleh internal sekolah yakni oleh guru, dan tingkat sekolah sebagai ujian akhir semester atau ujian akhir tahun. Sementara penilaian ekternal yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui UNBK untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika untuk SMP.

Sepanjang pengalaman mengamati tentang ujian, instrumen selalu saja sulit oleh siswa bahkan tidak sedikit gurupun mengeluhkannya. Memang berbeda tingkat kesulitan soal di tingkat kelas atau guru dikarenakan peniliannya masih otentik oleh guru sendiri yang menyusun soal. Sementara UNBK dirasakan lebih dikarenakan sudah merupakan penilaian dimana penyusun naskahnya adalah eksternal dan pasti non otentik.

UNBK yang yang materinya berdasarkan pengalaman belajar dari kelas tujuh hingga kelas sembilan selalu

akan memberi kesan begitu luas dan dalam. Kesan luas dan dalam materinya memberi kesan berikutnya sulit memprediksi pada titik-titik mana dalam satu konsep materi terdapat masalah yang diangkat sebagai kisi-kisi dan instrumen soal. Sekalipun kisi-kisi selalu diterbitkan oleh Pemerintah untuk dapat membantu guru maupun siswa untuk lebih fokus dan berkonsentrasi, namun kisi-kisi tersebut datangnya pada saat sudah mendekati UNBK. Seolah kisi-kisi untuk mata pelajaran saja, misalnya kisi-kisi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan itu sudah sulit untuk menyiapkan siswa untuk fokus dan berkonsentrasi dikarenakan waktu belajarnya hampir habis, bagaimana dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini akan berakibat pada kepastian siswa merasakan akan kesulitan soal UNBK tersebut. Berbeda jika kisi-kisi diterbitkan lebih awal pada saat pembelajaran masih panjang waktunya.

Jika kisi-kisi datang lebih awal selain ada kelebihan sebagaimana diuraikan di atas juga mengandung kelemahan, kelemahannya boleh jadi guru hanya membelajarkan pada titik masalah yang dikisi-kisikan itu. Hal ini tentu memberi dampak pada sempitnya penguasaan siswa akan pengetahuan, selain itu tujuan pembelajaran akan bergeser pada Kompetensi menyelesaikan soal UNBK saja, tidak pada tercapainya standar kompetensi yang lebih luas dan holistic, yakni karakter, kompetensi, dan literasi.

Kondisi sulitnya soal UNBK tidak semata-mata karena cepat atau lambatnya kisi-kisi UNBK diterbitkan oleh pemerintah. Akan tetapi, lebih pada proses pembelajaran sebagai bentuk persiapan siswa untuk menghadapi UNBK belum sesuai. UNBK itu sulit

bagi peserta ujian, memang yang namanya ujian pasti selalu sulit. Hanya saja untuk menurunkan derajat panas akibat kesulitan UNBK, maka harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat menangkap makna UNBK yang dirasakan sulit itu dan memberikan support pada siswa untuk lebih fokus dan konsen melalui pembelajaran yang aktif.

Penulis melakukan telah lebih jauh akan makna UNBK dan berusaha menganalisisnya untuk dapat menawarkan salah satu model pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai pembelajaran aktif. Salah satu model pembelajaran itu adalah Model pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning atau CTL*). Model pembelajaran ini dari awal hingga sekarang kurang disebut-sebut dalam Kurikulum 2013 padahal model pembelajaran ini sudah banyak peneliti dan bisa memberi makna pada pembelajaran dan penilaian.

Untuk lebih mendalami kualitas UNBK dan *Active Learning*, penulis mempertanyakan sekaligus bertujuan untuk berusaha menjawabnya melalui pengumpulan informasi atau data hasil penelitian yang berhubungan dengan, “Adakah terdapat hubungan kesesuaian antara Profil UNBK dengan Pembelajaran Aktif: Model Pembelajaran Kontekstual?”

Kebermanfaatan artikel ini adalah berharap dapat menyemangati guru untuk lebih siap dalam mendukung UNBK melalui Pembelajaran aktif: Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*).

PEMBAHASAN Profil UNBK

Ujian nasional sebagaimana tercantum dalam Prosedur Operasional Penyelenggaraan ujian nasional

2017/2018 adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian standar kompetensi lulusan SMP/MTs yang secara nasional meliputi mata pelajaran tertentu. Ujian nasional sebagai kegiatan mengukur dan menilai pencapaian SKL di atur dalam Permendikbud no 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ujian nasional adalah puncak ujian yang diikuti oleh siswa, setelah mengalami proses pembelajaran dan penilaian melalui ulangan dan ujian tingkat sekolah. Ulangan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik/siswa secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik/siswa. Sementara ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan (Permendikbud no 23 thn 2016).

UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) menurut panduan tahun 2017 adalah tes berbasis komputer yang penyajian dan pemilihan soalnya dilakukan secara terkomputerisasi sehingga setiap peserta tes mendapatkan paket soal yang berbeda-beda. UNBK merupakan pengembangan dari ujian menggunakan *Paper Based Test (PBT)* menjadi *Computer Based Test (CBT)*

<https://www.utopiccomputers.com.UNBK>. Ini salah satu fungsi Komputer sebagai penghela pengetahuan. Secara teknis penyiaapannya, sekolah harus menjadi fasilitator dalam menyiapkan perangkatnya mulai dari penyiapan kelistrikan, komputer, dan jaringan internetnya. Karena berbeda dengan ujian *Paper Based Test (PBT)* sehingga sekolah pun harus memfasilitasikan terhadap calon peserta ujian dengan latihan atau simulasi penggunaan perangkatnya.

UNBK telah diterapkan pada peserta ujian setelah menyelesaikan 3 tahun di SMP dan SMA-K. Khusus jenjang SMP mata pelajaran yang diujikan dalam UNBK adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris. Tentunya materi yang diujikan berdasarkan pengalaman belajar siswa selama duduk dibangku sekolah (BSNP 2017).

Alasan penyelenggaraan UNBK adalah salah satu alternatif mengatasi kelemahan ujian nasional berbasis kertas (PBT), yakni: bentuk soal yang digunakan sulit untuk dibuat bervariasi, tampilan soal terbatas, hanya dua dimensi, diperlukan banyak kertas dan biaya penggandaan yang mahal, pengamanan kerahasiaan soal relatif sulit dan memerlukan biaya yang cukup besar dan pengolahan hasil memerlukan waktu yang lama (Pusperek, 2015:5). Atas alasan ini maka fungsi Ujian Nasional akan berfungsi sebagai pengukur dan penilaian SKL dalam hal ini pada Kompetensi Pengetahuan yang bebas dari ketidakjujuran atau kecurangan, selain itu suasana ujian tidak akan berubah menjadi suasana diskusi soal atau tanya jawab dikarenakan paket soal yang dikerjakan berbeda oleh peserta yang berdekatan, dengan waktu yang sangat ketat.

Profil UNBK setiap mata pelajaran yang terdiri atas lingkup materi ajar yang telah dibelajarkan disesuaikan dengan jenjang kelas. Materi UNBK diambil dari keseluruhan Kompetensi Dasar yang telah menjadi pengalaman pembelajaran siswa. Dapat dipastikan bahwa setiap KD akan terwakili dalam lingkup materi pembelajaran sekaligus menjadi materi penilaian dalam wujud materi soal.

Sebelum penyusunan soal maka sangat diperlukan adalah penyusunan kisi-kisi soal UNBK. BSNP menyiapkan Kisi-kisi dengan format dua dimensi, yakni Pertama, dimensi Pengetahuan berupa lingkup materi, materi dari kelas VII hingga kelas IX dan Kedua, dimensi Proses berpikir yang terdiri atas tiga level, yakni, *pertama*, level berpikir *Low order thinking skill (Lots)*, *kedua*, level berpikir *Middle order thinking skill* dan *ketiga*, level berpikir Penalaran atau berpikir tingkat tinggi atau *High order thinking skill (hots)* (Bsnp, 2017: 22).

Kisi-kisi disusun sedemikian rupa sehingga dimensi pengetahuan yang terdiri atas materi dari lingkup materi tertentu akan mewakili pada tiga level. Misalnya Lingkup materi A terdiri atas materi A1, A2 dan A3 yang diajarkan berturut-turut di kelas VII,VIII dan IX , untuk Materi A1 dapat saja direncanakan menjadi 3 nomor soal, dan ketiga nomor soal tersebut disebar dalam dimensi Proses berpikir pada level LOTS, MOTS dan HOTS masing-masing satu nomor soal. Demikian untuk lingkup materi B, C dst. Hingga keseluruhan soal menjadi sejumlah 50 Nomor soal sebagaimana dalam standar prosedur operasional UN oleh BSNP 2017. Dari total soal biasanya ditentukan Persentase Level Lots, Mots dan Hots, misalnya total soal 50 nomor soal, 12,5 % Lots, 75 % Mots dan 12,5 % Hots. Porsentase ini dapat saja berubah

dari tahun ketahun. Oleh karena soal UNBK terdiri atas soal Pilihan ganda dan Soal Uraian, sudah ditentukan pula jumlah soal pilihan ganda dan jumlah soal uraian. Biasnya soal uraian dari total soal menyiapkan 5 nomor soal uraian.

Ketiga level berpikir yakni Lots, Mots, dan Hots sebagaimana di atas didasarkan pada taksonomi Bloom revisi oleh Anderson,L,W dan Krathwohl D,R,2001 sebagai rujukan Kurikulum 2013. Taksonomi Bloom-Anderson 2001 memiliki dua dimensi, yakni, dimensi proses kognisi yang disusun dari berpikir level LOTS yakni, mengingat (C1), memahami (C2), berpikir level MOTS, yakni memahami (C2) dan menerapakan (C3) dan berpikir tingkat tinggi atau penalaran atau HOTS dan dimensi pengetahuan (*knowledge*) disusun dari jenis pengetahuan fakta, konsep, prosedur dan metakognitif. Baik dimensi proses kognisi dan dimensi knowledge dalam Kurikulum 2013 yang terdapat dalam kalimat pernyataan Kompetensi Inti pengetahuan. Pernyataan kompetensi Inti tersebut sebagaimana berikut, “*Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)* berdasarkan rasa ingin tahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”, Pernyataan Kompetensi Inti pengetahuan mengandung kata ‘*memahami*’ merupakan dimensi Proses berpikir pada tataran C2 dan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi merupakan dimensi pengetahuan.

Pernyataan Kompetensi Inti diturunkan menjadi Pernyataan Kompetensi Dasar, yang seharusnya juga mengambil kata yang sama yakni ‘*memahami*’ yang sudah mewarnai materi ajar, kata ini adalah level Cognition 2 (C2) dari dimensi proses

berpikir atau dimensi *Process Cognition*. Level ‘Memahami’ (C2), yakni kemampuan untuk menangkap atau membangun makna dari materi fakta, konsep, prosedur. Pada tingkat kemampuan ini siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi. Termasuk kemampuan untuk mengubah bentuk menjadi bentuk yang lain, misalnya dari bentuk verbal menjadi bentuk rumus, dapat menerangkan, menyimpulkan dan memperluas makna.

Memahami atau pemahaman masih merupakan kata yang belum dapat diukur. Untuk mengukur berpikir ‘memahami’ dapat menggunakan tabel taksonomi Pengetahuan oleh Bloom-Anderson untuk menemukan Kata kerja Operasional atau kata yang sering digunakan untuk Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sehingga KKO atau IPK untuk materi ajar tertentu akan dapat diukur dalam bentuk soal atau tes. Misalnya, menggunakan kata yang dapat diukur, yakni mencontohkan, mengklasifikasi, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Dalam pedoman kurikulum 2013 dinyatakan bahwa bahwa kompetensi dasar tidak membatasi proses berpikir siswa, sekalipun Kompetensi dasarnya mengandung proses berpikir ‘memahami’ bukan berarti kompetensi berpikir hanya sampai pada ‘memahami’ saja akan tetapi sampai dengan ‘mencipta (C6) pada pengetahuan fakta, konsep, prosedur dan bahkan metakognisi. Oleh karena itu kisi-kisi UNBK atau soal UNBK tidak saja disiapkan sekedar sampai pada level ‘memahami’ yang masih berkategori LOTS. Akan tetapi, hingga pada level MOTS, HOTS.

Penggunaan taksonomi Bloom-Anderson 2001 sangat penting diperhatikan dalam penyusunan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) pada KD atau materi ajar tertentu. Taksonomi tersebut sangat penting karena menjadi cikal bakal Indikator soal pada kisi-kisi ulangan di tingkat kelas, ujian sekolah bahkan kisi-kisi untuk ujian nasional. Setiap proses berpikir yang disebut dengan, mengingat (C1), Memahami (C3), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) adalah masih merupakan kata kerja abstrak yang belum dapat diukur. Untuk menyusun IPK sebagai cikal bakal indikator soal pada kisi-kisi harus menggunakan kata kerja operasional (KKO).

Penyusunan IPK mengacu pada prinsip pembelajaran dari konkret ke abstrak. Sebagaimana di atas sekalipun KD dinyatakan dengan ‘memahami (C2) tetap saja untuk penyusunan IPK harus secara runut tersusun dari ‘mengenal (C1), ke C2, C3, hingga ke C6, tentu masing-masing menggunakan kata kerja operasionalnya untuk menyusun IPK (perhatikan tabel taksonomi Bloom-Anderson 2001)

Konsekwensi dari IPK yang tersusun itu harus melahirkan soal mulai dari level LOTS, MOTS hingga HOTS untuk penilaian. Tentunya penyusunan soal tersebut oleh guru harus melalui RPP yang sudah mencantumkan IPK, selanjutnya menyusun kisi-kisi yang mencantumkan Indikator soal, dimana Indikator soal dibangun dari IPK. Selanjutnya berdasarkan kisi-kisi soal disusunlah naskah soal.

Untuk lebih jelasnya level LOTS, MOTS hingga HOTS yang dikembangkan berdasarkan taksonomi Kognisi Bloom-Anderson sebagai gambaran dapat mencermati kisi-kisi soal

UNBK Bahasa Indonesia SD tahun 2017/2018.

Tabel Kisi-Kisi UNBK Bahasa Indonesia SD tahun 2017/2018

**KISI-KISI UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL
SEKOLAH DASAR/MI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA

Jenjang : SD/MI

Kurikulum : 2006/2013 (IRISAN)

Level Kognitif	Lingkup Materi			Menyunting kata/istilah, frase, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca
	Membaca Nonsastra	Membaca Sastra	Menulis Terbatas	
Pengetahuan dan Pemahaman • Mengidentifikasi • Menentukan • Memaknai	Peserta didik dapat: – menentukan makna kata/istilah pada teks – menentukan antonim/sinonim – menggali informasi tersurat teks – menentukan unsur teks (kalimat utama/penjelas)	Peserta didik dapat: – menentukan informasi tersurat pada karya sastra – menentukan unsur intrinsik karya sastra (tokoh, latar, watak tokoh) – menentukan makna kata/simbol/kias	Peserta didik dapat melengkapi kalimat/teks dengan istilah/kata/ungkapan/peribahasa	Peserta didik dapat: – menunjukkan kesalahan penggunaan ejaan – menunjukkan kesalahan penggunaan tanda baca
Aplikasi	Peserta didik dapat:	Peserta didik dapat:	Peserta didik dapat:	Peserta didik dapat:

Level Kognitif	Lingkup Materi			Menyunting kata/istilah, frase, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca
	Membaca Nonsastra	Membaca Sastra	Menulis Terbatas	
• Menyimpulkan • Menggunakan konsep/prinsip	– menentukan ide pokok teks – menggali informasi tersirat teks – menentukan pernyataan sesuai isi teks – mengidentifikasi jenis teks	– menggali informasi tersirat dalam karya sastra (menyimpulkan/memaknai bagian teks) – menentukan unsur intrinsik karya sastra (konflik, amanat, tema)	– menyusun berbagai petunjuk (menggunakan/membuat sesuatu) – menyusun berbagai teks (deskripsi, narasi) – melengkapi berbagai jenis teks (laporan, iklan, pidato) – melengkapi kalimat/teks dengan kata bentukan	– menggunakan ejaan – menggunakan tanda baca
Penalaran • Mengevaluasi • Membandingkan pola (menganalisis) • Menanggapi	Peserta didik dapat: – memprediksi kejadian berdasarkan isi teks – membandingkan isi teks – melengkapi tabel dengan pokok-pokok pikiran berdasarkan isi teks	Peserta didik dapat: – memprediksi kejadian berdasarkan isi cerita – menentukan nilai-nilai cerita – menentukan keteladanan tokoh cerita	Peserta didik dapat: – memperbaiki penulisan/penggunaan istilah/kata – memperbaiki tata kalimat dalam paragraf	Peserta didik dapat: – memperbaiki kesalahan penggunaan ejaan – memperbaiki penggunaan kesalahan penggunaan tanda baca

Sumber: Kemdikbud Direktorat Pembinaan SD

Tabel di atas memberikan inspirasi bagi guru untuk mengembangkan soal yang dibutuhkan sebagai penilaian guru dan penilaian sekolah atas prestasi siswa

dan sekaligus sebagai latihan persiapan siswa menghadapi UNBK yang bentuk soalnya yang sulit diprediksi (gerak brown) yang berada pada keluasan range

proses kognisi dari C1 hingga C6. Dan yang pasti soal yang akan dihadapi akan menjadi sulit karena membutuhkan penalaran atau berpikir tingkat tinggi siswa jika mengabaikan latihan secara intensif.

Hal yang tidak dapat dihindari guru adalah mengembangkan soal Hots atau soal penalaran. Soal Hots memiliki karakter sebagai soal yang bersifat kontekstual yang dapat menggunakan penalaran siswa semasa pembelajaran, bersifat *unfamiliar* artinya soal Hots tidak pernah dicobakan pada siswa akan tetapi baru dijumpai pada saat UNBK belangsung. Selain itu soal Hots merupakan soal dengan kategori level C4, C5, dan C6 dalam dua atau lebih konsep atau prosedur untuk menyelesaiannya.

Untuk mengatasi UNBK yang bersifat luas dan kontekstual hingga dirasakan sulit maka sekolah harus melatihnya dengan soal yang kontekstual pula. Mengatasinya UNBK yang kontekstual tersebut melalui strategi penyusunan Kisi-Kisi soal dan Instrumen soal untuk persiapan ujian akhir semester di tingkat sekolah. Strategi penyusunan kisi-kisi dan instrumen soal itu dengan cara, keduanya disusun oleh dua guru yang berbeda dengan syarat kedua guru tersebut berlatar mata pelajaran yang sama. Misalnya guru pertama menyusun kisi-kisi dan guru lainnya menggunakan kisi-kisi yang dibuat oleh orang pertama sebagai dasar menyusun soal. Berdasarkan pengalaman selama ini penyusunan kisi-kisi soal dan Instrumen soal mata pelajaran tertentu menjadi beban tugas seorang guru mata pelajaran tersebut.

Penyusunan Kisi-Kisi soal dan Instrumen soal ujian semester dengan Strategi di atas dimungkinkan untuk dilaksanakan oleh sekolah mengingat

Ujian akhir semester atau akhir tahun adalah tanggung jawab dan kewenangan sekolah dalam mengevaluasi kinerja guru dan ketercapaian kompetensi siswa (Permendikbud no 23 tahun 2016).

Penyusunan dengan strategi ini dapat secara tidak langsung mengawasi proses pembelajaran yang terhindar dari pengabaian materi tertentu untuk dibelajarkan dalam satu-satuan semester. Artinya baik guru dan siswa selalu mewaspadai soal yang diibaratkan seperti ‘gerak brown’. Selain itu, motivasi guru dan siswa akan terjaga menyelesaikan materi pelajaran sesuai target silabus. Sebaliknya, apabila sekolah tetap menerapkan strategi penyusunan, baik kisi-kisi soal dan instrumen soal dilakukan oleh hanya satu orang guru sesuai mata pelajaran yang diampunya. Cara yang seperti ini biasanya terjadi banyak kejanggalan.

Kejanggalan itu misalnya, jika orang yang sama yang bertugas menyusun pekerjaan yang berbeda tersebut, yang terjadi adalah guru menyusun soal sesuai materi yang dibelajarkan dan menghindari untuk mata pelajaran yang tidak diberikan. Kejanggalan lain, guru dapat saja menyusun soal terlebih dahulu baru kemudian kisi-kisi soal, hal ini melanggar prosedur. Kejanggalan berikutnya adalah soal bisa jadi yang paling sering dilatihkan pada siswa dan tidak memperhatikan soal penalaran atau HOTS. Bahkan, soal menjadi mudah karena bisa jadi sudah dibocorkan.

Selain strategi di atas, sekolah harus memfasilitasi pelatihan tingkat sekolah bagi guru menyusun kisi-kisi soal dan instrumen soal mengacu pada contoh kisi-kisi dan instrumen soal nasional. Berdasarkan pengalaman pengamatan terhadap guru menyusun naskah soal, kebanyakan dari mereka mengambil atau

mengadopsi soal dari buku atau dokumen ujian nasional, artinya guru kurang terampil dengan sepenuhnya mampu menyusun soal sendiri yang bebas plagiarisme.

Dengan bentuk pelatihan Kisi-kisi dan Instrumen soal yang diprakarsai sekolah guru diharapkan mampu menyusunnya dengan mengadaptasi tingkat kesulitannya dari materi lots, mots dan hots (dan bukan sekedar mengadopsi) untuk setara soal nasional. Dari kebanyakan para guru hanya mengutip soal yang instan saja, sering pula soal yang dikutip itu tanpa dilakukan telaah guru untuk memastikan apakah soal tersebut memiliki jawaban pada pilihan jawaban. Ironisnya, soal yang memiliki atau tidak memiliki jawaban akan diketahui saat soal sementara diujikan ke siswa dan sering siswa menyatakan pada pengawas bilik ujian bahwa soal tertentu tidak terdapat pilihan jawaban, soal yang demikian ini kemudian oleh sang penyusun soal pun menyatakan ‘*Bonus*’ untuk soal yang tidak punya pilihan jawaban. Hal ini menjadi indikasi bahwa proses penyusunan soal tidak maksimal sesuai sbagaimana harapan Kurikulum 2013.

Uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, Profil UNBK mengandung makna, yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan keluasan dalam pengembangan soal yang berstandar nasional bahkan berstandar Internasional.
- 2) Memuat materi soal yang berstandar *low order thinking skill* (*Lots*) dan *middle thinking skill* (*Mots*) yang hanya sebatas materi hafalan.
- 3) Memuat materi soal penalaran atau *high order thinking skill* (*Hots*) dengan melibatkan materi

pengayaan yang kontekstual pada pengetahuan fakta, konsep, prosedur dan metakognisi.

- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan utamanya untuk program ujian nasional, yang terintegrasi dengan literasi Komputer.
- 5) Meredam banyak kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional.
- 6) Mampu menumbuhkan minat belajar dikalangan siswa.
- 7) Menggerakkan siswa berusaha untuk dapat lulus dalam ujian nasional yang dihadapi tanpa mengandalkan bocoran soal dan mengedepankan lulusan yang berkualitas.

Pembelajaran Aktif: Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis (Rosyada dalam Muchlisin Riadi, 2012). Selanjutnya, pengertian yang diberikan oleh Sudrajat bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru (Sudrajat).

Pengertian Pembelajaran aktif (*active learning*) dapat dipahami untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa baik mental dan fisik, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif (*active learning*)

juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa active learning dapat terdiri atas banyak model pembelajaran yang memiliki kesamaan karakter.

Adapun karakteristik pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan berpikir analisis, kritis, kreatif terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap yang berkenaan dengan materi pelajaran.
4. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
5. Umpan balik lebih cepat akan terjadi dalam proses pembelajaran.

Dari karakteristik pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa yang diaktifkan pada pembelajaran aktif adalah mental siswa karena secara langsung hubungannya dengan berlatih berpikir kritis, kreatif terhadap materi ajar yang mengandung jenis pengetahuan fakta, konsep, prosedur serta metakognisi; fisik siswa karena berhubungan dengan melakukan pengembangan keterampilan konkret, emosional dan sosial siswa sangat berhubungan pengembangan sikap spiritual dan sosial dan karakter.

Pembelajaran aktif adalah eksperimen yang ditandai oleh kegiatan mengamati dan melakukan selain itu

pembelajaran dialogue yang ditandai oleh dialog dengan diri sendiri dan dialog dengan orang lain. Dalam pendekatan pembelajaran kurikulum 2013, active learning menjadi perluasan dari Pendekatan Scientific. Jika pada active learning dengan pembelajaran experimen dan dialogue, sementara Pendekatan scientific mengenal langkah-langkah scientific, yakni a) mengamati, b) menanya, c) mengumpulkan informasi, d) mencoba dan menyimpulkan/mengasosiasi dan e) mengkomunikasikan. Melihat kedua terms pembelajaran tersebut nampak ada persamaannya. Pada pendekatan scientific mengenal tiga model pembelajaran yakni, a) discovery learning (penemuan), b) problem based learning (berbasis masalah) dan c) project based learning (berbasis riset). Ketiga model pembelajaran dari pendekatan scientific memiliki karakter langkah-langkah yang spesifik.

Pada awal Kurikulum 2013, pendekatan saintifik dengan tiga model pembelajaran, menjadi rujukan proses pembelajaran aktif. Selanjutnya kurikulum mengalami perkembangan dan direvisi di tahun 2016, yang revisinya adalah:

- 1) Pendekatan saintifik bukan satunya pendekatan pembelajaran yang kemudian meluaskan pembelajaran saintifik dengan menambahkannya dengan Pembelajaran aktif (*Active Learning*).
- 2) Langkah-langkah Pendekatan saintifik yakni, a) mengamati, b) menanya, c) mengumpulkan informasi, d) mencoba, mengasosiasi, menyimpulkan, dan e) mengkomunikasikan bukan lagi sebagai langkah prosedur pembelajaran aktif

- 3) Setiap Pembelajaran aktif yang terpilih diharuskan memiliki unsur scientific. Artinya model pembelajaran berbasis *Active Learning* dapat mengambil dua atau tiga langkah dari langkah-langkah scientific. Hal ini untuk meminimalkan metode ceramah.

Terdapat lebih dari 100 model pembelajaran yang berbasis Active learning termasuk tiga model pembelajaran yang menjadi populer pada Kurikulum 2013. Dari sekian banyak model pembelajaran guru harus memiliki strategi untuk memilih dan memilih model pembelajaran yang mana yang sesuai dengan materi ajar dan intake kompetensi awal siswa. Jadi Pembelajaran aktif *mengarahkan guru untuk menerapkan* model-model pembelajaran yang tidak dibatasi pada tiga model pembelajaran scientific akan tetapi meluas ke model pembelajaran yang lainnya dengan syarat berbasis inquiry sehingga terkoneksi pada UNBK.

Pembelajaran yang berbasis Pembelajaran aktif dapat mengajinya bagaimana Ciri Pembelajaran aktif (*Active learning*) itu sendiri, yakni,

1. *Mengamati (Observing):*
 - a) melihat dan mendengarkan ketika orang lain sedang melakukan sesuatu terkait dengan apa yang sedang mereka pelajari dari guru maupun orang lain.
 - b) Mengamati langsung, artinya siswa diajarkan mengamati kegiatan atau situasi nyata secara langsung.
 - c) Mengamati tidak langsung, artinya siswa diajarkan mengamati situasi atau kegiatan melalui simulasi dari situasi nyata, studi kasus atau diajak menonton film.
2. *Melakukan (doing):*

Kegiatan ini menunjukkan pada proses pembelajaran dimana siswa benar-benar melakukan sesuatu secara nyata, misalnya mendesain suatu Project (riset), mendesain suatu eksperiment, menyelidiki sumber-sumber sejarah lokal, membuat presentasi lisan, membuat cerpen dan puisi, laporan riset.

3. Dialog dengan diri sendiri (*dialogue with self*)

Adalah bentuk belajar dimana para siswa berpikir reflektif mengenai suatu topik. Mereka bertanya pada diri sendiri apa yang sedang atau harus dipikirkan, apa yang mereka rasakan dari topik yang dipelajari. mereka memikirkan tentang pemikirannya sendiri (*Thinking about my own thinking*), dalam cakupan pertanyaan yang lebih luas dan tidak sekedar hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata.
4. Dialog dengan orang lain (*dialogue with others*)
 - a) Partial dialogue, yang sifatnya sangat terbatas karena didalamnya tidak terjadi balikan atau pertukaran pemikiran.
 - b) Dialog kelompok kecil, dimana para siswa dapat berdiskusi mengenai topik-topik pelajaran secara intensif.
 - c) Dialog khusus, misalnya berdialog dengan praktisi, ahli dan sebagainya, baik berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas baik secara interaksi langsung maupun secara tertulis (*Sudrajat*).

Dari sekian banyak model pembelajaran berbasis pembelajaran aktif (*active learning*), penulis menawarkan untuk satu model pembelajaran yakni model pembelajaran kontekstual atau

Contextual Teaching and Learning (CTL). alasannya adalah bahwa model pembelajaran kontekstual didasarkan pada filosofi, siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna akademis sekaligus tugas-tugas akademis jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka sudah miliki sebelumnya, merangsang pemebentukan struktur fisik otak dalam rangka merespon lingkungan, selain itu model pembelajaran kontekstual sesuai dengan cara kerja alam dan hebatnya dalam model pembelajaran kontekstual memiliki tiga prinsip yang melekat pada segala sesuatu di alam (A. chaidar, dalam Johnson:2006).

Menurut Trianto (2011: 101), Model Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru atau pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau peserta didik dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan merupakan transfer pengetahuan dari pendidik ke siswa.

Menurut Suherman dalam Sanjaya (2006: 12), pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia

pikiran menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: 1) menekankan pada pemecahan masalah, 2) menggunakan berbagai konteks, 3) berdasarkan pada perbedaan konteks kehidupan peserta didik, 4) mendorong siswa untuk belajar secara teratur sendiri, 5) mendorong siswa untuk belajar melalui kelompok belajar, 6) menggunakan authentics assessment Sumarmo dalam Suciati (2007: 5)

Berdasarkan pendapat ahli Pembelajaran kontekstual dapat diidentifikasi bahwa, Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang membangkitkan aktivitas siswa untuk mengalami dan melakukan, serta dapat mengkomunikasikan sebagai bentuk pengembangan kemampuan sosial, sehingga tidak sekedar menjadikan siswa menyimak dan mencatat saja. Dengan demikian, pembelajaran ini sangat sesuai dengan Pembelajaran aktif sebagaimana yang diharapkan pada kurikulum 2013, yang mana pembelajaran untuk setiap mata pelajaran itu diharapkan terkontekstual dan mengintegrasikan penguasaan karakter, tiga kompetensi yakni, Kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial; Kompetensi pengetahuan, baik fakta, konsep prosedur, dan metakognisi., Kompetensi Keterampilan, pada keterampilan belajar (abstrak) dan Produk (konkrit); dan berdaya Literasi.

Uraian di atas searah dengan Jhonson (2006: 65) bahwa, pembelajaran kontekstual mencakup delapan komponen yakni: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,

(2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) mengadakan penilaian yang autentik.

Untuk lebih mendalami makna pembelajaran kontekstual ada tujuh strategi menurut Johnson dalam bukunya *Contextual teaching and Learning* (2006:23) yang mesti ditempuh sebagaimana berikut ini.

Pertama, Pembelajaran berbasis problem masalah. Dengan memunculkan problem, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya.

Kedua, Menggunakan konteks yang beragam. Makna atau pengetahuan itu ada di mana-mana dalam konteks fisikal dan sosial. Selama ini ada yang keliru, menganggap bahwa pengetahuan adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks. Guru dalam hal ini membermkan pengetahuan itu dalam konteks sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja dan sebagainya. Sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi semakin luas dan berkualitas.

Ketiga, mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam konteks Indonesia. Selama ini kebhinekaan baru sekadar pengakuan politis yang belum bermakna edukatif. Dalam hal ini guru mengayomi individu dan sosial yang hendaknya membermknai kebhinekaan sebagai mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.

Keempat, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, setiap siswa mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat, untuk itu mereka harus dilatih

untuk berpikir kritis, kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan guru atau malah secara mandiri.

Kelima, belajar melalui kolaborasi, siswa hendaknya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan. Dalam kelompok selalu ada siswa yang menonjol dibanding temannya yang lain, siswa inilah yang dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedmikian rupa, guru akan lebih berperan sebagai fasilitator, pelatih atau mentor.

Keenam, menggunakan penilaian otentik. Artinya penilaian yang mengakui kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar dan capaian prestasi siswa. Penilaian otentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, misalnya Materi tentang bahasa yang otentik meliputi koran, program radio dan televisi, website dan sebagainya. Sehingga memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ketujuh, Mengejar standar tinggi. Standar tinggi atau standar unggul sering dipersepsikan sebagai jaminan untuk mendapat tempat di masyarakat sebagai kebutuhan masyarakat yang dalam hal ini untuk mendapatkan pekerjaan dan mampu membantu menyelesaikan masalah sendiri atau sosial.

Dengan demikian mereka menjadi manusia yang kompetitif pada abad persaingan (abad 21).

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual dapat digambarkan dalam bentuk langkah-langkah yang dapat menjadi alternatif

yang sederhana. Berikut langkah-langkah Pembelajaran kontekstual yang dikutip dari tesis yang tidak diketahui penulisnya (Anonim)

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Langkah-Langkah CTL
Misalnya : Materi Pokok: Gagasan Utama dan Kalimat Utama
Langkah-langkah Pembelajaran
Pra pendahuluan:
<ul style="list-style-type: none"> i. Peserta didik dibagi dalam kelompok, ii. Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi perpustakaan tentang manfaat Gagasan Utama dan Kalimat Utama pada bidang lain. iii. Peserta didik Melakukan observasi dan mencatat materi pada bidang lain termasuk problem yang berhubungan dengan Gagasan Utama dan Kalimat Utama di perpustakaan.
a. Pendahuluan
Dikelas
<ul style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai 2. Guru (fasilitator) menjelaskan prosedur pembelajaran CTL 3. Guru menyiapkan LKS untuk memfasilitasi siswa mengontekstualkan materi ajar.
b. Inti:
<ul style="list-style-type: none"> • Guru (fasilitator) melakukan tanya jawab sehubungan materi bidang lain yang berhubungan dengan Gagasan Utama dan Kalimat Utama. • Guru (fasilitator) memberi tugas untuk membahas materi Gagasan Utama dan Kalimat Utama secara terbimbing (oleh fasilitator) melalui proses mengamati (observasi) dan melakukan (doing). • Guru (fasilitator) memberikan beberapa Problem Gagasan Utama dan Kalimat Utama untuk diselesaikan melalui dialog pada diri sendiri dalam bentuk tulisan atau penyiapan presentasi dan dilanjutkan dengan dialog dengan teman atau diskusi kelompok. • Peserta didik melaporkan /mempresentasikan hasil pemecahan didepan kelas. • Guru (fasilitator) mengecek dan sekaligus membimbing /mengarahkan pada pemahaman konsep.
c. Penutup
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan Guru (fasilitator) menyimpulkan materi pelajaran secara bersama. • Guru memberi tugas untuk persiapan pertemuan berikutnya.

Sumber Anonim 2009

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual di atas, menurut Trianto (2011: 6) harus dilandasi oleh tujuh Prinsip, yakni: Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.

1. Konstruktivis, dimana pembelajaran menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan

mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih diwarnai oleh *student centered* dari pada *Teacher centered*. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan berupa konsep baru apabila konsep itu berada pada tingkat perkembangan siswa. Artinya mengkonstruksi konsep baru itu harus didasari oleh penguasaan konsep dasar sebagai prasyarat sehingga pembelajaran bermakna. Pembelajaran

- bermakna yakni menghindari pembelajaran hafalan yang bisa membosankan siswa.
2. Inkuiri, inkuiri merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual, Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang dibelajarkan. Siklus inkuiri terdiri dari, 1) observasi, 2) bertanya, 3) mengajukan dugaan, 4) pengumpulan data, 5) penyimpulan. Selanjutnya langkah-langkah inkuiri adalah sebagai berikut, 1) merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya.
 3. Bertanya, bertanya merupakan strategi utama berbasis Pembelajaran kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk, 1) menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon pada siswa, mengetahui sejahteran keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui, memfokuskan perhatian siswa, membangkitkan pertanyaan dari siswa, menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
 4. Masyarakat belajar, artinya hasil yang diperoleh dalam pembelajaran adalah hasil dari kerjasama antar siswa. Misalnya seorang siswa yang memiliki pemahaman yang lebih maju dari siswa lainnya dapat menjadi tempat bertanya oleh teman-temannya. Dengan demikian sudah terbentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat juga dilakukan dengan membentuk kelompok belajar untuk menyelesaikan suatu masalah.
 5. Pemodelan, merupakan hasil belajar baik pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimodelkan. Model dapat didemonstrasikan didepan masyarakat belajar. Untuk mendemonstrasikan produk pengetahuan atau keterampilan produk dapat dilakukan oleh guru akan tetapi dianjurkan lebih pada siswa dapat pula menggunakan model dari praktisi berasal dari luar sekolah.
 6. Refleksi, Refleksi, merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir evaluatif, misalnya berpikir tentang strategi belajar diri dan sejahteran pencapaian pengetahuan. Jika capaian pengetahuan tidak maksimal maka strateginya ada yang salah, yang kemudian siswa harus mengganti atau melengkapi strategi yang belum dilakukan.
 7. Penilaian Otentik, merupakan proses pengumpulan data perolehan pencapaian pembelajaran sebagai gambaran perkembangan belajar siswa secara kontiny, baik pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan bahkan pada penguasaan karakter, Kompetensi kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Penilaian otentik yang kontinyu ditekankan pada pembelajaran siswa dengan cara yang benar hingga mereka hingga mampu mengembangkan dirinya untuk mandiri belajar atau *learning how to learn*. Penilaian otentik ini sangat penting dalam internal sekolah sebagai pemastian siswa untuk siap dilepas pada arena UNBK, yang penilaiannya secara eksternal atau penilaian non otentik.

Ketujuh prinsip pembelajaran kontekstual sangat mendukung Implementasi kurikulum 2013 sekaligus inklud didalamnya adalah UNBK sebagai penilaian non otentik

Analisis Kesesuaian Profil UNBK dengan Pembelajaran aktif: Model Pembelajaran Kontekstual

Untuk membahas kesesuaian hubungan profil UNBK dengan Konsep pembelajaran aktif yang dalam hal ini mengambil model pembelajaran kontekstual. Dari berbagai referensi yang memuat pendapat para ahli tentang UNBK dan dengan sedikit pengalaman dilatih dan melatih penyusunan Kisi-Kisi dan penyusunan Usbn yang formatnya memiliki kesamaan dengan UNBK (Usbn berbasis kertas dan UNBK berbasis Komputer) maka diperoleh Prodil UNBK yang sedikitnya memiliki tujuh Indikator.

Pembelajaran Kontekstual, dari pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas melalui eksplorasi literasi yang cukup dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu dari sekian banyak Pembelajaran Aktif yang dirujuk dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Melalui eksplorasi literasi Materi

Pelatihan Kurikulum 2013, khususnya pada materi pelatihan ‘Model-Model pembelajaran’, untuk Model Pembelajaran Kontekstual tidak tercantum sebagai alternatif model pembelajaran.

Berbagai sumber yang memuat pendapat ahli tentang Pembelajaran Kontekstual dapat diketahui bahwa pembelajaran ini memiliki tujuh strategi menurut Johnson (2006) dan memiliki tujuh Prinsip menurut Trianto. Antara kedua penulis yang satunya menggunakan istilah ‘*Strategi Pembelajaran Kontekstual*’ sementara yang satunya lagi menggunakan istilah ‘*Prinsip Pembelajaran Kontekstual*’. Oleh karena Istilah *Strategi* dan *Prinsip* merupakan hal yang berbeda, maka dengan keterbatasan penulis belum dapat menyimpulkan bahwa keduanya adalah sama maknanya. Penulis hanya dapat menjelaskan dengan menggunakan analisis meng-hubungkan kesesuaian antar Profil UNBK, Staregi Pembelajaran Kontekstual dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual. Bahasan analisis yang dimaksudkan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Analisis hubungan Profil UNBK dengan Pembelajaran Aktif: Model Pembelajaran Kontekstual

Profil UNBK	7 Strategi Pembelajaran Kontekstual	7 Prinsip Pembelajaran Kontekstual
1. Memberikan keluasan dalam pengembangan soal yang berstandar nasional bahkan berstandar Internasional.	Guru memfasilitasi siswa dengan Pembelajaran berbasis problem masalah. Dengan memunculkan problem, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya.	Sesuai dengan Prinsip Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.
2. Memuat materi soal yang berstandar low order thinking skill (Lots) dan midle thinking skill (Mots) yang hanya sebatas materi hafalan.	Guru memfasilitasi siswa dengan Menggunakan konteks yang beragam. Makna atau pengetahuan itu ada di mana-mana dalam konteks fisikal dan sosial. Selama ini ada yang keliru, menganggap bahwa pengetahuan adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks. Guru dalam hal ini memberikan	Sesuai dengan Prinsip Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.

		pengetahuan itu dalam konteks sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja dan sebagainya. Sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi semakin luas dan berkualitas.	
3.	Memuat materi soal penalaran atau high order thinking skill (Hots) dengan melibatkan materi pengayaan yang kontekstual pada pengetahuan fakta, konsep, prosedure dan metakognisi.	Guru memfasilitasi siswa dengan Mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam konteks Indonesia sekaligus kebhinekaan potensi siswa. Dalam hal ini guru mengayomi individu dan kelas yang hendaknya membermaksai kebhinekaan sebagai mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal yang mampu berpikir penalaran atau Hots.	Sesuai dengan Prinsip Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.
4.	Meningkatkan kualitas pendidikan utamanya untuk program ujian nasional, yang terintegrasi dengan literasi Komputer.	Guru memfasilitasi siswa dengan Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, setiap siswa mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat, untuk itu mereka harus dilatih untuk berpikir kritis, kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan guru atau malah secara mandiri.	Sesuai dengan Prinsip Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.
5.	Meredam kecurangan banyak dalam pelaksanaan Nasional. Ujian	Guru memfasilitasi siswa dengan menggunakan penilaian otentik. Artinya penilaian yang mengakui kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar dan capaian prestasi siswa. Penilaian otentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, misalnya Materi tentang bahasa yang otentik meliputi koran, program radio dan televisi, website dan sebagainya. Sehingga memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.	Sesuai dengan Prinsip Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.
6.	Mampu menumbuhkan minat belajar dikalangan siswa.	Guru memfasilitasi siswa dengan belajar melalui kolaborasi, siswa hendaknya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan. Dalam kelompok selalu ada siswa yang menonjol dibanding temannya yang lain, siswa inilah yang dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa, guru akan lebih berperan sebagai fasilitator, pelatih atau mentor.	Sesuai dengan Prinsip Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya, Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.
7.	Menggerakkan siswa berusaha untuk dapat lulus	Guru memfasilitasi siswa dengan mengejar standar tinggi. Standar tinggi	Sesuai dengan Prinsip Konstruktivis, Inkuiri, Bertanya,

dalam ujian nasional yang dihadapi tanpa mengandalkan bocoran soal. Dengan mengedepankan lulusan yang berkualitas.	atau standar unggul sering dipersepsikan sebagai jaminan untuk mendapat tempat di masyarakat sebagai kebutuhan masyarakat yang dalam hal ini untuk mendapatkan pekerjaan dan mampu membantu menyelesaikan masalah sendiri atau sosial. Dengan demikian mereka menjadi manusia yang kompetitif pada abad persaingan (abad 21).	Masyarakat belajar, Pemodelan, Refleksi, dan Penilaian otentik.
--	---	---

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan bahasan Profil UNBK dan Pembelajaran aktif: model pembelajaran kontekstual maka kesimpulan analisis adalah sebagai berikut.

- 1) UNBK mengandung soal-soal yang unfamiliar baik bagi guru dan siswa sebagai peserta UNBK.
- 2) Model Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu Pembelajaran aktif
- 3) Terdapat kesesuaian hubungan antara 7 indikator profil UNBK dengan 7 strategi model pembelajaran kontekstual dan 7 Prinsip model pembelajaran kontekstual
- 4) Tujuh Strategi model pembelajaran kontekstual dan Tujuh Prinsip model pembelajaran kontekstual yang dapat menjangkau pencapaian kompetensi siswa pada UNBK.

Saran

- 1) Sangat diperlukan dukungan sekolah untuk memfasilitasi penyiapan pembelajaran aktif: Model Pembelajaran Kontekstual untuk penyiapan siswa pada UNBK.
- 2) Sangat diperlukan kesiapan profesional dan pedagogik guru dalam membangun kesiapan siswa menghadapi UNBK melalui Pembelajaran aktif yang salah satu altenatifnya yakni, dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning).
- 3) Sangat diperlukan dukungan orang tua siswa dalam memberikan kontribusi sebagai konsekwensi UNBK dan

Pembelajaran aktif: Model Pembelajaran Kontekstual.

Daftar Rujukan

- Anderson,L,W dan Krathwohl D,R,2001, Taxonomi For learning, teaching and assessing Arevision of Blomm's Taxonomy of Educational Objectves. New York: Longman.
- Anonim. 2009. Langkah-langkah model pembelajaran komntekstual
- BSNP. 2017/2018. Prosedur operasional standar Penyelenggaraan ujian sekolah Berstandar nasional.
- Elain B. Johonson. 2006. *Contextual teaching and Learning*: menjadikan Kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna.Bandung: MLC.
- Kemdikbud, 2018. Penyusunan indikator kisi-kisi soal Usbn 2017/2018.
- Kemdikbud. 2016. Pembelajaran dan Penilaian (Slide Pelatihan)
- Kemdikbud. 2016. Permendikbud no 23 tahun 2016
- Kemdikbud. 2016. Permendikbud no 24 tahun 2016
- Kompasiana. 2018. Apa Itu UNBK. Sumber: <https://www.utopiccomputers.com>. Apa Itu UNBK? Pengertian, Fungsi Atau Tujuannya.
- Muclisin Riadi. 2012. Pembelajarean Aktif (Artikel) . Sumber :

- https://www.kajianpustaka.com/2012/1
2/pembelajaran-aktif.html*
- Panduan Kurikulum 2013 versi revisi 2017.
- Sanjaya, W.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suciati, 2007, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudrajat. 2011. Pembelajaran Aktif. Sumber:
<https://www.slideshare.net/akhmadsudrajat/pembelajaran-aktif-active-learning>
- Trianto. 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka.

*Gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha JIK atau fax. (0411) 873413 atau
surel ke lpmpulsel@kemdikbud.go.id*

FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Ilmu Kependidikan

Nama :

Alamat :

.....(Kode Pos)

.....,

.....

GAYA SELINGKUNG JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN LPMP SULAWESI SELATAN

Persyaratan sebuah naskah untuk dimuat pada Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dipaparkan berikut ini.

Artikel diangkat dari hasil penelitian atau non penelitian (ada temuan) di bidang kependidikan.

Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris, naskah belum pernah diterbitkan media lain, diketik 2 spasi dengan huruf Times New Roman, ukuran font 11 pada kertas kuarto, jumlah 10-20 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 75-100 kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia disertai kata-kata kunci. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul pada halaman pertama naskah yang disertai dengan nama instansi, alamat instansi, nomor telepon, serta alamat e-mail penulis. Naskah dikirim dalam bentuk print out sebanyak 2 eksamplar dan disertai dengan **CD**-nya.

Artikel hasil penelitian ditulis bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai (naratif) dengan memuat Judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); narna penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (menggambarkan masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian maksimum 100 kata); kata kunci dan isi isi artikel mempunyai struktur, sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut (sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asal sepadan dengan pedoman ini)

Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan kajian teoretik yang relevan, mengemukakan pendekatan pemecahan masalah. (20%)

Metode yang berisi rancangan/model, populasi, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik dan instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data. (15%)

Hasil yang menunjukkan hasil bersih analisis data, memanfaatkan secara efektif bentuk penyajian non-naratif (grafik, tabel, diagram); tidak mengulang sebut apa yang sudah ditampilkan dalam grafik atau tabel; secara keseluruhan berstruktur naratif. (20%).

Pembahasan menginterpretasikan secara tepat hasil penelitian, mengaitkan secara argumentatif temuan penelitian dengan teori yang relevan, menggunakan bahasa yang logis dan sistematik. (30%)

Kesimpulan dan Saran hendaknya sesuai dengan hasil penelitian, tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan saran-saran yang diajukan logis. (15%)

Daftai Rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel.

Artikel pemikiran (non-penelitian) memuat judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa

gelar akademik); abstrak (berfungsi sebagai ringkasan, bukan pengantar atau komentar penulis, maksimum 100 kata); kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan):

Pendahuluan meliputi gambaran ringkas masalah dengan menekankan nuansa ketaktuntasan, kontroversi, pendapat alternatif serta menekankan tujuan pembahasan. (10%)

Pembahasan meliputi perbandingan berbagai pendapat secara kritis, objektif, logis dan sistematik, mengandung pernyataan sikap atau pendirian penulis tentang masalah yang dibahas. (70%)

Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran (sejalan dengan pendirian penulis). (20%)

Daftar rujukan memuat semua rujukan yang telah disebut di dalam artikel.

Sumber rujukan sedapat mungkin pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel dalam jurnal dan majalah ilmiah.

Perujukan dan pengutipan, menggunakan teknik perujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Hernandez, 1997:150).

Daftar Rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Arends, R.I. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: Mc. Graw-Hill.

Artikel jurnal atau majalah:

Suradi. 2005. Tinjauan tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2 (1) 2: 21-40.

Artikel dalam Koran:

Koesoema, D. 29 Juli, 2008. Misi Kebijakan Pendidikan. *Kompas*, hlm. 6.

Tulisan/berita dikoran (tanpa nama pengarang)

Kompas. 29 Juli, 2008. Guru Kritis Dijatuhi Sanksi, hlm. 14.

Dokumen Resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan. 2004. *Buku Panduan Program PengalamanLapangan I*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Buku Terjemahan:

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Astuty, Daswitia. 1999. *Pengaruh Sikap, Kebiasaan Belajar, dan Perhatian Orang Tuaterhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesistidak diterbitkan. Makassar PPS UNM.

Internet (Karya Individual):

Strong, J. 2001. Making Literacy Across the Curriculum Effective, (Online), (<http://www.literacytrust.org.uk/pubs/juliasec.html>, diakses 4 November 2007).

Internet (Artikel dalam Jurnal Online):

Khaeruddin, 2006. Pembelajaran Sains-Fisika Melalui Strategi Numbered Head Together (NHT) pada pokok Bahasan Kalor di SMA. Jurnal Ilmu Kependidikan. (Online), Volume 3, No.1 (<http://bpgupg.go.id>, diakses 1 Januari2008).

Naskah diketik dengan memperhatikan aturan penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Pengiriman naskah disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar.

Artikel 2 (dua) eksemplar dan **CD/File**-nya dikirim paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada:

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Tata Laksana dan Kepegawaian
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan,
Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon (0411) 873565 dan fax (0411) 873513.
Laman Situs: <https://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id/>
Surel: lpmpsulsel@kemdikbud.go.id



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
SULAWESI SELATAN

